

"KARAKTERISTIK *ḌABṬ*"
**(STUDI KOMPARASI: MUSHAF CETAK
MADINAH DAN DIGITAL PERSPEKTIF
RIWAYAT WARSY)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama(S.Ag.)

Oleh:

Dedi Ahmad Irwanto

NIM: 151410489



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dedi Ahmad Irwanto
NIM : 151410489
No. Kontak : 089663830430

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Karakteristik *Dabt'*"(Studi Komparasi: Mushaf Cetak Madinah dan Digital Ayat Perspektif Riwayat Warsh) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku

Jakarta, 4 November 2019

Yang membuat pernyataan,

Dedi Ahmad Irwanto

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Karakteristik *Dabt*(Studi Komparasi: Mushaf Cetak Madinah dan Digital Ayat Perspektif Riwayat Warsh)" yang ditulis oleh Dedi Ahmad Irwanto NIM 151410489 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 3 November 2019
Dosen Pembimbing







Masrur Ichwan, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

Skripsi dengan judul "Karakteristik *Dabt*(Studi Komparasi: Mushaf Cetak Madinah dan Digital Ayat Perspektif Riwayat Warsy)" yang ditulis oleh Dedi Ahmad Irwanto NIM 151410489 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Jum'at, 08 November 2019. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, S.S.I., MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Masrur Ichwan, MA.	Pembimbing	
3.	Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
4.	Hidayatullah, MA.	Penguji II	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. *Alhamdulillah*, sudah kurang lebih 4 tahun, penulis mendapatkan kesempatan belajar di fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dengan konsentrasi di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Dan akhirnya sampai juga pada tugas akhir yakni penulisan skripsi.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu dalam penyelesaiannya baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Orang tua kami, Abah Tarjani dan Ibu Daronah, yang selalu mendukung langkah kami, yang selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya, yang selalu mendoakan untuk kesalehan anak-anaknya. Segala bentuk tirakat dilakukan demi kesalehan anak-anaknya kelak. Terima kasih abah, emak *Allahumma ighfirlana wa li wâliwalidina, wa irhamhum kamâ rabbaunâ shigharâ*.
2. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta. Dan tidak lupa kepada seluruh jajaran rektorat, Prof. Dr. Amany Lubis, MA selaku Warek I, Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed selaku Warek II dan Dr. H. Ali Nurdin, MA selaku Warek III.
3. Andi Rahman, MA., selaku Dekan kami, Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, pendidik, dan sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian bapak kepada penulis. Bapak tidak pelit untuk memberikan apresiasi dan tidak ragu untuk menegur dan menasihati penulis. Semoga Allah memanjangkan umur bapak dalam ketaatan. Dan semoga Allah memberikan keturunan yang mampu meneruskan perjuangan bapak.
4. Lukman Hakim, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
5. Para Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Abah Husnul Hakim, Bapak Anshor Bahary, Bapak Lukman Hakim, Bapak Ubaydi Hasbillah, Bapak Masrur Ichwan dan para dosen yang lainnya, yang telah mendedikasikan ilmunya dengan sabar mendidik, membimbing kepada para mahasiswa, khususnya kepada penulis. Bapak Amiril, MA. selaku TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses studi dan penyelesaian administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt membalas jasa-jasa Bapak-Bapak semuanya dengan balasan yang tak terhingga.

6. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015. Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan kita dalam mengabdikan kepada Alquran dan bermanfaat kepada masyarakat.
7. Kepada teman-teman bekerja saya di Sekolah Islam Al-Mumtaaz Karawang yang selalu mendukung kami.
8. Serta kepada teman-teman seperjuangan kami di Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences terutama Angkatan MAZAYA yang sedang mengerjakan tugas akhir berupa *risâlah takhrîj*, semoga dimudahkan. Mereka yang selalu menemani hari-hari, mendukung serta mendoakan penyelesaian skripsi ini, diucapkan terimakasih.

Sekali lagi, semoga terima kasih banyak, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Dan tentu dalam penulisan ini akan banyak kekurangan, sehingga kami sangat memerlukan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 3 November 2019

Dedi Ahmad Irwanto

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Pedoman Skripsi IAT Institut PTIQ Jakarta tahun 2022. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian, Adapun rinciannya adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

b = ب	z = ز	F = ف
t = ت	s = س	Q = ق
th = ث	sh = ش	K = ك
j = ج	s = ص	L = ل
h = ح	d = ض	M = م
kh = خ	t = ط	N = ن
d = د	z = ظ	H = هـ
dh = ذ	‘ = ع	W = و
r = ر	Gh = غ	Y = ي

2. Vokal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin	Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	Â	أَوْ	Au
اِي	Î	أَيَّ	Ai
اُو	Û		

3. Huruf bertasydid

Huruf bertasydid diketik dua kali hurufnya. Seperti:

Penulisan Arab	Penulisan Latin
تَبَّتْ	Thabbata

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Tinjauan Pustaka	6
H. Metodologi Penelitian	8
I. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: DISKURSUS <i>ḌABṬ</i>	11
A. Pengertian <i>Ḍabṭ</i>	11
B. Sejarah Perkembangan <i>Ḍabṭ</i> pada Mushaf.....	14
C. Penggagas <i>Ḍabṭ</i> pada Mushaf.....	17
D. Hukum <i>Ḍabṭ</i> pada Mushaf.....	18
E. Tujuan adanya <i>Ḍabṭ</i>	20
F. Pentingnya <i>Ḍabṭ</i>	20
G. Ruang lingkup <i>Ḍabṭ</i>	20
BAB III: GAMBARAN UMUM ILMU <i>QIRĀĀT</i>	36
A. Ilmu <i>QirĀat</i>	36
B. Kaidah <i>Ushul Riwayat</i> Warsh.....	40

BAB IV: KOMPARASI KEDUA MUSHAF	70
A. Gambaran Umum Mushaf.....	70
1. Mushaf Cetak Madinah.....	70
2. Mushaf Digital Ayat	74
B. Perbandingan Mushaf Cetak Madinah dan Mushaf Digital Ayat Riwayat Warsh Dalam Penggunaan Dhabth.....	77
1. <i>Harakat</i>	77
2. <i>Sukûn</i>	81
3. <i>Mîm jama'</i>	85
4. <i>Hâ' kinâyah</i>	86
5. <i>Mad</i>	87
6. <i>Hamzah</i>	89
7. <i>Ishmâm</i>	94
8. <i>Imâlah</i>	95
9. <i>Şilah</i>	96
10. <i>Lâm Alif</i>	97
11. Huruf tambahan	97
12. Huruf dihapus.....	98
13. <i>Lafaz Al-Jalâlah</i>	98
14. Tanda <i>Waqf</i>	99
15. Tanda <i>Sajdah</i>	99
16. <i>Hizb</i>	99
17. Nomor Ayat	99
BAB V: PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104

ABSTRAK

Tanda baca pada mushaf Alquran merupakan hal yang penting karena dapat memudahkan orang awam dan *ajam*(selain arab) yang tidak bisa bahasa arab untuk membaca Alquran dengan benar. Ada berbagai mushaf cetak yang beredar berupa mushaf cetak dan aplikasi atau *software* mushaf yang bisa digunakan pada *handphone* dan laptop. Ada yang Riwayat bacaannya sama seperti Hafs atau Warsh, namun dari tampilan penggunaan tanda bacanya terlihat ada penggunaan yang sama dan ada juga perbedaannya. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kebingungan saat penggunaan mushaf Alquran, terutama jika terbiasa menggunakan mushaf cetak, karena suatu kondisi dia mengunduh mushaf Digital yang ada di *handphone*-nya, ternyata mendapati beberapa perbedaan penggunaan tanda baca. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan fokus membahas persamaan dan perbedaan penggunaan *ḍabṭ* dua mushaf, yaitu Mushaf Madinah dan Mushaf Digital bernama “Ayat” Riwayat Warsh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, analisis-historis dan analisis-komparatif. Penulis akan memaparkan data-data yang diperoleh terlebih dahulu, kemudian mengamati latar belakang dan perkembangan *ḍabṭ*. Terakhir penulis membandingkan penggunaan tanda baca antara mushaf cetak Madinah dan mushaf Digital riwayat Warsh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua mushaf sama-sama banyak menggunakan *ḍabṭ* berdasar apa yang disempurnakan oleh Al-Khalil, persamaan penggunaan *ḍabṭ* dalam mushaf Madinah dan Digital Warsh pada penggunaan *ḍabṭ* terdapat pada 25 tanda, yaitu: untuk harakat *fathah, kasrah, tanwin, tanwin izhar, idgham kamil, naqis, ikhfa, iqlab, tashdid, mad, lin* setelahnya *hamzah* dan selain *hamzah, mim jama'* setelahnya *hamzah* dan selain *hamzah, mad, mad* yang dibaca 6 harakat, 2/4/6 harakat, *hamzah qata, washal*, tunggal, ganda, tiga, *ishmam, imalah*, dan tanda *hizb*. Sedangkan perbedaan penggunaan *ḍabṭ* terdapat pada 9 tanda, yaitu untuk harakat *ḍammah, sukun, fathah tanwin, imalah kubra, lam alif*, huruf yang dihapus, tanda *waṣal*, tanda ayat *sajadah* dan nomor ayat.

Kata Kunci: Mushaf, Digital, Cetak, *Qirâât*, Nafi, *Riwayat*, Warsy

الملخص

الضبط في مصحف القرآن مهمة لأنها يمكن أن تسهل على الناس والعجم الذين لا يتحدثون اللغة العربية قراءة القرآن بشكل صحيح. هناك العديد من المصاحف المطبوعة المتداولة على شكل مصاحف مطبوعة وتطبيقات مصحف أو برامج يمكن استخدامها على الهواتف وأجهزة الكمبيوتر. وهناك من نفس رواية: حفص أو ورش. لكن من ظاهر استخدامهم الضبط يتبين أن هناك استخدامات متشابهة وهناك اختلافات أيضًا. وهذا يخلق ارتباكًا عند قراءة القرآن، خاصة إذا كنت معتادًا على استخدام المصحف المطبوعة، لأن شيئًا يحمل المصحف الإلكتروني على المحمول، تجد عدة الاختلافات في ضبطه. ولذلك، سيركز هذا البحث على مناقشة أوجه التشابه والاختلاف في ضبط المصحفين، وهما المصحف المدينة والمصحف الإلكتروني المسمى "الآية" برواية ورش.

الأساليب المستخدمة في هذا البحث هي التحليل الوصفي والتحليل التاريخي والتحليل المقارن. سيشرح المؤلف البيانات التي تم الحصول عليها أولاً، ثم يلاحظ خلفية وتطور الضبط. وأخيراً، يقارن المؤلف استخدام الضبط بين المصحف المطبوع بمدينة المنورة والمصحف الإلكتروني برواية ورش.

النتيجة هذا البحث أن كلا من مصحفين يغلب عليهما استخدام الضبط بناء على ما أتقنه الخليل. وقد وجدت أوجه التشابه في استخدام الضبط في مصحف المدينة والإلكتروني برواية ورش في استخدام الضبط في ٢٥ علامة وهي: الفتحة والكسرة والتنوين والتنوين للإظهار وإدغام الكميل والنقيص والإخفاء والإقلاب والتشديد، والمد واللين الذي بعده همزة أو غير همزة والميم الجمع بعده همزة أو غير همزة والمد والمد بالقصير أو التواسط أو الطول وهمزة القطع أو الوصل وهمزة إما مفرداً أو مزدوجاً أو ثلاثاً وإشمام وإمالة وعلامات الحزب. وأما الاختلافات في استخدام الضبط موجودة في ٩ علامات، وهي للضمة والسكون وفتحتين وإمالة الكبرى ولام الألف والحروف المحذوفة وآيات ال وعلامات آية سجادة وأرقام الآية.

كلمة مرشدة: مصحف، مطبوعة، إلكتروني، ورش

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman semakin canggih, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan manusia terutama kaum muslimin agar memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memudahkan dalam membaca Alquran karena Alquran merupakan *kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. membacanya termasuk ibadah dan sampai kepada kita secara *mutawâtir*. Alquran dimulai dengan surat *al-Fâtîhah* dan ditutup dengan surat *al-Nâs*.¹ Membaca Alquran dihitung sebagai ibadah bahkan setiap hurufnya bernilai sepuluh kebaikan, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi dalam kitab *sunan*-nya:

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»²

“Abdullah bin Mas’ud ra. berkata: ‘Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lâm satu huruf dan Mîm satu huruf.” (HR. Al-Tirmidzi)

Banyak dari kaum muslimin yang berlomba-lomba untuk memperbanyak membaca Alquran pada keseharian mereka, seakan mulutnya tidak pernah kering dari mengucapkan *kalâmullâh*, apalagi ketika di bulan Ramadhan, utamanya umat Islam di Indonesia, mereka lebih giat lagi untuk membasahi lidahnya dengan lantunan *kâlamullâh* bahkan dari mulai setelah shalat *tarâwih* di masjid-masjid dan muşalla-muşalla kebanyakan diisi dengan pembacaan *kalam ilahi* dengan mengeraskan bacaannya melalui pengeras suara. Ulama *salaf* juga demikian, mereka memperbanyak membaca Alquran sebagaimana disebutkan an-Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyân fî Adâb Ḥamalah Alqur’ân*, bahwasannya para *salaf* ada yang mengkhhatamkan Alquran

¹ Manna’ al-Qaththan, *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (tk: tp, tt), J. 1, h. 17.

² Sunan al-Tirmidzi, *Bâb Man Qaraa ḥarfân min Kitâbillâh* no. 2910, j. 5, h. 33.

dua bulan sekali, sebulan sekali, sepuluh hari sekali bahkan ada yang khatam dalam sehari semalam, ia adalah Utsman bin Affan, Tamim al-Dari, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i dan lain-lain, lebih dari yang terakhir ini adalah ada yang mengkhatamkan sampai delapan kali dalam sehari, ia adalah Ibnu al-Katib ra.³

Akan tetapi semangat membaca Alquran tidak dibarengi dengan mempelajari cara baca atau mengenal cetakan mana yang ia pakai, karena perbedaan cetakan terutama antar negara maka berbeda juga tanda *ḍabṭ* atau *shakl* yang dipakai seperti perbedaan tanda baca antara Mushaf Standar Indonesia dan Madinah dalam hal *hamzah waṣal*. Kesalahan dalam membaca Alquran merupakan hal yang sering kali terjadi baik bagi Imam-imam Masjid, *Qâri*, terutama pembaca awam. Apalagi ketika mereka belajar membaca Alquran dengan menggunakan Mushaf Alquran yang menggunakan tanda baca, sementara tanda baca tidak sama dengan tanda baca yang dipakai di Negara lain terutama saat pergi ke Madinah dan pulang disuguhi Mushaf Alquran dengan tanda baca pilihan standar Madinah.

Pemeliharaan Alquran melalui dua cara, pertama, pemeliharaan dengan hapalan, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah kepada Jibril dengan ber-*talaqqi* kepadanya bahkan setiap Ramadhan beliau mengulang hapalan dihadapan Jibril, begitu juga sahabat sangat ketat dalam pemeliharaan Alquran dari sisi hapalan sebagaimana ketika Umar bin Khattab mendengar bacaan shalat Hisyam bin Hakim yang mengimami shalat membaca dengan bacaan yang berbeda dengan yang Umar bin Khattab terima dari Rasulullah, Umar langsung bereaksi ketika shalat telah selesai, Umar langsung membawanya menghadap Rasulullah, kemudian dihadapan Rasulullah keduanya diperintahkan untuk membacakan bacaannya, setelah keduanya membaca, Rasulullah membenarkan keduanya seraya bersabda: "*Alquran diturunkan diturunkan 'ala sab'ati ahrûf, bacalah yang mudah bagimu.*"⁴ Kedua, pemeliharaan dari sisi tulisan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dengan cara menunjukkan lebih kurang 60 orang sahabatnya sebagai penulis wahyu yang diantaranya Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Ka'ab, Aban bin Abi Sa'id, Abu Umama, Abu Bakr As-Shiddiq, Khalid bin Walid, Abu Hudhaifah, Ja'far bin Abi Thalib dan lain-lain.⁵ Mereka menulisnya pada pelepah kurma,

³ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Tibyân fî Adâb Ḥamalâh Alqur'ân* (Kairo: Dar al-Atsar, 2003), hal. 59-61.

⁴ Muslim bin Hajjaj, *Ṣaḥîḥ Muslîm, bâb unzila al-Qurân 'alâ Sab'at ahrûf*, no. 818, j. 2, h. 202.

⁵ M. Al-Azhami, *The History of The Qur'anic Text* (tt: tp, tt), hal. 26.

kulit binatang, tulang binatang, dan bebatuan.⁶ Tulisan mereka dicek dan dikoreksi Rasulullah. Bahkan untuk menghindari percampuran antara Alquran dan hadis, saat itu para sahabat yang lain dilarang menuliskan hadis Rasulullah.⁷

Pasca Rasulullah SAW wafat, maka dalam rangka memelihara kemurnian Alquran maka Umar bin Khattab mendatangi Abu Bakar agar mengumpulkan dan menuliskan Alquran agar tidak punah dengan sebab terbunuhnya 70 orang sahabat yang hapal Alquran saat perang Yamamah.⁸ Awalnya Abu Bakar enggan melakukannya hingga Allah memberikannya petunjuk untuk melakukannya, akhirnya Abu Bakar mengiyakan apa yang disarankan Umar kepadanya.⁹ Kemudian dilanjutkan pada masa Umar dengan mengumpulkan apa saja yang diterima dari Rasulullah tentang Alquran untuk diserahkan kepada Dewan dan disimpan di Umar, setelah Umar wafat Mushaf disimpan oleh Hafshah atas pesan Umar. Kemudian pada Masa Utsman dilakukan kembali pengumpulan Alquran, alasannya pada saat itu Islam telah menyebar ke penjuru Negeri dan banyak dari mereka mengalami perbedaan cara baca dan tulisan pun berbeda-beda. Jika dibiarkan maka akan sangat mengganggu persatuan dan kesatuan umat islam. Sebagai rasa kecemasan Hudzaifah bin Yaman mengusulkan kepada Utsman agar menseragamkan penulisan Alquran yang mana masih bisa menghimpun bacaan lain. Akhirnya Utsman membentuk panitia yang terdiri dari empat orang: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, Abdullah bin Al-Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Harits. Tugasnya adalah menyalin *ṣuhuf* Alquran yang disimpan Hafshah yang mana ini yang dijadikan standar penulisan, jika terjadi perbedaan bacaan maka yang ditulis adalah menurut bacaan Quraisy. Setelah selesai disalin dan dibukukan kemudian Mushaf ini diperbanyak sebanyak lima buah, ada yang mengatakan enam buah yang masing-masing dikirim ke Mekah, Syiria, Basrah, dan Kufah serta sisanya disimpan oleh Utsman dan inilah yang disebut *Mushaf al-Imam*.¹⁰

Akan tetapi Mushaf yang ditetapkan Utsman belum ada tanda titik pada huruf serta tidak adanya tanda baca huruf. Proyek pembukuan Mushaf Alquran tidak berhenti setelah adanya pembukuan pada masa

⁶ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muqni’ fi Ma’rifah Marsûm Maṣāḥif Ahli al-Amṣâr ma’a Kitâb al-Naqṭ* (Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyah, 2011), h. 115.

⁷ Muslim bin Hajjaj, *Ṣaḥîḥ Muslîm, bâb fi Kitâbah al-Qurân wa al-Tahdzîr man al-Kadzîb ‘alâ Rasulillâh*, no. ,h.

⁸ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur’an* (Tangerang: Pustaka Pelajar, 2018), h. 23.

⁹ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muqni’ fi Ma’rifah Marsûm Maṣāḥif Ahli al-Amṣâr ma’a Kitâb al-Naqṭ*, h. 114.

¹⁰ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur’an*, h. 26.

Utsman bin Affan yang membakukan rasm mushaf sebagai standar penulisan mushaf dan juga mengakomodir bacaan berbagai *qiraat*. Saat itu pembacaan Alquran tanpa adanya titik huruf dan tanda baca masih dapat membacanya dengan benar. Namun seiring perkembangan dan tersebarnya islam ke seluruh penjuru zaman, tanda baca pada Mushaf Alquran mengalami perkembangan, demi untuk memudahkan pembaca Alquran dan agar terhindar dari kesalahan fatal saat membaca Mushaf Alquran. Mula-mula yang dilakukan oleh Abu Aswad ad-Duali dengan memberikan tanda pada akhir huruf, kemudian dilanjutkan dengan tanda titik pada huruf Alquran, untuk dapat membedakan antara *bâ'*, *tâ'*, *tsâ'* dan sebagainya selanjutnya pemberian tanda baca berupa *harakah*, *sukun*, *tasydid*, *mad* dan lain-lain oleh Khalid bin Ahmad.¹¹

Untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran dari bacaan yang salah serta untuk memudahkan setiap muslim untuk membawa dan membacanya dalam setiap keadaannya, maka setiap negara yang berpenduduk muslim pasti memiliki badan atau Lembaga dan institusi yang bertugas menjaga otentisitas dan keorisinalitasan Alquran. Ada yang mencetak Alquran menjadi seperti buku-buku yang dijilid serta di zaman dengan kecanggihan teknologi ini, ada juga yang memasukkan mushaf Alquran ke dalam *smartphone* maupun laptop dalam bentuk aplikasi digital.

Berdasarkan banyaknya bacaan dengan *riwâyat* Hafs maka setiap negara mencetak mushaf berdasarkan jumlah pembaca *riwâyat* terbanyak, misalnya saja di Indonesia yang kebanyakan penduduknya yang muslim membaca Alquran dengan *qirâ'at* Ashim *riwâyat* Hafs maka Lajnah merespon dengan menerbitkan Mushaf Standar Indonesia. Begitu juga di Saudi Arabia kebanyakan menggunakan *riwâyat* Hafs, disana dicetak Mushaf *riwâyat* Hafs. Namun menimbang banyaknya negara yang penduduk muslim melakukan ibadah haji maupun umrah di Saudi Arabia. Mereka merespon banyaknya pembaca *riwâyat* Hafs dari negerinya dan pendatang dari jamaah ibadah haji maupun umrah dengan mencetak mushaf Alquran *riwâyat* Hafs dan Mushaf *riwâyat* lain seperti *riwâyat* Warsh dan Qalun yang banyak digunakan di daerah Maghrib (Maroko, Libya, Andalusia dan lain-lain), bahkan Saudi Arabia mewakafkan Mushaf tersebut kepada jamaah haji dan umrah, namun begitu bukan berarti di Saudi Arabia tidak ada yang membaca dengan *riwâyat* lain, namun masih ada yang membaca *riwayat* lain apalagi di Saudi arabia banyak *qurrâ'* yang ahli dalam hal *qira'at sab'* maupun '*asyrah* tentunya banyak di ajarkan di madrasah-madrasah, masjid-masjid, rumah-rumah maupun tempat lain untuk diajarkan *qira'at sab'* maupun *asyrah*. Dengan melihat adanya seperti ini dan untuk memudahkan pengguna *qiraat riwayat* bacaan imam selain Hafs maka

¹¹ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, h. 31.

Lajnah Penerbit mushaf Alquran menerbitkan mushaf Alquran salah satunya adalah mushaf Alquran *riwâyat* Warsh dengan *tanda baca* yang dapat memudahkan pembacanya agar tidak salah dalam membacanya.

Dengan berkembangnya teknologi dan adanya penerbitan mushaf dan pembuatan Mushaf digital yang semakin menjamur terutama adanya semangat dari orang yang haus ilmu untuk mempelajari ilmu *qira'at* dan telah lama dipelajari di beberapa pondok dan kampus seperti PTIQ dan IIQ, adanya mushaf cetak dan digital *riwâyat* Warsh ini sangat membantu dalam belajar mengajar mereka. Sebagaimana pada mushaf Madinah *riwâyat* Hafs yang untuk mempermudah membacanya adalah dengan mengenal tanda baca yang ada pada mushaf tersebut.

Dengan sebab seperti inilah penulis kiranya ingin mengangkat tema tentang karakteristik *dabt* dari dua mushaf *riwâyat* Warsh yaitu Mushaf Cetak Madinah dan Mushaf Digital Ayat.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi *dabt* Mushaf, sejumlah pertanyaan terkait topik ini kemudian muncul yang diataranya adalah sebagai berikut:

1. Apa itu *dabt*?
2. Apa itu *dabt* Mushaf?
3. Apa saja penggunaan istilah *dabt*?
4. Apa itu *qira'at*?
5. Bagaimanakah urgensi *dabt* dalam membaca Alquran?
6. Bagaimana sejarah penulisan Mushaf sampai penyempurnaan *dabt*?
7. Siapakah pengagas adanya *dabt* pada Mushaf?
8. Dimanakah letak perbedaan kedua Mushaf dari sisi *dabt*-nya?
9. Bagaimana argumentasi keduanya?

C. Batasan Masalah

Menilik pada identifikasi masalah di atas, batasan masalah ini dibuat agar dapat menghindari ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Maka fokus kajiannya terletak pada *dabt* yang terdapat pada kedua Mushaf, tidak meliputi tanda titik huruf Mushaf. Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui penggunaan *dabt* mushaf *Riwayat* Warsh dari Mushaf Cetak *Madinah dan Digital Ayat*.

D. Rumusan Masalah

Menilik pada uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penulis akan menarik suatu permasalahan yang dapat dijadikan pembahasan penelitian, diantara permasalahannya adalah bagaimana perbedaan tanda baca pada Mushaf Cetak Madinah dan Digital Ayat *Riwayat* Warsh?.

E. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mempunyai tujuan, oleh karenanya berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian tersebut:

1. Meneliti perbandingan antara *dabt* Mushaf Madinah dan Digital Ayat *riwayah* Warsh.
2. Mengetahui Perkembangan *dabt* pada Mushaf.
3. Memaparkan perbedaan penggunaan *dabt* Mushaf Cetak Madinah dan Digital Ayat *Riwayat* Warsh.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam kajian ilmu Alquran yang berkaitan dengan *dabt* mushaf Alquran.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi umat Islam khususnya penggiat ilmu Qir'at utamanya *riwâyat* Warsh di Indonesia maupun daerah pengguna *riwâyat* Warsh serta dapat menambah wawasan masyarakat luas agar mengenal dan memahami bentuk tanda baca yang digunakan pada Mushaf Cetak Madinah dan Digital Ayat *riwâyat* Warsh.
3. Menghilangkan kesamaran cara baca pada tanda baris dan tanda hukum baca seperti tanda *ḥarakah*, *sukun*, *tanwîn*, *mad*, *tashdîd*, *hamzah* dan lain-lain.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disebut juga dengan telaah atau kajian pustaka. Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai keautentikan penelitian dan kajian *dabt* Mushaf Alquran yang telah dilakukan serta untuk menunjukkan dan membuktikan orisinalitas sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari pengulangan penelitian atau plagiasi karya orang lain.

Pembahasan mengenai *dabt* mushaf bukanlah hal yang baru dilakukan, karena sebelumnya sudah ada karya-karya yang membahas mengenai tema ini, baik dalam jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi dan bentuk karya ilmiah lainnya.

Karya yang membahas diakritik adalah skripsi yang berjudul *Metode Penulisan Alquran di Ma'had Tahfiz Alquran Masjid Sayyidina Ali Melaka (Studi Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Dabṭ Alquran: Asal-Usul Titik Baris)* yang ditulis oleh Nurul Najihah Binti Husin di UIN Sumatera Utara. Skripsi ini berfokus pada pemahaman siswa tentang ilmu *dhabth* dan sejarahnya.¹² Selanjutnya adalah jurnal berjudul *Diskursus ulumul-Qur'an tentang Ilmu Dabṭ dan Rasm Usmani* yang dibahas oleh Zaenal Arifin Madzkur, jurnal ini dibahas sebagai kritik atas artikel *Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Saudi dan Indonesia*. Fokus pembahasannya pada perbedaan diakritik antar mushaf dengan berbagai mazhab dan salinannya karena pilihan rujukan kitab serta inovasi di daerah tersebut.¹³ Dari jurnal ini penulis dapat mengambil rujukan beberapa kitab yang membahas ilmu tanda baca dari yang paling tua sampai sekarang.

Selanjutnya adalah Jurnal dari Zaenal Arifin Madzkur dengan judul *Harakah dan Tanda Baca Mushaf Al-Qura'an Standar Indonesia dalam Perpektif Ilmu Dabṭ*. Membahas penetapan tanda bacanya Mushaf standar Indonesia berdasar komparasi dari tiga mushaf dalam negeri dan tiga mushaf luar negeri serta dari kategori tanda baca yang masuk, ilmu tanda baca hanya empat kategori yaitu *ḥarakah, sukun, shiddah* dan tanda *mad*. Sisanya hasil pembakuan penelitian Lajnah Pentashih Mushaf Alquran dan hasil kesepakatan Muker Ulama Alquran tahun 1974-1983.¹⁴

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Perbedaan Rasm Mushaf Alquran standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah* yang dibahas oleh Miga Mutiara dari UIN Jakarta, skripsi ini secara umum membahas Perbandingan *rasm* dari kedua mushaf standar tersebut, namun dibatasi penelitiannya hanya pada surat al-Qiyamah dan diakhir pembahasan sedikit membahas perbedaan tanda baca antar kedua mushaf yang mana Mushaf Standar Madinah tanda bacanya didasarkan dengan asumsi *tajwīd*.¹⁵

Dari beberapa karya yang bersinggungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, penulis belum menemukan karya yang secara

¹² Nurul Najihah Binti Husin, *Metode Penulisan Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka* (Studi Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Dhabth Al-Qur'an: Asal-Usul Titik Baris).

¹³ Zaenal Arifin Madzkur, *Diskursus ulumul-Qur'an tentang Ilmu Dabṭ dan Rasm Usmani: kritik atas artikel karakteristik diakritik Mushaf Maghribi, Saudi dan Indonesia*, h. 279.

¹⁴ Zaenal Arifin Madzkur, *Harakah dan Tanda Baca Mushaf Al-Qura'an Standar Indonesia dalam Perpektif Ilmu Dabṭ*, h. 19

¹⁵ Miga Mutiara, *Perbedaan Rasm Mushaf al-Quran standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah*.

spesifik dan fokus membahas Perbandingan Karakteristik *Ḍabṭ* Mushaf Cetak Madinah dan Mushaf Digital Ayat *Riwayāt* Warsh.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/ variabel yang terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.¹⁶ Dalam penelitian ini, semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen foto dan lain-lain. Dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder dalam ilmu *ḍabṭ* dan *qiraat*, studi ilmu-ilmu Alquran, Mushaf Madinah *riwayāt* Warsh dan Mushaf Digital Ayat.

Sebagai sumber primer adalah Mushaf Madinah terbitan *Mujamma' Mâlik Fahd li Ṭaba'ât al-Mushaf*, kitab *Uṣûl Ḍabṭ*, *Al-Ṭirâz fî Sharḥi Ḍabṭ al-Khirâz* dan *Al-Taisîr*.

Adapun sumber data sekundernya adalah *al-Naqṭ*, *al-Muḥkam*, *Irshâd al-Ṭâlibîn*, Ilmu Qiraat Tujuh dan buku-buku lain, skripsi, tesis, jurnal, artikel dari penelitian terdahulu yang fokus pada penelitian serupa.

2. Sumber dan Objek Penelitian

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan berkualitas maka sebuah penelitian harus memiliki data yang lengkap. Data yang dimaksud meliputi sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah Mushaf Madinah dan Digital Ayat *Riwayāt* Warsh terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd Li Ṭaba'ah al-Mushaf al-Sharîf Madinah al-Munawwarah* dan King Saud University. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini beberapa diantaranya adalah *Qarâr Mushaf Madinah*, *Al-Muḥkam*, *al-Muqni*, *Al-Khirâz fî sharḥ ḍabṭ al-Ṭirâz*, *Mukhtaṣar al-Tabyîn Hijâ' al-Tanzîl*, *al-Itqân fî 'Ulûm Alqurân*, buku-buku lain, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dari penelitian dahulu yang mengambil fokus penelitian serupa.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pengumpulan data bagi judul penelitian yang dikemukakan di atas. Dalam hal ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang mencakup sumber-sumber tertulis

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 26

tentang informasi Mushaf Madinah *riwâyat* Warsh. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih tepatnya mencakup sumber-sumber tertulis tentang informasi sejarah Mushaf Madinah dan Digital Ayat *riwâyat* Warsh. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu kajian yang sistematis dan utuh. Sehingga dapat menampilkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

a. Analisis Data

Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data setelah sebelumnya semua data terkumpul. Adapun metode yang penulis gunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Deskriptif-Analysis

Merupakan metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa dan klasifikasi. Selain menyajikan data, penelitian ini juga menganalisis dan menginterpretasi sejumlah data. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memaparkan dan meneliti data-data terkait Mushaf Madinah dan Digital Ayat *riwâyat* Warsh khususnya dalam kajian ilmu *ḍabt*.

b. Analisis Historis

Pendekatan historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Adapun dalam penelitian, analisis ini digunakan apabila penelitian tersebut beranggapan bahwa adanya unsur kesejarahan akan memberikan ruh tersendiri pada keseluruhan isi. Dalam penelitian ini pendekatan historis digunakan untuk menyimak kembali latar belakang diberikannya *ḍabt* pada Mushaf, kemudian perkembangan dan penyebarannya sampai sekarang.

c. Analisis Komparatif

Merupakan sejenis penelitian yang ingin mencari pemecahan melalui analisis hubungan sebab akibat, yaitu dengan memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dalam penelitian ini, setelah diadakan analisis data, proses selanjutnya adalah mengkomparasikan dua variable antara Mushaf Madinah dan Digital Ayat *riwâyat* Warsh yang dibidik

pada satu objek yaitu *ḍabt* yang digunakan pada kedua mushaf tersebut. Hal ini untuk mengetahui banyak tidaknya perbedaan *ḍabt* yang digunakan pada kedua Mushaf.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang dan Batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Laporan Penelitian.

BAB II: Bab ini berisi definisi *ḍabt*, sejarah perkembangan *ḍabt* pada mushaf dan diskursus *ḍabt*.

BAB III: Pada bab ini berisi gambaran umum ilmu *qirâ'at* dan *kaidah uṣûl riwâyat* Warsh.

BAB IV: Pada bab ini membahas gambaran umum kedua mushaf dan dijabarkan hasil penelitian kedua mushaf yaitu *ḍabt* dan simbol yang digunakan kedua mushaf termasuk didalamnya persamaan dan perbedaannya.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

DISKURSUS *ḌABṬ*

A. Pengertian *Ḍabṭ*

Penggunaan istilah *Ḍabṭ* pada masa kini secara garis besar adalah tanda baca yang menghiasi sebuah huruf dan berfungsi untuk membedakan bunyi baca sebuah huruf.

Istilah *Ḍabṭ* zaman dahulu belum dikenal seperti sekarang, dahulu dikenal dengan *naqṭ* dan *syakl*. *Naqṭ* menurut bahasa adalah *mashdar* dari *naqaṭa-yanquṭu-naqṭan* yang berarti titik, sedangkan menurut istilah *naqṭ* adalah sesuatu yang menunjukkan dzat sebuah huruf, membedakan antar huruf atau yang disebut dengan *naqṭh i'jâm*. Dan *naqṭ* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Naqṭ i'râb*

Naqṭ i'râb adalah tanda yang dimasukkan pada huruf untuk menunjukkan harakah huruf atau *sukûn*-nya atau selainnya.¹⁷ Ini merupakan jenis *naqṭ* persamaan bagi *Ḍabṭ*.

Dahulu dinamakan dengan *naqṭ* saja, karena dibentuk dengan *naqṭ mudawwarah* yang mana bentuknya tidak dibedakan dari *naqṭ i'jâm*. Penggagas *naqṭ I'râb* ini adalah Abu Aswad Al-Du'ali(w. 69 H).¹⁸

2. *Naqṭ i'jâm*

Naqṭ i'jâm adalah tanda yang menunjukkan pada dzat huruf, untuk membedakan satu huruf dengan huruf lain yang sama bentuk *kerangka huruf*-nya, seperti *bâ* dan *tâ*, *hâ* dan *khâ*, *dâl* dan *dhâl*, atau yang mendekati seperti *fâ* dan *qâf*, *nun* dan *yâ*.¹⁹

Penggagas dari *naqṭ i'jâm* ini adalah kedua murid Abu al-Aswad al-Duali(w. 69 H) yaitu Naṣr bin Aṣim(w. 90 H) dan Yahya bin Ya'mar(w. 90 H).²⁰

Selain istilah *Naqṭ i'râb*, *Ḍabṭ* juga dahulu disebut dengan *shakl*. *Shakl* menurut bahasa adalah *al-mithlu wa al-shibhu* yang berarti semisal dan serupa, dan menurut istilah *shakl* adalah sesuatu yang menunjukkan atas sifat mendatang sebuah huruf berupa *ḥarakat*, *sukûn*, dan yang membedakan huruf dari sisi keadaannya berupa *ḥarakat* beserta penjelasan jenis *harakah*-nya yaitu *ḍammah*, *fathah*, *kasrah*, atau dari sisi adanya *sukûn*.²¹

¹⁷ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 26.

¹⁸ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Naqṭ* (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyyah, 2011), h. 307.

¹⁹ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 26.

²⁰ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Naqṭ*, h. 307.

²¹ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Muṣṣaf wa Ḍabṭih* (Hayyu Rihab: Ma'had al-Imam al-Syathibi', 2016), h. 288.

Antara *naqt* dan *shakl* mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu *shakl* dan *naqt* ‘*irâb*’ adalah sesuatu yang sama, hanya berbeda pada bentuknya. Perbedaannya *naqt* itu telah disepakati yaitu semuanya *mudawwar*, dan *shakl* ada yang berupa *dammah*, *kasrah*, *fathah*, *hamzah*, *tashdîd* dengan tanda yang berbeda dan semuanya itu dikumpulkan dalam *naqt*.²² Al-Dani (w. 444 H) yang meriwayatkan dari Ibnu Mujahid berkata bahwasannya perbedaan *shakl* dan *ḍabṭ* adalah tentang bagaimana ia digunakan untuk apa, menurutnya *shakl* digunakan khusus pada kitab-kitab atau *turath*, sedangkan *ḍabṭ* khusus digunakan untuk tanda baca pada mushaf Alquran.

Istilah terakhir yang dipakai untuk menunjukkan adanya tanda baca pada mushaf adalah *ḍabṭ*. *Ḍabṭ* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan *mashdar* dari kata *ḍabaṭa-yadbuṭu-ḍabṭan* yang berarti memeriksa atau memberi *harakah*.²³

Dalam kamus bahasa Arab lain yaitu *Mu’jam al-Wasîṭ*, *ḍabṭ* adalah

حفظه بالحزم حفظا بليغا²⁴

“Menjaganya dengan keteguhan”

Menurut istilah, *ḍabṭ* adalah ilmu yang dengannya dapat mengetahui maksud dari suatu huruf, baik *harakat*, *sukûn*, *tasydîd*, *mad* dan lain sebagainya.²⁵

Adapun pengertian *ḍabṭ* menurut pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

Ḍabṭ menurut Ali Muhammad Al-Ḍabba‘ (w. 1380 H/1961 M):

علامات مخصوصة تلحق الحرف للدلالة على حركة مخصوصة أو سكون

أو مد أو تنوين أو شد أو نحو ذلك²⁶

“*Ḍabṭ* adalah ilmu yang dengannya diketahui apa yang menunjukkan pada jatidiri huruf, yang berupa *fathah*, *dammah*, *kasrah*, *sukûn*, *tashdîd*, *mad* dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Muhammad bin ‘Abdullah al-Tanasi (W. 899 H) dalam *al-Ṭirâz fî Sharḥ Ḍabṭ al-Khirâz*, *ḍabṭ* adalah sesuatu yang

²² ‘Abdu al-Hayy al-Farmawi, *Qiṣṣah al-Naqt wa al-Syakl fî al-Muṣḥaf al-Syarîf*, (Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyyah, tt), hal. 19

²³ *Mu’jam al-Ma’âni*

²⁴ *Al-Mu’jam al-Wasîṭ*, (Mesir al-Jadidah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011), hal. 553

²⁵ Abd Ali al-Mas’ul, *Mu’jam al-Qirâât*, (tt: tp, tt), h. 244

²⁶ Ali Muhammad Al-Dhabba’, *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, (Kuwait: Qitha’u al-Masajid, tt), hal. 154

kembali kepada penjelasan tanda *ḥarakah, sukûn, tasydîd, mad*, antara dihilangkan dan ditambahkan.²⁷

Sedangkan *ḍabt* dari segi bahasa menurut ulama Hadis yaitu Ibnu Hajar al-Asqalaniy dimaknai dengan sesuainya sesuatu dan tidak bertentangan dengan lainnya, mengingat sesuatu secara sempurna dan kuat pegangannya.²⁸

Sedangkan berdasar istilah menurut Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan al-Sakhawiy yang disebut orang *ḍabiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendaknya. *Ḍabt* seorang perawi hadis sangat menentukan kualitas sebuah hadis dari segi *ṣahih, ḥasan, ḍa'îf*nya sebuah hadis.

Dari beberapa pendapat tentang definisi *ḍabt* di atas dapat disimpulkan bahwasannya *ḍabt* adalah suatu ilmu yang membahas mengenai tanda untuk membunyikan sebuah huruf dari segi *i'rab* seperti *ḥarakah (fathah, kasrah dan ḍammah), tanwîn, sukûn, tashdîd, mad*, dan lain-lain.

Pengertian Mushaf dalam kamus bahasa arab seperti *Lisân al-'Arab* dan *al-Mu'jam Al-Wasîṭ* adalah sebagai berikut :

اسْمٌ لِكُلِّ مَجْمُوعَةٍ مِنَ الصُّحُفِ الْمَكْتُوبَةِ ضُمَّتْ بَيْنَ دَفَّتَيْنِ²⁹

“Nama untuk untuk kumpulan dari lembaran yang tertulis dan diapit dua sampul.”

Al-Khalil(w. 170 H) berkata, dinamakan mushaf karena dikumpulkan lembaran-lembaran yang tertulis antara dua sampul.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mushaf diartikan bagian naskah Alquran yang bertulis tangan.³⁰

Mushaf dalam kitab *Qiṣṣah al-Naqṭ wa al-Shakl fî al-Muṣḥaf* adalah:

²⁷ Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Syarḥ Ḍabt al-Khirâz* (Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Thaba’ah al-Mushaf al-Syarif, 1420 H), h. 9.

²⁸ Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Nuzḥah al-Nazar*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), h. 99.

²⁹ *Lisân al-'Arab*

³⁰ <https://kbbi.web.id/mushaf> diakses pada 30 Oktober 2019.

عبارة عن هذا الكتاب الكريم الذى يحوى بين دفتيه ما جمع من الصحف
الشاملة القران الكريم.³¹

“Istilah tentang Alquran yang dikumpulkan dengan dua sampul yang terkumpul dari lembaran-lembaran yang mencakup isi Alquran.”

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, Mushaf adalah sebuah benda yang tertulis padanya *kalânullâh* antara dua sampul, sesuai dengan apa yang dikumpulkan pada masalah khalifah Utsman bin Affan(w. 35 H).

B. Sejarah Perkembangan *Dabt* pada Mushaf

Dabt mushaf pada zaman sahabat tidak ada pada mushaf mereka, sehingga tulisan pada mushaf mereka hanya berupa *kerangka huruf* huruf, tidak ada tanda titik yang menunjukkan sebagai dzat huruf, tidak ada juga tanda *harakah* untuk perubahan bunyi baca sebuah huruf, juga tidak adanya tanda penomor an ayat, *waqf*, *‘ushr*, *khumus* dan lain-lain. Hal ini untuk memberikan kesempatan bagi kaum muslimin untuk membaca dengan mushaf dengan ber-*talaqqi* kepada ulama dari kalangan sahabat, yang lain adalah karena dahulu mereka yaitu Ibn Mas’ud, Ibn Umar, Qatadah, Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, dan Ibrahim Al-Nakhai melarang adanya tanda tersebut pada mushaf mereka sebagaimana dalam *Riwayat*:

جردوا القرآن ولا تخلطوه بشيئ وفي رواية ولا تخلطوه ما ليس منه

“Kosongkan Al-Quran, dan jangan campuri dengan sesuatu”, di Riwayat lain ada tambahan “jangan campuri Al-Quran dengan sesuatu yang lain(tulisan).”

Dahulu Mushaf Utsman tidak ada tanda di dalamnya seperti yang diriwayatkan Al-Dani (w. 444 H) dari Auzai:

كان القرآن مجرداً³²

“Dahulu Al-Quran bersih dari tambahan(tulisan atau coretan).”

³¹ ‘Abdu al-Hayy al-Farmawi, *Qiṣṣah al-Naqṭ wa al-Syaki fī al-Muṣḥaf al-Syarīf*, h. 11.

³² ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muqni’ fī Ma’rifah Marsûm Maṣāḥif Ahli al-Amṣâr ma’a Kitâb al-Naqṭ*, h. 2.

Menurut Zamakhsari kenapa sejak zaman sahabat tidak dibubuhi *naqṭ* karena dikhawatirkan adanya anggapan *naqṭ* itu bagian dari *rasm* Alquran oleh generasi berikutnya.³³

Dalam perkembangannya, setelah 40 tahun penulisan mushaf uthmani tanda adanya *ḍabt* padanya mulai muncul upaya pemberian titik pada mushaf, yang mana upaya itu banyak ditentang oleh para ulama saat itu. Hal ini berlangsung hingga pertengahan abad pertama hijriyah.

Akan tetapi menurut Abu Ubaid al-Qasim bin Salam yang mengomentari riwayat *jarrīd al-qurʾān*, para tabiʿin berbeda pendapat tentang penafsirannya, seperti pendapat Ibrahim al-Nakhai (w. 96 H) yang membolehkan adanya *naqṭ* pada mushaf. Pendapat kebanyakan adalah bahwa maknanya agar belajar Alquran saja dan tinggalkan hadis.³⁴

Kemudian setelah berkembangnya zaman dan Islam semakin meluas ke berbagai negara, tanda baca pada mushaf sangat penting karena beberapa sebab. Tanda yang pertama kali diberikan pada mushaf zaman tabiʿin adalah berupa tanda *naqṭ iʿrāb* yaitu untuk menunjukkan huruf itu dibaca *fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah* yang digagas oleh Abu al-Aswad al-Duali (w. 79 H).

Sebuah riwayat dari Muhammad bin al-Qasim al-Anbari mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari Abu Ikrimah berkata Utbiyy berkata: Muawiyah menulis surat kepada Ziyad mencari anaknya yaitu Ubaidillah, saat datang padanya dan membaca kepadanya ternyata terdapat kesalahan, maka dikembalikanlah kepada Ziyad. Kemudian menulis sebuah surat yang isinya menyalahkannya dan mengatakan: “*Aku memperumpamakan Ubaidillah disia-siakan.*” Maka Ziyad mengutus Abu Aswad dan mengatakan kepadanya “*Ya Abu Aswad, sungguh ini telah banyak terjadi kerusakan dari lidah orang Arab, kalau tidak diletakkan sesuatu untuk memperbaiki dan memudahkan bacaan orang-orang, dan berikanlah iʿrāb pada mushaf.*” Abu Aswad menolaknya dan tidak suka dengan permintaan Ziyad tersebut.

Kemudian Ziyad mengutus seseorang untuk menyamar dan duduk di jalan yang dilewati Abu Aswad, jika Abu Aswad lewat, orang tersebut disuruh membaca ayat Alquran dan sengaja dibuat salah bacaannya, kemudian orang itu melakukannya. Benar saja ketika Abu al-Aswad ad-

Duali lewat, lelaki itu mengeraskan suaranya sambil membaca ان الله بريء

من المشركين ورسوله bacaannya ini membuat Abu Aswad kaget dan mengatakan: “*Allah berlepas dari Rasulnya?*”. Kemudian Abu Aswad ad-

³³ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 2.

³⁴ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fī ‘Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabtih*, h. 291.

Duali kembali lagi dan langsung mendatangi Ziyad serta mengatakan: “*Ya, ini saya akan memenuhi apa yang engkau minta, aku memandangnya agar kita mulai dengan adanya i’râb Alquran, maka utuslah padaku tiga puluh orang.*” Kemudian Ziyad menghadirkan beberapa orang dan Abu Aswad ad-Duali memilih sepuluh orang diantaranya, hingga kemudian menyeleksi dengan hanya memilih satu orang yaitu seseorang dari bani Abdi al-Qais. Kemudian berkata kepadanya: “*Ambil mushaf dan celupkan, bedakan warna tintanya. Jika fathâh maka berikan satu titik diatas huruf, jika dhammah letakkan satu titik disamping huruf, jika kasrah maka letakkan satu titik dibawah huruf. Jika harakah ini diikuti ghunnah maka berikan dua titik.*”³⁵

Dari sebab awal yaitu kesalahan anak Ziyad pada saat membaca Alquran dan kemudian ide Ziyad untuk membuat tanda tertentu agar bisa memudahkan orang membacanya dan kemudian ide anehnya dengan mengutus seseorang untuk sengaja membaca Alquran dengan disalahkan saat Abu al-Aswad ad-Duali lewat inilah yang melunakkan hati Abu Aswad untuk memberikan tanda tertentu pada mushaf berupa tanda titik sebagai bunyi huruf.

Masa Ziyad dan Abu Aswad ini adalah pemberian titik untuk membedakan bunyi *harakat* antar huruf, dahulu dinamakan dengan *naqṭ i’râb*. Bentuknya adalah *naqṭ mudawwar* seperti *naqṭ i’jâm* hanya berbeda pada warna.

Dahulu *naqṭ* ada dua macam: *naqṭ i’râb* dan *naqṭ i’jâm* yang dinisbatkan kepada sebagian dari tabi’in sebagai penggagas peletak ilmu *naqṭ* kepada Naṣr bin Aṣim (w. 90 H) dan Yahya bin Ya’mar (w. 90 H) yang mana keduanya menyebar luaskan cara ini setelah gurunya, kesimpulannya adalah mereka sebagai penggagas *naqṭ i’jâm* pada mushaf.³⁶

Kemudian fase penambahan *naqṭ* pada huruf selanjutnya adalah pemberian *naqṭ i’jâm* berupa titik pada beberapa huruf yang mempunyai *kerangka huruf*(kerangka huruf) yang sama untuk membedakan dzat sebuah huruf, hal ini terjadi pada zaman Abdul Malik bin Marwan(w. 85 H) yang berkuasa dari tahun 65 Hijriyah sampai 85 Hijriyah dengan memerintahkan al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi (w. 95 H) dan dilaksanakan oleh *ahli naqṭ* pada saat itu yaitu Naṣr bin ‘Aṣim (w. 90 H) dan Yahya bin Ya’mar (w. 90 H) yang mana keduanya adalah ulama yang piawai dalam hal *qirâât* dan ilmu bahasa Arab. Dengan sebab yang disebutkan para ulama bahwasanya perluasan wilayah Islam serta banyak yang masuk Islam dari kalangan non Arab dan kekhawatiran ketika membaca Alquran banyak kesalahan yang bisa menyebabkan berubahnya pengucapan dan maknanya, maka keduanya meletakkan titik untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya, dan

³⁵ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 4.

³⁶ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muqni’ fi Ma’rifah Marsûm Maṣāḥif Ahli al-Amṣâr ma’a Kitâb al-Naqṭ*, h. 307.

menjadikan warna titik ini dengan warna berbeda dengan mushaf untuk membedakan dari titik yang diberikan Abu al-Aswad(w. 79 H).³⁷

Setelah pemberian tanda titik pada huruf untuk membedakan harakat antar huruf, dan titik untuk membedakan huruf, kemudian tahap selanjutnya adalah adanya penyempurnaan terhadap tanda *naqṭ i'râb* oleh Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) yang menyandarkan pada *naqṭ* Abu Aswad dan memasukkan banyak perbaikan dikenal dengan nama *al-naqṭ al-muṭawwalyaitu shakl* tiga yang diambil dari bentuk huruf *mad* yaitu *fathah* dari *alif*, *ḍammah* dari *wâw*, *kasrah* dari *yâ*³⁸ karena adanya *naqṭ i'râb* dan *i'jâm* itu ternyata terdapat kesulitan dalam penulisannya dan melelahkan para penulis, yang mana membutuhkan dua warna atau lebih tinta. Dari sinilah Al-Khalil memikirkan cara baru untuk tanda *harakat*, maka digunakanlah huruf kecil sebagai pengganti dari titik merah yang digunakan Abu al-Aswad.³⁹

Penggunaan *naqṭ i'jâm* yang digagas murid Abu al-Aswad al-Duali yaitu Yahya dan Aṣim, kemudian Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang memikirkan cara baru untuk tanda harakat dengan menggunakan huruf kecil, diambil dari huruf *mad* sebagai pengganti dari *naqṭ* atau titik dengan warna merah. sebagai upaya menyeimbangkan bentuknya dan memasukkan banyak perbaikan dari apa yang sudah digagas oleh Abu Aswad al-Duali sebagaimana yang dikenal dengan nama *naqṭ al-maṭûl*⁴⁰

Ternyata di masa Al-Khalil belum ada tanda berupa *tashdîd*, *sukûn*, *ikhṭilâs*, *ishmâm* dan *ḥamzah*, maka di masa selanjutnya pada masa daulah Abbasiyah dimulailah pemberian pada bacaan tertentu tersebut.⁴¹

C. Penggagas *Ḍabṭ* pada Mushaf

Menurut al-Dani(w. 444 H) dalam *al-Naqṭ*, kebanyakan ulama menyatakan yang memulai adanya *naqṭ i'râb* adalah Abu al-Aswad⁴² dengan memberikan warna berbeda dari rasmnya.

Namun ada juga Riwayat yang menyebutkan bahwasannya yang menggagas *naqṭ* adalah Naṣr bin 'Aṣim al-Laitsi(w. 90 H) dengan dalil bahwasanya Ibnu Sirin(w. 110 H) mempunyai mushaf yang *naqṭ*-nya dari

³⁷ Sya'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Muṣṣḥaf wa Ḍabṭuh* (Doha: Dar al-Ttsaqafah, 1992), h. 80.

³⁸ Salim bin 'Abdullah bin Muhammad al-Zahrani, *Ḍabṭ Al-Qur'ân al-Karîm nasyatuh wa Taṭawwuruh wa 'Inâyah al-Ulamâ bih* (tt: tp, tt), h. 62.

³⁹ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Muṣṣḥaf wa Ḍabṭih*, h. 293.

⁴⁰ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' fî Ma'rifah Marsûm Maṣâḥif Ahli al-Amṣâr ma'a Kitâb al-Naqṭ*, h. 306.

⁴¹ Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyâd al-Tâlibîn Ilâ Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li al-Turats, 1989), h. 5

⁴² 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' fî Ma'rifah Marsûm Maṣâḥif Ahli al-Amṣâr ma'a Kitâb al-Naqṭ*, h. 307.

Yahya bin Ya'mar(w. 90 H). Yahya adalah orang yang pertama memberikan *naqṭ* pada mushaf, yang mana ketiganya adalah ulama dari kalangan tabi'in daerah Baṣrah.

Akan tetapi kebanyakan ulama menegaskan bahwasanya yang memulai *adanya naqṭ* adalah Abu Aswad al-Duali dengan menjadikan harakat dan *tanwîn*, dan al-Khalil yang menjadikan *ḥamzah, tashdîd, raum* dan *ishmâm*.⁴³ Sedangkan Naṣr bin Aṣim(w. 90 H) dan Yahya bin Ya'mar(w. 90 H) adalah yang menggagas adanya *naqṭ i'jâm*.

D. Hukum *Ḍabt* pada Mushaf

Dalam proses pemberian *ḍabt, naqṭ, shakl*, dan tanda-tanda *faṣl, sajadah, juz', ḥizb, khumus, 'ushûr, waqf, fawâtiḥ* dan *khatam* pada mushaf tidaklah mudah, di dalamnya ada beberapa hal yang menghambat, seperti keputusan ulama pada masa itu apakah diperbolehkan memberikan tanda tertentu pada *rasm* mushaf atau tidak.

Ulama berbeda pendapat tentang adanya *naqṭ, shakl*, dan tanda-tanda *faṣl, sajadah, juz', ḥizb, khumus, 'ushûr, waqf, fawâtiḥ, khatam*, setidaknya ada empat pendapat:

1. Melarang mutlak
2. Memperbolehkan secara mutlak
3. Makruh secara mutlak
4. Memperbolehkan pada mushaf yang untuk belajar anak-anak

Pertama, pendapat yang melarangnya. Pada masa awal muncul ide pemberian tanda berupa titik dan semacamnya pada mushaf tidaklah mulus, bahkan di masa Ziyad pun awalnya tidak disetujui oleh Abu Aswad namun kemudian Abu Aswad menyetujuinya. Kemudian ada beberapa yang melarang adanya *ḍabt* pada mushaf seperti Umar bin Khatthab, Ibnu Mas'ud, sebagaimana dalam beberapa riwayat berikut:

Diriwayatkan al-Hakim, al-Baihaqi dari Abu Bakar bin Ayyash: mendengar Abu Huṣain: dari Umar bin Khaṭṭab:

جَرِّدُوا الْقُرْآنَ

“Kosongkan Alquran(dari tanda-tanda)”

Riwayat 'Abdullah bin Mas'ud:

جَرِّدُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تُخَالِطُوا بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ؛⁴⁴

⁴³ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' fî Ma'rifah Marsûm Maṣâḥif Ahli al-Amṣâr ma'a Kitâb al-Naqṭ*, h. 307.

⁴⁴ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabtih*, h. 291.

“Kosongkan Alquran(dari tanda-tanda) dan jangan campuri dengan apapun yang bukan bagian dari Alquran.”

Diriwayatkan oleh Al-Dani dalam kitab *al-Muḥkam* dari Ibnu Mas’ud yang berkata:

وَلَا تُخَلِّطُهُ بِشَيْءٍ

Malik bin Anas(w. 179 H) ketika ditanya tentang *shakl* pada mushaf, beliau menjawab: “Adapun ulama, tidak ada yang berpendapat untuk membolehkan memberikannya, namun untuk mushaf yang untuk anak-anak belajar membaca maka tidak mengapa diberikan *shakl*.”⁴⁵

Kedua, pendapat yang membolehkannya, seperti As-Suyuthi, Ibrahim, al-Halimi, Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H), Ibnu Sirin, Al-Hasan, Rabiah bin Abu Abdurrahman guru Imam Nafi, Abu Amr, Ibnu Laila yang memaknai makna *jarridû* menyimpan dua makna yaitu *fi tilâwah* dan tidak mencampurnya dengan selainnya, dalam tulisan *naqt*.⁴⁶ Begitu juga Al-Nawawi(w. 676 H) dan Al-Ghazali(w. 505 H) yang bahkan menghukuminya sunah memberikan *naqt* pada mushaf karena manfaatnya yang besar untuk mencegah dari kesalahan membaca Alquran.

Al-Auzai dari Tsabit bin Ma’bad berkata “*i’jâm* adalah cahaya bagi mushaf”. Hasan ketika ditanya tentang *naqt* mushaf, maka menjawab “tidak apa-apa.” *Riwayat* lain tidak apa-apa memberikannya *naqt* dengan warna merah. Abu Laila adalah orang yang memberikan *naqt* pada mushaf.

Khalaf bin hisyam al-Bazzar mengatakan bahwa, ia hadir pada pengajian Ali al-Kisai, dan beliau membaca Alquran di hadapan orang-orang, sedangkan tanda *naqt* ada pada mushaf mereka.⁴⁷

Ketiga adalah pendapat yang menyatakan bahwasannya dibolehkan hanya untuk belajar anak-anak ini diwakili oleh Malik bin Anas (w. 179 H), sebagaimana ketika ditanya tentang *shakl* pada mushaf, untuk orang dewasa tidak ada yang berpendapat untuk memberikannya. Adapun mushaf untuk anak-anak belajar membaca, maka tidak mengapa diberi *shakl*.

Artinya dari perkataannya tersebut Imam Malik tidak membolehkan adanya *ḍabt* pada mushaf orang dewasa, akan tetapi diperbolehkannya hanya untuk anak-anak, karena sebagai sarana mempermudah mereka belajar membaca Alquran melalui mushaf.

⁴⁵ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muqni’ fi Ma’rifah Marsûm Maṣâḥif Ahli al-Amṣâr ma’a Kitâb al-Naqt*, h. 307.

⁴⁶ Salim bin ‘Abdullah bin Muhammad al-Zahrani, *Ḍabt Al-Qurân al-Karîm nasyatuh wa Taṭawwuruh wa ‘Inâyah al-Ulamâ bih*, h. 64.

⁴⁷ Salim bin ‘Abdullah bin Muhammad al-Zahrani, *Ḍabt Al-Qurân al-Karîm nasyatuh wa Taṭawwuruh wa ‘Inâyah al-Ulamâ bih*, h. 66.

E. Tujuan adanya *Ḍabṭ*

Sejarah panjang adanya *Ḍabṭ* pada mushaf tentunya mempunyai tujuan yang jelas dari para ulama pengagasnya, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Alquran dari perubahan, kesalahan dan penggantian.
2. Memelihara lisan dari kesalahan yang membedakan huruf satu dengan yang lainnya, harakat satu dan yang lainnya.
3. Kemudahan bagi pembaca Alquran, karena mushaf tanpa *Ḍabṭ* susah dibaca terutama bagi orang awan dan belum hapal Alquran
4. Belajar ilmu ini mengikuti salaf.
5. Ilmu ini merupakan cabang ilmu naḥwu.
6. Pentingnya pada hal perbedaan *qirā'at* yang mirip kalimat secara tulisan disertai perbedaan *qurrā'* pada cara membacanya. Dan tidak nampak perbedaan kecuali dengan *Ḍabṭ* dan *naqṭ*.⁴⁸

F. Pentingnya *Ḍabṭ*

Ḍabṭ adalah sesuatu yang sangat penting, karena dengan adanya tanda ini bisa diketahui keadaan sebuah huruf dan hukumnya, juga menghindari ada tertukarnya sebuah tujuan dari bacaan karena miripnya sebuah huruf dalam penulisannya. Adapun pentingnya *Ḍabṭ* adalah:



1. Dapat membaca Alquran dengan tepat dan betul menurut hukum-hukum yang dikehendaki
2. Menghilangkan kesamaran diatas baris yang tiga yaitu *fathāh*, *ḍammah* dan *kasrah*

G. Ruang lingkup *Ḍabṭ*

1. Harakat

Harakat ada tiga yaitu *fathāh*, *ḍammah* dan *kasrah*, adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

a. Tanda *Fathāh*

Masa awal adanya tanda baca pada mushaf adalah bernama *naqṭ i'rāb* yang bentuknya titik kecil berwarna merah diletakkan di atas huruf sebagaimana digagas oleh Abu al-Aswad (w. 79 H),⁴⁹ kemudian disempurnakan oleh Al-Khalil bin Ahmad dengan menjadikan *alif* kecil diletakan lesu atau jatuh(direntangkan dan memanjang) dari kanan ke kiri di atas huruf yang berharakat seperti ini  , ada yang mengatakan di depannya⁵⁰, seperti ini  .

⁴⁸ Muhammad bin Ahmad Barhaji, *Rasm wa Ḍabṭ Al-Qur'ân* (tt: tp, tt), h. 28





⁴⁹ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' fî Ma'rifah Marsûm Maṣâḥif Ahli al-Amṣâr ma'a Kitâb al-Naqṭ*, h. 306.

⁵⁰ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 168.

Fathah diletakkan memanjang karena menggunakan bentuk aslinya yaitu *alif*. Berbentuk kecil karena untuk menjelaskan perbedaan asal dan cabangnya.

Nâzim al-Ṭirâz tidak berpaling dari pendapat yang mengatakan bahwasannya *fathah* diletakkan di depan, padahal ini menyelisihi yang lain. Sedangkan Ad-Dani memilih *naqt* Abu al-Aswad.⁵¹

b. Tanda *Ḍammah*


Di masa Abu Aswad berbentuk titik kecil berwarna merah yang diletakkan di samping huruf, kemudian bentuknya disempurnakan Al-Khalil menjadi *wâw* kecil diletakkan di atas huruf berharakat seperti ini  atau di depannya seperti ini  yang diambil dari huruf *wâw* atau pada dirinya seperti ini . Dan yang terpilih dan digunakan adalah yang pertama, kemudian ulama *mutaakhkhirîn* menghilangkan kepalanya menurut pendapat al-Dani, menjadi seperti ini: .⁵²

Shâriḥ al-Khirâz mengatakan ada pendapat yang menjadikan *ḍammah* diletakkan pada hurufnya dan ini diikuti oleh ad-Dani.

Adapun *ḍammah* menggunakan *wâw* secara sempurna menurut *mashriq*, sedangkan bagi *maghrib* dihilangkan kepala *wâw* dan jadilah seperti *dâl*.

Menurut penulis *ḍabt al-Khirâz* bahwasannya *ḍammah* itu disertakan juga dengan kepalanya begitu juga *ya'* dibuang kepalanya ini menurut kesepakatan ahli *mashriq* dan *maghrib*.⁵³

c. Tanda *Kasrah*

Sebelum adanya perbaikan oleh Al-Khalil, dahulu *kasrah* berbentuk titik kecil berwarna merah yang diletakkan di bawah huruf. Kemudian dirubah dengan menggunakan *yâ'* kecil yang dibalik ke belakang ekornya diletakkan di bawah huruf seperti ini  dan diletakkan di bawah huruf yang berharakat, baik berserat maupun tidak.⁵⁴

Bentuk *kasrah* adalah *yâ'* yang dibuang kepalanya semuanya, dan dibuang juga kedua titiknya, dan hanya menyisakan *jarrah*-nya saja.

⁵¹ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Syarḥ Ḍabt al-Khirâz*, h. 19-23.

⁵² Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabt al-Kitâb al-Mubîn*, h. 168.

⁵³ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Syarḥ Ḍabt al-Khirâz*, h. 22.

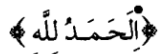
⁵⁴ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabt al-Kitâb al-Mubîn*, h. 168.

2. *Sukûn*

Sukûn adalah tidak adanya harakah, tidak menyerupai suara tertentu.⁵⁵ Dahulu *sukûn* berupa *jarrah* dengan warna merah yang diletakkan di atas huruf, baik huruf yang *sukûn* itu *hamzah* atau selainnya.⁵⁶

Al-Dani menyatakan bahwasanya *sukûn* mempunyai empat bentuk tanda yaitu bentuk gentong di atas huruf *sukûn*, bulatan kecil di atas yaitu angka nol yang dijadikan orang matematika pada bilangan kosong(Madinah), kepala *khâ'* diambil dari awal kata *khaffif*, dan *hâ'* *marshûq*. Berikut adalah beberapa bentuk tanda *sukûn*:

- 1) Berbentuk garis miring di atas huruf bersukun
Bentuk seperti ini banyak digunakan oleh ahli Andalus, yaitu:



- 2) Bulatan kecil diatas huruf berupa angka nol yang dijadikan orang matematika pada bilangan hampa (Madinah)(0)

Tanda bulat ini juga yang diikuti oleh Al-Khiraz dan dipakai pada mushaf Madinah. Diambil dari bulatan kecil yaitu angka nol menurut ahli matematika asal peletakannya antara dua angka yang menunjukkan sepinya kedudukan dari angka, begitu juga tanda *sukûn* pada huruf menunjukkan sepinya dari harakat.

Abu Dawud(w. 496 H) mengatakan bahwasanya bulatan seperti nol yang digunakan pada angka dan diletakkan di atas huruf itu dipakai oleh umumnya ahli *naqt* Madinah dan digunakan orang Maghrib dan sebagian orang Masyriq.⁵⁷

- 3) Kepala *khâ'* ()

Al-Khalil dan pengikutnya berpendapat bahwa tandanya adalah kepala *jîm* atau *hâ'* atau *khâ'* yang diletakkan di atas huruf *sukûn* secara terpisah dari huruf.⁵⁸

Namun ada perbedaan tentang asal diambilnya pada mazhab ini, ada yang berpendapat diambil dari huruf *jîm* yang diambil dari kata *jazm*(جزم). Makna *jazm* adalah *al-Qaṭa'*, dan pada *sukûn* memutus harakat dari bersambung dengan huruf. Ada juga yang mengatakan

⁵⁵ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih*, h. 301.

⁵⁶ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' fî Ma'rifah Marsûm Maṣâḥif Ahli al-Amṣâr ma'a Kitâb al-Naqt*, h. 313.

⁵⁷ Ahmad Muhammad Abu Zithar, *Al-Sabîl ilâ Ḍabṭ kalimah al-Tanzîl*, (Kuwait: Qitha'u al-Masajid, tt), h. 23.

⁵⁸ Ahmad Muhammad Abu Zithar, *Al-Sabîl ilâ Ḍabṭ kalimah al-Tanzîl*, h. 23.

diambil dari kepala *hâ'* dari lafazh *istaraha* (استراح), sebab dalam pengucapan dengan *sukûn* adalah sebagai istirahat dari beratnya pengucapan harakat, dikatakan juga diambil dari kepala *khâ'* lafazh *khafif* (خفيف) sebab huruf bersukun lebih ringan diucapkan daripada huruf berharakat.⁵⁹

Ahli arab, Sibawaih dan umumnya pengikutnya menjadikan tanda *khâ'*. Sedangkan Ahli Andalusia meringkasnya dengan menghapus kepalanya dan menyisakan garis panjangnya, jadilah garis miring seperti *alif* yang terbentang karena banyaknya penggunaan dan pengulangan,⁶⁰ seperti ini: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾

4) *Hâ' mashqûq* (هـ)

Ahli Arab ada yang menggunakan dengan tanda *hâ'*, khusus yang *waqf* padanya, dan harakat di-*sukûn*-kan.⁶¹ *Sukûn*-nya asli seperti كتابيه، حساييه، ماليه

Ahlu *naqf* awal belum menjadikan *sukûn* sebagai tanda, oleh karenanya meninggalkan tanda itu juga menurutnya adalah tanda.⁶² Sedangkan pada mushaf al-Amiri dan Mushaf Madinah menggunakan tanda yang berdasar tanda yang diberikan Al-Khalil dan Sibawaih yaitu dengan kepala *khâ'* kecil,⁶³ seperti:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾

1. *Sukûn* pada *Nûn*

Nûn sukûn mempunyai beberapa keadaan dengan huruf setelahnya, adakalanya berupa huruf *izhâr*, *idghâm*, *ikhfâ'* maupun *iqlâb*. Dengan perbedaan huruf setelahnya, maka berbeda juga pada cara penempatan *sukûn* pada *nûn sukûn*.

1) *Izhâr*

Jika *nûn sukûn* setelahnya berupa huruf *halq* yang enam yaitu أ، هـ، ع، ح، غ، خ

⁵⁹ Ahmad Muhammad Abu Zithar, *Al-Sabîl ilâ Dabṭ kalimah al-Tanzîl*, h. 23-24.

⁶⁰ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fî Naqṭ al-Maṣâḥif*, h. 52.

⁶¹ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fî Naqṭ al-Maṣâḥif*, h. 52.

⁶² Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Syarḥ Dabṭ al-Khirâz*, h. 26.

⁶³ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Muṣṣaf wa Dabṭih*, h. 302.

tanda *sukun* berbentuk garis miring dan pada huruf setelahnya diberikan titik saja. Untuk menunjukkan bahwa *nûn sukûn* dibaca *izhâ*. Contoh:

مَنْ هَاجَرَ مِنْ حَمَلِنَا مِنْ غَلٍّ

2) Idghâm Kamîl

Jika setelah *nûn* berupa huruf ن, م, ل, ر maka di atas *nûn* tidak diberikan tanda *sukûn* akan tetapi diberikan tanda *tashdîd* pada huruf setelahnya untuk menunjukkan *idghâm kamîl*. Contoh:

مِنْ رَبِّهِمْ وَمَنْ لَمْ يَطْعَمَهُ مِنْ نُطْفَةٍ

3) Idghâm Naqîṣ

Jika setelah *nûn sukûn* berupa huruf ي, و maka huruf *nûn* tidak diberi *sukûn* dan huruf setelahnya juga diberi tanda *tashdîd*. Contoh:

مَنْ يَقُولُ مِنْ وَلِيِّ

4) Ikhfâ'

Jika setelah *nûn sukun* berupa huruf *ikhfâ'* yang lima belas yaitu ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, maka huruf *nûn* tidak diberi tanda *sukûn* dan huruf setelahnya juga tidak diberikan tanda *tashdîd*, akan tetapi hanya diberikan satu tanda titik (harakat huruf). Contoh:

مِنْ تَحْتِهَا وَمِنْ ثَمَرَاتٍ وَمِنْ كَوْنٍ

5) Iqlâb

Jika setelah *nûn sukûn* berupa huruf *bâ'* maka huruf *nûn* tidak diberi tanda *sukûn* dan huruf setelahnya juga tidak diberikan tanda *tashdîd*, tetapi hanya diberi tanda *mim* kecil di atas huruf *nûn* sukun. Contoh:

مِنْ بَيْنِ أَنْبَتٍ سُنْبُلَةٍ

6) *Izhâr dan Idghâm*

Huruf yang dibaca *izhâr*, maka pada huruf yang *sukûn* berikan tanda *sukûn*⁶⁴, contoh:

أَنْتُمْ قَوْمٌ وَخُضْتُمْ وَهُمْ فِيهَا

Adapun pada huruf yang dibaca *idghâm* maka tidak memberikan tanda *sukûn* pada huruf pertama dan memberikan tanda *tashdîd* pada huruf kedua. Contoh:

يَذَرِكُمْ إِذْ ظَلَمُوا وَقَالَتْ طَافِيَةٌ

3. *Tanwîn*

Tanwîn adalah nûn *sukûn* tambahan yang masuk di akhir *isim* secara lafazh bukan secara tulisan, yaitu saat *waṣal* bukan *waqaf*.⁶⁵ Abu Aswad memberikan dua titik merah (satu sebagai harakat dan yang kedua sebagai isyarat *tanwîn*).

Setelah masa pemberian dua titik sebagai tanda *tanwîn* oleh Abu Aswad, kemudian ada beberapa bentuk *tanwîn* yang dibuat oleh ulama yaitu dengan dua *harakat* dari *fathah*, *ḍammah* dan *kasrah* dijadikan saling tindih atau berjejer. Tanda *tanwîn fathah* dengan dua *fathah* di atas huruf yang *tanwîn*, akan tetapi jika pada mad ‘*iwaḍ*’ diletakkan di atas *alif* ‘*iwaḍ*’⁶⁶, *tanwîn kasrah* diletakkan di bawah huruf dan *tanwîn ḍammah* diletakkan di atas huruf dengan dua *ḍammah* di atas huruf. Adanya tanda dua bukan berarti dua *ḍammah*, akan tetapi satunya adalah nûn terbalik di atas *ḍammah* tanpa titik.

Keadaan *tanwîn* terhadap huruf setelahnya di antaranya adalah:

a. *Izhâr*

Jika *tanwîn* setelahnya berupa huruf *ḥalq* yang enam yaitu أ،

خ، غ، ح، ع، هـ، maka diberi tanda *tanwîn* bertumpuk, dan huruf setelahnya tidak diberi tanda *tashdîd*. Untuk menunjukkan bahwa *tanwîn* dibaca *izhâr*. Contoh:

أَيَّامٍ حُسُومًا أَجْرَعِيرٍ بَيْتِكُمْ عَمِي

⁶⁴ Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Sharḥ Ḍabṭ al-Khirâz*, h. 143.

⁶⁵ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî ‘Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih*, h. 302.

⁶⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Syarḥ Ḍabṭ al-Khirâz*, h. 27.

b. *Idghâm Kamîl*

Jika setelah *tanwîn* berupa huruf ل, ر, م, ن maka di atas *tanwîn* berbentuk berjejer dan diberi tanda *tashdîd* pada huruf setelahnya untuk menunjukkan *idghâm kamîl*. Contoh:

فِي كَنْبٍ مَّكْنُونٍ فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ خَيْرٌ لَّكُمْ

c. *Idghâm Naqîṣ*

Jika setelah *tanwîn* berupa huruf و, ي, maka huruf *tanwîn* berbentuk berjejer, dan huruf setelahnya juga tidak diberikan tanda *tashdîd*. Contoh:

شَرَّابِهِ فِرَاشُ السَّمَاءِ

d. *Ikhfâ'*

Jika setelah *nûn sukûn* berupa huruf *ikhfâ'* yang lima belas yaitu ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك, maka *tanwîn* berbentuk berjejer dan tidak diberi tanda *tashdîd* pada huruf setelahnya. Contoh:

عَلِدَاتٍ سَيَّحَتِ فَصْبَرٌ جَمِيلٌ نَفْسٌ سَيِّئَةٌ

e. *Iqlâb*

Jika setelah *tanwîn* berupa huruf ب, maka huruf *tanwîn* tidak ditulis berjejer atau bertumpuk, tetapi cukup ditulis satu harakat diikuti *mim* kecil dan tidak diberi tanda *tashdîd* pada huruf setelahnya. Contoh:

سَمِيعٌ بَصِيرٌ صَمٌّ بِكُمْ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

4. *Tashdîd*

Tanda *Tashdîd* adalah tanda untuk menunjukkan pengulangan dua huruf yang berjenis satu atau berbeda jenis namun dapat diidgham, huruf yang pertama *sukun* dan huruf yang kedua berharakat. *Tashdîd* menurut ahli *ḍabṭ* punya dua tanda:

a. Kepala *shîn* tanpa titik (ّ)

Tanda ini diletakkan di atas huruf ber-*tashdîd*, yang digagas al-Khalil dan Sibawaih.⁶⁷ Menurut Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H) tanda *tasydîd* ini diambil dari huruf pertama kata *shadîd*.

⁶⁷ Sulaiman bin Najah, *Uṣûl al-Ḍabṭ wa Kaifiyyatuh 'alâ Jihah al-Ikhtisâr*, (tk: tp, tt), h. 55.

Al-Khalil bin Ahmad dan pengikutnya, Ahli Masyriq, Al-Dani, Abu Dawud(w. 496 H) menggunakan tanda kepala *shîn* kecil, jika *fathah* maka di bawahnya, *ḍammah* di bawahnya dan *kasrah* di atasnya.

b. Huruf *dâl* kecil (v)

Tanda ini diletakkan di atas huruf jika *fathah*, diletakkan di bawah huruf jika *kasrah* dan diletakkan di depan huruf jika *ḍammah*. Ahli Madinah dan diikuti Ahli Andalus menggunakan tanda ini pada mushafnya. Tanda ini berasal dari huruf *dâl* akhir huruf dari kata “*shadîd*”. Diletakkan tanda ini tanpa diberikan harakat padanya.

Dalam keadaan *fathah*, seperti ini:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾

Dalam keadaan *kasrah*, seperti ini:

﴿بِرَبِّ النَّاسِ﴾

Dalam keadaan *ḍammah*, seperti ini:

﴿قَوْلُهُ الْحَقُّ﴾

Ada yang meletakkan pada batang hurufnya, seperti:

رَبِّ رَبِّ رَبِّ

Akan tetapi cara peletakkan ini tidak digunakan, tidak dikenal Ahli Andalus.

5. Mad

Ahli *naqṭ* Andalusia dahulu dan sekarang memberikan tanda pada huruf *mad* dan *lîn* jika setelahnya *hamzah* atau huruf *sukûn* yaitu berupa *maṭṭah*(tanda panjang seperti bendera) berwarna merah menunjukkan tambahan *mad*, seperti ini **يُضَعُّ: يَلْبَسِي: اَدَمَ** ini merupakan mazhab jumhur⁶⁸, sedangkan umumnya Ahli *naqṭ* Iraq, mereka tidak memberikan adanya tanda *mad*.

Tanda *mad* adalah *maṭṭah* yaitu seperti gentong dengan akhirnya meninggi sedikit diletakkan diatas huruf *mad* yang tiga jika setelahnya terdapat *hamzah* atau *sukûn*, sebagai peringatan bahwasannya ada bacaan yang harus dibaca lebih dari dua *harakat*.

Ibnu Wathiq mengatakan bahwa tanda *mad* dijadikan dengan warna merah berbentuk seperti *mîm* kecil memanjang, pada akhirnya *dâl* kecil

⁶⁸ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 56.

seperti (مد).⁶⁹ Tanda ini diambil dari kata *mad* setelah dihapuskan *mîm*-nya dan dihilangkan ujung yang atas dari *dâl*.⁷⁰

Tidak diperbolehkan meletakkan tanda *maṭṭah* di atas huruf yang berharakat sebelum huruf *mad* karena suara tidak disandarkan pada huruf yang berharakat, akan tetapi pada tiga huruf yang disebut tadi, ini jika huruf *mad* dan *lîn itsbât* dalam penulisan.

Jika *ḥadzf* karena *'illat*, atau karena huruf tambahan seperti pada *ṣīlah hâ' kinâyah* atau *mîm jam'*, maka cara *ḍabt*-nya ada dua, yaitu:

1. Menulis *alif*, *wâw* dan *yâ'* yang dihapus dari penulisan dengan warna merah, dan letakkan *maṭṭah* di atasnya, seperti ini:

2. Menulis yang dihapus dan meletakkan tanda *maṭṭah* pada tempat yang dihapus, menunjukkan atas *hadhf alif*, *yâ'* dan *wâw*, seperti ini:

Ada dua pendapat tentang cara meletakkan tanda *mad* pada huruf *mad*, yaitu:

1. Abu Dawud berpendapat bahwasanya tanda *maṭṭah* diletakkan di atas huruf *mad*, inilah yang diamalkan.
2. Tanda *maṭṭah* diletakkan sedikit di depan huruf *mad*.

Beberapa keadaan di mana diletakkan atau tidaknya huruf *mad* diberikan tanda *mad*:

1. Di atas huruf *mad*, baik itu ditulis secara *rasm* maupun dihapus, jika setelahnya *hamzah* baik *muttaṣil* maupun *mufaṣṣil*, seperti:

2. Memberikan tanda *maṭṭah* di atas huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf ber-*sukûn* atau *tashdîd*.

3. Tanda *maṭṭah* diletakkan di atas huruf *ṣīlah mîm jama'* atau *hâ' ḍamîr* yang sesudahnya *hamzah*.

⁶⁹ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih*, h. 304.

⁷⁰ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 190.

مَالَهُ وَأَخْلَدَهُ

عَلَيْهِمْ وَأَوْ

4. Diletakkan tanda *maṭṭah* pada huruf *muqaṭṭah* dari *fawâṭih al-suwâr* yang dibaca *mad lâzim*.⁷¹

أَلْب

أَلْب

6. *Hamzah*

Hamzah mempunyai beberapa keadaan dalam Alquran, ada kalanya hanya ada satu *hamzah* dalam sebuah kata, ada kalanya terdapat dua *hamzah* dalam sebuah kata, ada juga dua *hamzah* yang bertemu dari dua kata dalam sebuah ayat. Berikut adalah rincian keadaan *hamzah* dalam Alquran:

Bentuk *hamzah*, Ahli ḍabt ada dua mazhab, yaitu:

- Naqt mudawwar* (•) seperti *naqt i'jâm* pada bentuk baik *taḥqîq* atau *tashîl*. Ini adalah mazhab *naqt* mushaf. Dan bentuknya mereka berpendapat *muftaqirah* pada bentuk, maka menjadi seperti harakat yang menempel pada huruf.
- Bentuknya adalah 'ain kecil (◌) dan ini adalah mazhab Ahli nahwu dan kitab *al-umarâ* yaitu kitab *rasâil* dan *ash'ar*. Adapun yang sekarang dipakai adalah yang terbentuk dari huruf 'ain jika dibaca *taḥqîq* dan *naqt mudawwar* jika dibaca *tashîl*.

إِيَّاكَ وَيَسْتَهْرَأُ آمِنُوا

Adapun warnanya ada perbedaan pendapat berdasarkan keadaan pelafalan *taḥqîq* dan *tashîl*.

- Jika *taḥqîq* maka ditulis dengan titik kecil kuning, baik pada awal kata, tengah atau akhir, baik bentuknya *alif*, *yâ'* atau *wâw*, dan baik bentuknya ada kerangka hurufnya atau tanpa kerangka huruf, baik berharakat atau *sukûn*, baik *mufrad* ataupun berkumpul.
- Jika *tashîl* maka ditulis dengan tinta berwarna merah.
- Jika *tashîl* dengan *tashîl baina-baina* atau *badal* huruf berharakat tanpa ada *tashîl* dengan *isqât* atau *naql* atau *badal* huruf *sukûn*.

Adapun yang digunakan sekarang adalah pendapat untuk keadaan percetakan tanpa membedakan antar warna tinta mushaf.⁷²

⁷¹ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih*, h. 305.

⁷² Ali Muhammad Al-Ḍabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 32

Cara pemberian *harakat* pada *hamzah*

1. Jika dibaca *taḥqîq* maka harakat diletakkan di atasnya sebagaimana huruf berharakat.
 2. Jika dibaca *takhfîf*, dibaca *tashîl baina-baina* maka tidak diberi harakat, karena harakat tidak *khâlîṣah* dan tidak berbeda ketiadaan *harakat*-nya.
 3. Tidak memberikan harakat yang dibaca *badal* huruf *mad*.
 4. *ibdâl* harakat huruf diberi harakat seperti *taḥqîq*, ada yang mengatakan tidak, yang digunakan yang awal.
 5. Jika dibaca *tashîl baina-baina*, maka jadikan tandanya titik *mudawwar* menyerupai *hamzah taḥqîq*.
- d. *Hamzah Waṣal*

Menurut Abu Dawud bahwasanya *ṣîlah* pada *alif waṣal* mengikuti harakat dari huruf sebelumnya, seperti jika sebelumnya *fathah* maka *ṣîlah jarrah* diletakkan di atas *alif* untuk menunjukkan bahwa huruf sebelumnya adalah *fathah*. Jika sebelumnya *kasrah* maka *ṣîlah jarrah* diletakkan di bawah *alif* untuk menunjukkan bahwa huruf sebelumnya adalah *kasrah*. Jika sebelumnya *ḍammah* maka *ṣîlah jarrah* diletakkan di tengah *alif*, seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَا الضَّالِّينَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hal ini berlaku baik harakat sebelumnya adalah asli maupun *ariḍ*,

Jika sebelumnya *tanwîn*, maka *ṣîlah jarrah* diletakkan di bawah *alif*, karena *tanwîn* di-*kasrah*-kan, karena dua *sukûn* selama belum datang setelahnya *sukûn* yang terletak sesudah *alif waṣl ḍammah* asli. *Qurrâ'* berbeda pada *ḍammah tanwîn* dan *kasrah*, jika di-*ḍabṭ* maka *ṣîlah jarrah* diletakkan di tengah *alif*, seperti:

وَعَمِيُونَ ۝۱۰۰ دَخَلُوهَا يَغْلِمُ اسْمَهُ

Jika sebelumnya *sukûn* berdasar riwayat Warsh, maka huruf *sukûn* diberi harakat dari harakat *hamzah*, maka berikan satu titik merah karena hilangnya pelafalan. Jika *hamzah fathah* maka *ṣîlah* di atasnya, jika *kasrah* maka diletakkan di bawahnya, jika *ḍammah* maka diletakkan ditengah.

وَمَنْ أَظْلَمُ مَنْ أُعْطِيَ

Jika setelahnya *hamzah* yang di-*naql* harakatnya, maka *ṣîlah* diletakkan sebelum *alif* yaitu pada tempat *hamzah*, seperti:

وَلَقَدْ آتَيْنَا هَمَّامًا مِّنْ أُمَّةٍ وَكُلَّ آتُوهُ

Tanda *ṣilah* pada *hamzah waṣl* adalah dengan *jarrah* atau dengan kepala *ṣād* kecil, sedangkan tanda *ibtidâ'* adalah dengan *nuqṭah mudawwarah*.

7. *Ikhtilâs, Ishmâm* dan *Imâlah*

Naqṭ mushaf pada mazhab yang membaca *ikhtilâs*, harakat sebagian huruf untuk memudahkan pelafalan dan mencukupkan harakat sebagiannya untuk menunjukkan bolehnya dibaca dengan dua cara.

Huruf yang dibaca *ikhtilâs* sebagai pengingatnya adalah asalnya

pada *ḍabṭ sukûn* seperti *ikhtilâs 'ain* وَيَأْمُرُكُمْ أَرِنِي لَا تَعْدُوا نِعْمًا

Ishmâm menurut *Qurrâ'* ada dua macam yaitu *ishmâm kasrah ḍammah*. *Isymâm* adalah isyarat mengumpulkan kedua bibir dalam

tulisan. Seperti قِيلَ dan lain-lain.⁷³

Tanda *ishmâm* bagi yang membaca dengannya adalah dengan diberi tanda titik merah di atas *huruf*.

Sibawaih berkata bahwa orang Arab *waqf* pada huruf dengan *ishmâm, raum* dan *sukûn*. Pendapat ini diikuti Al-Dani. Karena inilah tanda *isymâm* dengan titik seperti ini (•)

Abu Dawud meniadakan adanya *ḍab ishmâm*, menurutnya lebih baik dan lebih utama karena tidak *waqaf* pada hakikat lafazh kecuali dengan *musyâfahah*.⁷⁴ Adapun bagi yang memberikannya maka bentuk *ḍabṭ*-nya adalah bulat berwarna merah tanpa lubang di tengahnya seperti ini (•). Selain tanda bulat penuh juga ada yang memberikan tanda dengan ketupat berlubang tengahnya, seperti: (◊)⁷⁵

Adapun cara *peletakannya* adalah, jika *ikhtilâs* maka diletakkan titik bulat di atas huruf yang dibaca *ikhtilâs* harakatnya jika *fathah* dan jika *kasrah* di bawah huruf. Adapun pada *isymâm* maka titik bulat diletakkan di depan huruf. Dan pada *imalâh*, baik itu *ithbât* saat *waṣal* maupun *waqaf* atau *waqaf* saja, adapun yang pertama maka *ḍabṭ*-nya di bawah huruf diberikan titik bulat.

8. Huruf yang dihapus

Dalam mushaf ada huruf-huruf yang dikurangi ada juga yang ditambahi dalam penulisannya, memberikan warna merah padanya untuk menunjukkan pada *qâri* akan hakikat sebuah huruf, maka sebaiknya masukkan huruf lain sebelumnya dengan warna merah.

⁷³ Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyâd al-Tâlibîn Ilâ Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 29.

⁷⁴ Sulaiman bin Najah, *Uṣûl al-Ḍabṭ wa Kayfiyyatuh 'alâ Jihah al-Ikhtîṣâr*, h. 42

⁷⁵ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, (Damaskus: Maktabah Ibn Jazari, 2011), j. 2, h. 559.

Huruf yang dibuang adalah huruf yang dikurangi berdasar penulisan akan tetapi tetap dibaca saat pelafalan.⁷⁶ Oleh karena membutuhkan sebuah peringatan untuknya. Karena nanti banyak yang menduga itu dihilangkan secara tulisan dan pelafalan.

Kebanyakan yang dibuang adalah huruf *'ilat* yaitu *alif, wâw, yâ'* dan sedikit untuk huruf *nûn*. Dari salah satu huruf itu, ada yang merupakan bentuk huruf *hamzah* dan selainnya.

Huruf *'ilat* dibuang karena tiga alasan, yaitu bertemunya dua huruf yang sama, untuk meringkas atau karena adanya huruf pengganti.

Huruf yang dihapus dalam penulisan terbagi dua, yaitu:

1. Huruf yang banyak dihapus adalah huruf *'ilat*.
2. Huruf yang sedikit dihapus adalah huruf *nûn*.

Jika dua huruf yang sama bertemu, maka hapus salah satunya, yang pertama *sukûn* dan kedua asli atau yang menunjukkan *jama'* yang akhir itu yang tetap dalam penulisan ليسوءوا contoh alamat *jama'*.

Huruf yang dihapus awalnya berupa *sukûn, dammah* atau *tashdîd*.

Huruf yang dihapus ditandai sesuai dengan huruf yang dihapus, akan tetapi dengan ukuran yang kecil, seperti:

1. *Alif Khinjariyyah*, menandakan huruf yang dihapus adalah *alif*.

عَمْرَانَ إِبْرَاهِيمَ مَلِكًا

2. *Wâw* kecil, menunjukkan yang dihapus adalah *wâw*.

يَلُونِ مَاوِرِي دَاوُدُ

3. *Yâ'* kecil, menunjukkan yang dihapus adalah *yâ'*.

وَالْأَمِينِ آتِينَ اللَّهَ إِلَيْهِمْ

4. *Nûn* kecil, menandakan huruf yang dihapus adalah *nûn*.

لَا تَأْمَنَّا نُنَجِّ

9. Huruf Tambahan

Selain huruf yang dihapus sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, ada juga huruf yang ditambahkan pada penulisan mushaf. Huruf tambahan pada penulisan mushaf ada tiga huruf yaitu *alif, wâw* dan *yâ'*. Huruf tambahan ini tidak dibaca, baik saat *waṣal* maupun *waqaf*.

⁷⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fi Syarh Dabt al-Khirâz*, h. 259

Cara menandai bahwa huruf itu tambahan adalah dengan memberikan tiga tanda dibawah ini:

1. Silang(x)/ dua *alif* menyilang.

Tanda ini digunakan sebagian Ahli *Masyriq*, diletakkan di atas huruf.

2. *Şifr mustadir*(bulat lingkaran(o))⁷⁷

Jika huruf tambahan ada tanda *şifr mustadir*, maka saat *waşl* maupun *waqf* tidak dibaca, seperti:

مِائَةٌ أُولَئِكَ أَفَايُنْ

3. *Şifr mustatil*(Bulat lonjong(0))

Jika huruf tambahan di atasnya ada tanda *şifr mustatil*, maka saat *waşl alif* tidak dibaca dan saat *waşl* dibaca, seperti:

لَكِنَّا أَنَا عَائِدٌ

Kecuali riwayat Warsh pada lafaz *ana*, jika setelahnya *hamzah qaṭa'* berharakat *fathah* atau *ḍammah*, maka *alif* dibaca, jika *kasrah* maka *alif* tidak dibaca. Seperti:

فَأَنَا أَوَّلٌ أَنَا إِلَّا

10. *Lâm Alif*

Ada dua huruf yang bergabung, satunya *lâm* dan satunya lagi *alif* dan di atasnya ada dua ujungnya serta di bawahnya berbentuk bulatan kecil. Ulama Arab *mutaqadimîn* berbeda pendapat tentang ujung mana dari *lâm alif* yang merupakan *hamzah*.⁷⁸ Disebutkan al-Dani dan lainnya bahwa al-Khalil dan Al-Akhwasy al-Wasiṭi berbeda pendapat tentang kedua ujung itu, mana yang menunjukkan *alif*.

Al-Khalil berpendapat bahwa ujung yang pertama adalah *alif* sedangkan Al-Akhwasy berpendapat bahwa *alif* adalah pada ujung yang kedua. Karena yang diucapkan dari huruf sebuah kalimat pertama kali adalah huruf yang tertulis pertama dan huruf yang dibaca terakhir adalah huruf yang tertulis terakhir.⁷⁹ Seperti ini لَ .

وَالْأَمْرُ وَإِذَا الْأَرْضُ لِلْإِيْمَسِ

41.

⁷⁷ Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyâd al-Ṭâlibîn Ilâ Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h.

⁷⁸ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naṣṭ al-Maṣâḥif*, h. 197.

⁷⁹ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naṣṭ al-Maṣâḥif*, h. 199.

Adapun yang dipilih umumnya Ahli maghrib adalah yang pertama, maka dengan adanya perbedaan ini, menurut Al-Dani umumnya Ahli *naqṭ mutaqqaddimîn* dan *mutaakhhirîn* memilih pendapat Al-Khalil.

Bentuknya diperbagus dengan ditumpang kedua huruf, karenanya menjadikan yang pertama jadi kedua dan kedua jadi pertama.⁸⁰ Terdapat perbedaan juga pada cara memberikan *ḍabt*-nya.

Hasilnya mereka menyebutkan bahwa ada empat hukumnya, yaitu:

1. Hukum *hamzah* yang bentuknya *alif mu'anaqah* untuk *lâm*.

Contoh

الْأَرْضِ الْأَنْهَارِ

Al-Khalil meletakkan *hamzah* pada ujung pertama, Al-Akhwasy pada ujung kedua.

2. Hukum kedudukan tanda *mad* pada *alif* gabungan huruf *lâm*.

Seperti:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Al-Khalil meletakkan tanda *mad* di atas ujung pertama, Al-Akhwasy pada ujung kedua.

3. Hukum *hamzah* yang akhir dari *alif*.

Seperti:

لَأَمَلَانَ وَلَأَمَّةً

Al-Khalil pada ujung kedua, Al-Akhwasy pada sebagaimana bab *hamzah*.

4. Hukum *hamzah* yang bersambung lafadh dengan *alif* gabungan huruf *lâm*, baik di akhir darinya.⁸¹

Seperti:

هَؤُلَاءِ لَأَكُونِ

Al-Khalil dan Ahli Naqṭ lain memberikan harakat *lâm* dan *hamzah* dengan *fathah* bersamaan, *alif* yang ada adalah bentuk *hamzah*, *fathah lâ* pada ujung kiri dengan diberi titik merah besar, dan *hamzah* dengan titik besar kuning pada ujung awal yang kanan dan *harakat*-nya dengan titik warna merah di atasnya. Seperti

لَأَرْبِتْكُمْ لَأَوْضَعُوا لَأَأَذِيبَنَّ

⁸⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Thirâz fî Syarḥ Ḍabt al-Khirâz*, h. 343.

⁸¹ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabt al-Kitâb al-Mubîn*, h. 218-219.

Jika *lâm* berharakat *kasrah* dan *hamzah fathah*, maka *kasrah lâ*m dengan titik merah di bawah, dan *hamzah* pada ujung alif di atasnya kanan darinya seperti:

لَاخِيهِ لَأَهْلِهِ لِأَيِّهِ

Jika setelah *hamzah* adalah *alif* yang dilafalkan, dan *hamzah* tidak ada bentuknya serta *hamzah* berharakat *fathah* maka harakatnya berada di atasnya dan sebelumnya pada yang sebelah kanan, dan posisi *alif* setelahnya, seperti:

لَايَةٍ لَاتٍ لِأَدَمَ

Pada *qirâat* lain selain Warsh, seperti:

وَلِالْآخِرَةِ لِالْأُولَى مِنَ الْآمِنِينَ

Jika *hamzah* setelah *alif* dan ada huruf *mad*, *hamzah* setelah ujung dan tidak menjadikan antara keduanya dengan ‘*ain*, dan harakat diletakkan di atas berupa merah merah jika *fathah* dan di bawahnya jika *kasrah* dan di depannya jika *ḍammah*, seperti:

بَلَاءٍ مِّن رَّبِّكُمْ قِيَامِي الْآلَاءِ رَبِّكُمْ الْآلَاءِ اللَّهِ

Jika ada *alif* sebagai bentuk *hamzah* yang *ḍammah*, baik setelahnya *wâw* atau tidak, maka diberi titik kuning di tengah ujung pertama keluar ke *bayâḍ* sebelum potongan *alif*, dan *ḍammah* di depannya, seperti:

لَا يُنذِرْكُمْ بِهِ لَأَوْتِينَ وَلَا مَعِينَتَهُمْ

Jika *hamzah kasrah*, maka titik kuning diletakkan pada ujung kedua, karena ujung *alif* sebelum *tazhfîr* yang depan bentuknya saat *tazhfîr*, jadikan *kasrah* dengan titik merah di bawahnya dan harakat *lâm* dengan titik merah di atasnya jika *fathah* dan di bawahnya jika *kasrah*, seperti:

إِلَى الْمَلَأِ لِإِبْرَاهِيمَ لِأَيْلِفِ فَرِيْشِ

Kecuali pada riwayat Warsh yang *naql* harakat *hamzah* pada *lâm*, maka diberi harakat padanya. Harakat *hamzah* semuanya dengan titik merah di atas *lâm* saat dibaca *fath*, di bawahnya saat *kasrah*,⁸²

⁸² Sulaiman bin Najah, *Uṣûl al-Ḍabṭ wa Kaifiyyatuh ‘alâ Jihah al-Ikhtisâr*, h. 252-260.

BAB III

GAMBARAN UMUM ILMU *QIRĀAT*

A. Ilmu *Qirāat*

1. Definisi *Qirāat*

Ilmu Qirāat adalah ilmu yang dengannya mengetahui tatacara pelafalan kalimat Alquran dan cara menerima, menyampaikan bacaan yang disepakati dan perbedaan, disertai kuatnya setiap cara baca kepada penukilnya.⁸³ Dalam ilmu *qirāat* ada beberapa definisi yang harus diketahui, diantaranya adalah sebagai berikut:

Qirāat adalah suatu bacaan yang disandarkan kepada seorang imam *qirāat* yang telah disepakati oleh para perawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara *mushâfahah* dari orang yang ahli sebelumnya sampai kepada Rasulullah.

Riwayat adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seorang yang meriwayatkan bacaan imam *qirāat*.

Ṭârîq adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat *râwi*, baik langsung maupun tidak.

Wajh adalah cara baca yang dipilih oleh pembaca dari cara-cara yang ada dan boleh digunakan.

a. Macam-macam *Qirāat*

Para ulama *qirāat* telah mengkaji riwayat-riwayat bacaan yang ada dan populer di kalangan mereka. Setelah meneliti riwayat dari bacaan-bacaan yang tersebar, mereka mengelompokkan *qirāat* itu menjadi beberapa, sebagaimana diungkapkan Al-Suyuti (w. 911 H) dalam *Al-Itqân* yaitu *qirāat mutawâtirah*, *mashhûrah*, *qirāat aḥad*, *qirāat shâdhah*, *qirāat mauḍû'* dan *qirāat mudrajah*.⁸⁴

1. *Qirāat Mutawâtirah*

Qirāat Mutawâtirah adalah *qirāat* yang diriwayatkan oleh sekumpulan orang dari sekumpulan orang sebelumnya yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk melakukan kebohongan. Semua jalur periwayatan menyepakati menyampaikan bacaan tersebut ke perawi selanjutnya sampai sekarang.

2. *Qirāat Mashhûrah*

Qirāat mashhûrah adalah *qirāat* yang sanadnya sah di riwayatkan oleh orang yang adil dan terpercaya dari orang

⁸³ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh* (Jakarta: Yayasan Tadris AL-QUR'ANI YATAQI Pusat Jakarta, 2008), h. 20.

⁸⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulum al-Qurân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 107.

yang sama sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad yang sesuai dengan bahasa arab dan *rasm uthmani*.

3. *Qirâat Aḥad*

Qirâat aḥad adalah *qirâat* yang *sanad*-nya *ṣaḥiḥ*, namun menyalahi *rasm uthmani* dan bahasa Arab, serta periwayatannya tidak masyhur.

4. *Qirâat Shâdhah*

Qirâat shâdhah adalah *qirâat* yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*, akan tetapi menyelisih perawi yang lebih *thiqah* darinya.

5. *Qirâat Mauḍû'*

Qirâat mauḍû' adalah *qirâat* yang tidak ada sumbernya *sama* sekali atau biasa disebut dengan *qirâat* palsu.

6. *Qirâat Mudrajah*

Qirâat mudrajah adalah *qirâat* yang dalam bacaannya diselipkan *tafsiran* dari ayat bersangkutan.

b. Rukun bacaan *Qirâat*

Setelah sebelumnya membahas tentang macam-macam *Qirâat*, dalam pembahasan di sini tentang *qirâat* yang *ṣaḥiḥ* dan dapat diamalkan. Karena dari berbagai macam *qirâat* di atas, tidak semuanya dapat diamalkan. Oleh karenanya ulama menyusun beberapa rukun *qirâat* yang dapat diamalkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
2. Sesuai dengan *rasm uthmani*.
3. Sanadnya *ṣaḥiḥ* dan diriwayatkan dari orang yang 'adil dan *dâbiṭ*.

Dengan ketiga rukun *qirâat* ini, maka *qirâat* yang sahih tidak boleh ditolak dan diingkari, karena ia adalah bagian dari *al-aḥrûf al-sab'ah* yang Alquran diturunkan. Manusia wajib menerimanya, baik itu imam tujuh maupun sepuluh. Sedangkan *qirâ'at mudrajah*, *shâdhah* atau *mauḍû'* itu ditolak *qirâat*-nya dan tidak boleh diamalkan.⁸⁵

2. Biografi Singkat Imam *Qirâat*

Untuk mengetahui tentang imam *qirâ'at* dan perawinya, berikut adalah biografi singkatnya:

a. Nafi al-Madani

Bernama Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laithi, berasal dari Aṣfīhan, seorang imam al-Hijrah

⁸⁵ Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Hâdī Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirâat al-'Asyr* (Beirut: Dar al-Jil, 1997), h. 20.

yang belajar kepada 70 tabi'in⁸⁶, wafat pada tahun 169 H. yang meriwayatkan bacaan Alquran darinya adalah Qalun dan Warsh.

1. Qalun

Nama asli beliau adalah 'Isa bin Mina al-Madani, seorang guru al-Arabiyah, dijuluki Abu Musa dan Qalun adalah julukannya yang diberikan Nafi sebagai gurunya, karena kualitas bacaannya yang bagus. Beliau lahir pada tahun 120 H dan wafat di Madinah tahun 220 H.

2. Warsh

Nama beliau adalah 'Uthman bin Sa'id al-Miṣri, memiliki panggilan Abu Sa'id dan dijuluki Warsh oleh gurunya yaitu Nafi, karena putih kulit badannya.⁸⁷ Wafat di Mesir pada tahun 197 H.

b. Ibnu Katsir

Abdullah bin Kathir al-Makki, seorang imam Makkah, lahir pada tahun 45 H dan wafat di Makkah pada tahun 120 H. memiliki dua perawi yaitu al-Bazzi dan Qunbul

1. Al-Bazzi

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah seorang muadzin Makkah memiliki panggilan Abu al-Hasan, lahir pada tahun 170 H dan wafat di Makkah pada tahun 250 H.

2. Qunbul

Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id al-Makki al-Makhrami, memiliki panggilan Abu 'Amr dan diberi julukan Qunbul, wafat di Makkah pada tahun 291 H.

c. Abu 'Amr al-Baṣri

Zaban bin al-'Ala' bin 'Ammar bin al-'Uryan al-Mazi al-Tamimi al-Baṣri, dilahirkan di Makkah pada tahun 68 H dan wafat pada tahun 154 H di Kufah. Memiliki dua perawi yaitu Al-Duri dan Al-Susi.

1. Al-Duri

Abu 'Amr Hafṣ bin 'Abdu al-'Aziz al-Duri al-Nahwi, al-Duri adalah nama sebuah tempat di Kota Baghdad. Beliau wafat pada tahun 246 H.

2. Al-Susi

Abu Shu'aib Ṣalih bin Ziyad bin Abdullah al-Susi, wafat pada tahun 261 H.

⁸⁶ Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman al-Dzahabi, *Ma'rifah al-Qurrâ al-Kibâr 'alâ al-Ṭabaqât wa al-A'ṣâr* (Istanbul: tp, 1995), J. 1, h. 107.

⁸⁷ Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (tt: tp, 1985), j. 9, h. 295.

d. Ibnu ‘Amir al-Shami

Abdullah bin ‘Amir al-Shami al-Yahşibi seorang tabi’in dan menjadi qadi Damaskus pada masa khilafah al-Walid bin Abdu al-Malik, memiliki panggilan Abu ‘Amr. Lahir pada tahun 8 H dan Rasulullah wafat dua tahun setelah kelahirannya. Wafat pada tahun 118 di Damaskus. Mempunyai dua perawi yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

1. Hisyam

Hisyam bin ‘Ammar bin Naşir al-Qadi al-Dimashq memiliki panggilan Abu al-Walid dan wafat pada tahun 234 H.

2. Ibnu Dzakwan

‘Abdullah bin Ahmad bin Bashir bin Dzakwan al-Qurashi al-Dimashqi yang memiliki panggilan Abu ‘Amr, dilahirkan pada tahun 173 H dan wafat pada tahun 242 di kota Damaskus.

e. ‘Aşim al-Kufi

‘Aşim bin Bahdalah Abu al-Nujud al-Asadi yang memiliki panggilan Abu Bakr. Beliau adalah salah seorang dari tabi’in dan shaikh al-iqra’. Beliau merupakan salah seorang yang memiliki suara paling indah pada saat itu dalam membacakan Alquran. Wafat pada tahun 127 H. dan memiliki dua perawi yaitu Hafş dan Shu’bah.

1. Hafş

Abu ‘Umar Hafş bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi yang memiliki panggilan Abu ‘Umar. Wafat pada tahun 180 H.

2. Shu’bah

Abu Bakar Shu’bah bin ‘Iyash bin Salim al-Kufi yang dilahirkan pada tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 di Kufah.

f. Hamzah al-Kufi

Hamzah bin Habib bin ‘Ammarah al-Zayyat yang memiliki panggilan Abu ‘Ammarah, seorang yang tajir, ahli ibadah dan juga *wara*’, dilahirkan pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 156 H di masa khilafah Abu Ja’far al-Manshur. Memiliki dua perawi yaitu Khalaf dan Khallad.

1. Khalaf

Khalaf bin Hisham al-Bazzar yang memiliki panggilan Abu Muhammad. Wafat pada tahun 229 di kota Baghdad.

2. Khallaf

Khallad bin Khalid. Wafat pada tahun 220 H di Kufah.

- g. Al-Kisai al-Kufi
 ‘Ali bin Hamzah al-Nahwi yang memiliki panggilan Abu al-Hasan. Wafat pada tahun 189 H. memiliki dua perawi yaitu Abu al-Harith dan Hafsh al-Duri.
1. Abu al-Harith
 Al-Laith bin Khalid al-Baghdadi yang wafat pada tahun 204 H.
 2. Hafsh al-Duri
 Abu ‘Amr Hafsh bin ‘Abdu al-‘Aziz al-Duri al-Nahwi, al-Duri adalah nama sebuah tempat di Kota Baghdad. Wafat pada tahun 246 H.⁸⁸

B. Kaidah *Ushul Riwayat Warsh*

Kaidah *qirâ’at* dibagi menjadi dua macam yaitu *uṣūliyyah* dan *farsh al-ḥurûf*.

Kaidah *uṣūliyyah* adalah kaidah-kaidah dasar yang berlaku umum, artinya bukan hanya pada satu tempat tertentu seperti kaidah cara membaca *mîm jama’*, macam *mad*, *fath*, *imâlah* dan lain-lain, sehingga satu kaidah dasar tersebut mencakup semua kata atau kalimat yang sejalan dengannya.⁸⁹

Kaidah uṣūliyyah adalah kaidah yang membahas bacaan imam Qiraat. dalam pembahasan ini tentunya untuk bacaan riwayat Warsh, pada suatu bacaan yang dapat diberlakukan di manapun dalam Alquran, artinya tidak tertentu di ayat atau surat tertentu.

1. *Isti’âdhah*

a. Pengertian *Isti’âdhah*

Isti’âdhah menurut bahasa adalah *maṣdar* dari *ista’adha-yasta’idhu-isti’âdhatan* yang berarti berdoa memohon perlindungan. *ṭalab al-‘audh* yang berarti mencari perlindungan. Maka yang dimaksud dengan *isti’âdhah* di sini adalah membaca kalimat *isti’âdhah* atau *a’udhu billâhi min al-shaiṭân al-rajîm* sebelum membaca, sebagaimana pendapat *Qurrâ’*.⁹⁰

b. Hukum *Isti’âdhah*

Seluruh ulama sepakat bahwa membaca *isti’âdhah* diperintahkan bagi orang yang membaca Alquran. Berdasarkan firman Allah yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁸⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru’aini al-Andalusi, *Al-Kâfi fî al-Qirâât al-Sab’* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000), h. 19.

⁸⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 43.

⁹⁰ Abdu al-Fatah Abdu al-Ghani, *Al-Wâfi fî Syarh al-Syâtibiyyah fî al-Qirâât al-Sab’* (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1999), h. 41.

Namun terdapat perbedaan pendapat, apakah perintahnya itu wajib atau sunah. Jumah *Ahlul Adâ'* berpendapat bahwa membaca *isti'adhah* adalah sunah, sedangkan sebagian ulama seperti Ibnu Sirin(w. 110 H) menyatakan bahwa perintah dari ayat di atas adalah wajib, akan tetapi kewajiban itu akan gugur jika dia telah membaca satu kali *isti'adhah* selama hidupnya.⁹¹

Ulama juga berbeda pendapat tentang waktu untuk membaca *isti'adhah*, apakah sebelum atau sesudah membaca Alquran. *Ijmâ'* ulama berpendapat bahwasanya *isti'adhah* dibaca sebelum membaca Alquran, sedangkan ada pendapat lain yang menyatakan *isti'adhah* dibaca setelah membaca Alquran.

c. *Şîghah*

Ada beberapa redaksi *isti'adhah* yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, akan tetapi redaksi yang terpilih dan masyhur digunakan adalah :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk”

Redaksi ini diambil dan terpilih karena sesuai dengan perintah Allah yang tertera dalam Alquran surat al-Nahl ayat 98.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila engkau hendak membaca Alquran maka hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.”(QS. An-Nahl: 98)

Adapun redaksi lain yang juga boleh untuk diamalkan adalah sebagaimana terdapat dalam beberapa hadis yang berisi redaksi *isti'adhah*, redaksinya berbeda dalam hal berkurang dan tambah dengan makna doa, sebagaimana berikut ini adalah beberapa redaksinya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁹¹ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 44.

أَسْتَعِيذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan redaksi-redaksi lain, selain yang disebutkan di atas.

2. *Basmalah*

a. Definisi

Basmalah menurut bahasa adalah *maṣḍar* dari kata *basmala-yubasmilu-basmalatan* yang berarti membaca *bismillâhi al-rahmânir al-rahîm* jika mengatakan *bismillâh*. Seperti halnya *hauqalah* yaitu *lâ ḥaula walâ quwwata illâ billâh, ḥamdalah* yaitu ucapan *alḥamdulillâh*, dan lain-lain dari kalimat *ḥayyibah*.

Menurut *Qurrâ'*, *basmalah* adalah membaca lafaz *bismillâhirrahmânirrahîm* sebelum membaca Alquran.⁹²

b. Redaksi

Redaksi *basmalah* yang dipakai dan disepakati adalah sebagaimana terdapat pada surat al-Naml ayat 30:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atau pada surat al-Fatihah ayat pertama, bagi yang berpendapat termasuk bagian dari al-Fatihah, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

c. Hukum:

Tidak ada perbedaan antar *Qurrâ'* tentang sunahnya membaca *basmalah* saat memulai surat selain surat al-Taubah. Ahli *Qurrâ'* sepakat meninggalkan *basmalah* di awal surat al-Taubah.⁹³

Hukum *basmalah* pada surat al-Taubah dirinci, yaitu:

1. Jika di awal surat, sebagian ulama menghukuminya haram berdasar pendapat Ibnu Hajar, sedangkan menurut al-Ramli hukumnya makruh.

⁹² Ali Muhammad Al-Dhabba', *Al-Idâ'ah fî Bayân Uṣûl al-Qirâ'ah* (tt: Multazam Al-Thaba', t.t), h. 7.

⁹³ Muhammad Nabhan bin Husain Mishri, *Al-Istabraq fî Riwayat al-Imâm Warsy 'an Nâfi'* (tt: tp, tt), h. 10.

2. Jika di tengah, dihukumi makruh, sedangkan menurut al-Ramli hukumnya sunah.⁹⁴

d. *Basmalah* antara dua surat

Jika membaca *basmalah* antara dua surat maka ada tiga cara baca, yaitu *basmalah*, *sakt* dan *waşal*. Dan antara al-Anfal dan al-Taubah ada tiga cara baca yaitu *qaṭ'*, *saktah* dan *waşal* serta yang ketiganya tanpa *basmalah*.

3. *Mîm Jama'*

a. Definisi

Mîm Jama' adalah *mîm* yang menunjukkan *jama'* *mudhakkâr mukhâṭṭab*, seperti *أَنْتُمْ* atau *jama'* *mudhakkâr ghaib* seperti *هُمْ* dan huruf setelahnya adakalanya berupa huruf hidup ataupun *sukûn*.

Apabila ada *mîm jama'* *وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ أَنْتُمْ هُمْ*, sesudahnya berupa huruf *hamzah qaṭa'* maka harus dibaca *şîlah ṭawîlah*.⁹⁵

b. Keadaan *mîm jama'*

Di atas telah disebutkan beberapa kata yang mengandung *mîm jam'*, oleh karenanya dapat disimpulkan, tidak ada *mîm jama'* kecuali setelah dari salah satu empat huruf yaitu *kâf*, *tâ'*, *hamzah* dan *hâ'*. Adapun huruf setelah *mîm jama'* ada beberapa keadaan sebagai berikut:

1) Setelahnya *hamzah qaṭa'*

Warsh membacanya dengan *ḍammah* dan membaca *şîlah* dengan *wâw*⁹⁶ disertai *mad mushba'* seperti:

ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ عَلَيْكُمْ وَإِنَّه عَلَيْهِمْ وَأَوْعَدَ بِهِمْ

2) Setelahnya *hamzah waşl*

Warsh membacanya dengan *ḍammah* tanpa *şîlah*, seperti

عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ عَلَيْكُمْ الْقِصَاصُ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ

3) Setelahnya adalah *ḍamîr muttaşîl*

Semua *Qurâ'* membaca dengan *ḍammah* dan *şîlah* dengan *wâw*, seperti

⁹⁴ Moh. Ali Nawawi Taslima AL YATIMAH, *Panduan Al-Quran Qiraat Nafi' Riwayat Warsy* (Cirebon: RC QURAN JAYA, tt), h. şâd.

⁹⁵ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Jâmi' al-Bayân fî al-Qirâât al-Sab' al-Mashhurah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), h. 169.

⁹⁶ Ahmad bin Musa bin al-'Abbas al-Taimi al-Baghdari, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât* (Dar al-Ma'arif, 1400 H), h. 109.

فَأَسْقِنَكُمْوَهُ أَنْزَلْتُمُوهُ

4) Setelahnya berupa huruf selain yang tersebut di atas.

Warsh membacanya dengan *sukûn*, seperti:

أَنْفُسَهُمْ فَرِيقًا وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ أَنْفُسُكُمْ وَأَنْتُمْ تُثَلُّونَ

4. *Hâ' Kinâyah*

Hâ' kinâyah berdasar istilah ilmu *qirâ'at* adalah *hâ'* tambahan yang menunjukkan *mufrâd mudhakkar ghaib* atau biasa disebut juga dengan *hâ' damîr*.⁹⁷ Maksud *shilah hâ' kinâyah* adalah menghubungkan dengan *wâw lafziyyah* apabila berharakat *ḍammah* maupun *kasrah*.

Hâ' kinâyah dapat bersambung dengan kalimat *fi'il*, *isim* maupun *ḥuruf*, seperti:

a. Bersambungnya *hâ' kinâyah* dengan *isim*, *fi'il* dan *ḥuruf*

1) Bersambung dengan *isim*

إِسْمُهُ إِيْنَهُ

2) Bersambung dengan *fi'il*

يُحَرِّفُونَهُ إِفْتَرِيَهُ

3) Bersambung dengan *ḥuruf*

بَعْدِهِ عَلَيْهِ

b. Keadaan *hâ' kinâyah*

Hâ' kinâyah mempunyai beberapa keadaan dalam Alquran, yaitu:

1) Terletak di antara dua *sukûn*

وَأَيِّنَّهُ الْإِنجِيلَ

2) Terletak sebelumnya *sukûn* dan setelahnya berharakat

فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ

3) Terletak sebelumnya berharakat dan setelahnya *sukûn*

وَلَهُ الْحُكْمُ

Pada tiga keadaan di atas, *hâ' kinâyah* dibaca tanpa *shilah*.

⁹⁷ Abdu al-Fatah Abdu al-Ghani, *Al-Wâfi fî Sharh al-Shâtibiyyah fî al-Qirâât al-Sab'* (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1999), h. 68.

- 4) Terletak di antara dua huruf yang berharakat⁹⁸

سُبْحَانَهُ، وَتَعَالَى أَوْ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ،

Pada contoh di atas dibaca *ṣilah* dengan kadar dua *harakat*, sedangkan apabila setelahnya berupa huruf *hamzah* maka dibaca dengan *ṣilah hâ' kinâyah* disertai *ishbâ'*.

5. *Mad* dan *Qaṣr*

a. Definisi

Mad menurut bahasa adalah *al-ziyâdah*⁹⁹ yang berarti tambahan. Sedangkan menurut istilah, *mad* adalah memanjangkan suara dengan huruf dari huruf *mad* yang tiga yaitu

- 1) *Alif* yang didahului *fathah*,

رُبَمَا قَالُوا سُبْحَانَ

- 2) *Yâ' sukûn* didahului *kasrah*, dan

قِيلَ حَكِيمٍ خَيْرٍ

- 3) *Wâw sukûn* didahului *ḍammah*.¹⁰⁰

وَنُوحًا كَفَرُوا

Ketiga huruf *mad* di atas terkumpul dalam satu lafaz berikut:

نُوحِيهَا إِلَيْكَ

Disebut dengan *mad qaṣr*.

b. Pembagian *Mad*

Mad dibagi dua yaitu *aṣli* dan *far'i*

- 1) *Mad Aṣli*

Mad aṣli adalah huruf *mad* yang sebelum dan sesudahnya bukan berupa *hamzah* atau *sukûn*. Disebut juga dengan *mad ṭâbi'i* karena tidak tergantung pada sebab, baik sebab *hamzah* maupun *sukûn*. Dan kadar panjang bacaan *mad ṭâbi'i* adalah dua *harakat*.

Contoh:

صَحَّفَ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

⁹⁸ Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Hâdî Sharh Ṭayyibah al-Nasyr fî al-Qirâât al-Asyr*, h. 160.

⁹⁹ 'Abd al-Fattah al-Sayyid 'Ajami al-Marṣafî, *Hidâyah al-Qâri ilâ Tajwîd Kalâm al-Bârî* (Madinah: Maktabah Ṭayyibah, tt), h. 266.

¹⁰⁰ 'Abd al-Fattah al-Sayyid 'Ajami al-Marṣafî, *Hidâyah al-Qâri ilâ Tajwîd Kalâm al-Bârî*, h. 267.

2) *Mad Far'i*

Mad far'i adalah adanya tambahan pada *mad tâbi'i*, dan harus adanya syarat dan sebab. Adapun syaratnya adalah adanya huruf *mad* dan sebabnya adalah *hamzah* dan *sukun*.

a) *Mad Sebab Hamzah*

1. *Mad Badal*

Mad badal adalah apabila ada huruf *mad* sesudah *hamzah* yang *thâbit*(tidak mengalami perubahan) atau *mughayyar*(mengalami perubahan)¹⁰¹, maka dibaca dengan *qasr*, *tawâsuṭ* atau *ṭûl* atau populer dengan istilah *thalâthatu al-badl*.

Contoh *hamzah thâbit*: أَنْعُوْنِ، ءَادَمَ

Contoh *hamzah mughayyar*: ءَامِنْتُمْ، وَيَاْءِآخِرَةَ

Penyebab *mughayyar* adalah sebagai berikut:

- Al-Naql* yaitu memindahkan harakat *hamzah qaṭa'* ke huruf *sukûn* sebelumnya dan *hamzah*-nya dibuang. Biasa disebut juga *mad badal mughayyar bi naql*.
Contoh

وَيَاْءِآخِرَةَ

- Ibdâl* yaitu mengganti *hamzah* dengan huruf lain, disebut juga dengan *mad badal mughayyar bi ibdâl*.
Contoh:

أَنْعُوْنِ

- Tashîl baina baina* yaitu pengucapan *hamzah* dengan bunyi antara *hamzah* dan huruf yang sejenis dengan harakah *hamzah*(mirip dengan *hâ'* samar) disebut juga *mad badal mughayyar bi tashîl*. Contoh:

ءَامِنْتُمْ

Pengecualian:

Dalam hal ini adanya perbedaan kadar panjang dengan yang di atas. Di sini ada beberapa kata dibaca hanya dengan cara *qasr*. Di antaranya adalah:

- Kata

¹⁰¹ Moh. Ali Nawawi Taslima AL YATIMAH, *Panduan Al-Quran Qiraat Nafi' Riwayat Warsy* (Cirebon: RC QURAN JAYA), hal. 'ain.

إِسْرَائِيلَ

2. *Fâ' fi'il* pada kata:

مُوجِبًا لَا يُؤَاخِذُكُمْ

3. Setelah huruf *ṣahîh sukûn*:

مَذْمُومًا الْقُرْءَانُ مَسْئُولًا

4. '*Âriḍah*:

أَوْجَاءَ أَحَدٍ ءَالِدٍ

5. Setelah *hamzah waṣl*

إِوتِئِمْنَ بِإِئُونِ

6. Cara kedua pada kata¹⁰²:

عَادًا أَلُوِي

Pada kata ini dibaca dengan tiga cara, kecuali “ءالآن” pada surat Yunus.

2. *Mad 'Iwaḍ*

Mad 'iwaḍ adalah *waqf* pada *fathah tanwîn* selain *fathah tanwîn tâ' ta'nîth*, dan *waqf* padanya dengan *alif mad 'iwaḍ*, kadar panjang bacanya adalah dua harakat.¹⁰³

Contoh:

عَوَجًا ٦٨ مُسْتَقِيمًا ٦٨ غَرَقًا ٦٨

Kecuali pada *tâ' marbûṭah*.

جِنَّةُ الْقَارِعَةُ الْخَافَةُ

3. *Mad Muttaṣil*

Mad muttaṣil adalah apabila ada huruf *mad*, setelahnya huruf *hamzah* dalam satu kata. Kadar panjang bacanya adalah enam harakat.¹⁰⁴

¹⁰² 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Taisîr fî al-Qirâât al-Sab'* (tt: Dar al-Andalus, 2015), h. 160.

¹⁰³ 'Asyur Khadhrawi al-Tanasi, *Ahkâm al-Tajwîd bi Riwayat Warsh 'an Nâfi' min Ṭâriq al-Azrâq* (tt: Maktabah al-Ridhwan, 2015), h. 53.

¹⁰⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 55.

Contoh:

وَأَبَاؤُكُمْ
التَّبِينِ
سَوْءٍ

4. Mad Munfaşil

Mad munfaşil adalah apabila ada huruf *mad* pada ujung kata dan ada huruf *hamzah* pada awal kata setelahnya, maka dibaca *tûl* dengan kadar panjang enam harakat.¹⁰⁵

Contoh:

قُولُوا آمَنَّا
الَّذِي أَنْزَلَ
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Catatan:

Warsh *ithbât alif* lafazh أنا jika setelahnya berupa huruf *hamzah* berharakat *fathah* atau *ḍammah*. Oleh karenanya ketika ada lafazh *anâ* dan setelahnya ada huruf *hamzah* berharakat *fathah* atau *ḍammah* maka lafazh *anâ* dibaca dengan kadar panjang enam harakat. Contoh:

وَأَنَا أَوْلُ
أَنَا أَنْبِئُكُمْ
أَنَا أَخْوَكُ

Akan tetapi tidak *ithbat* pelafalan *alif* pada lafazh *anâ*, jika sesudahnya berupa huruf *hamzah* berharakat *kasrah*¹⁰⁶ atau huruf selain *hamzah*, maka *nâ* dibaca pendek. Jadi tidak ada *mad munfaşil*. Contoh:

أَنَا نَذِيرٌ
أَنَا إِلَّا
أَنَا عَائِدٌ

5. Mad Şilah Kubrâ

Mad silah kubra adalah memanjangkan *hâ'* *ḍamîr* dengan syarat huruf sebelum dan sesudahnya berharakat dan berupa huruf *hamzah qaṭa'*, maka harus dibaca panjang enam harakat.¹⁰⁷ Contoh:

عِنْدَهُ إِلَّا
مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا
مَا لَهُ وَأَخْلَدُهُ

¹⁰⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 56.

¹⁰⁶ Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al-Tsamâr al-Yâni' fî Riwayat Warsy 'an Nafi'* (tt: Dar 'Ammar, 2009), h. 18.

¹⁰⁷ 'Asyur Khadhrawi al-Tanasi, *Ahkâm al-Tajwîd bi Riwayat Warsy 'an Nâfi' min Thâriq al-Azrâq*, h. 54.

6. *Mad Lîn Mahmûz*

Mad lîn mahmûz adalah apabila ada huruf *lîn* setelahnya berupa huruf *ḥamzah*, baik saat *waṣal* maupun *waqaf* dalam satu kata. Cara membacanya adalah boleh memilih dari dua cara yaitu *tawâsuṭ* dan *ṭûl*.¹⁰⁸ Contoh:

شَيْءٌ سَوْءَةٌ لَا يَأْتِسُ

Pengecualian pada beberapa kata berikut ini:

مَوْبِلًا الْمَوءِدَةُ

Adapun pada kata:

سَوْءَاتِهِمَا سَوْءَاتِكُمْ

Dibaca dua cara yaitu *qasr* dan *tawâsuṭ*

b) *Mad Sebab Sukûn*

1. *Sukûn* asli

a. *Mad Lâzim*

Mad lâzim adalah jika *huruf mad* atau *huruf lîn* setelahnya berupa *sukûn* asli atau *tashdid*, baik saat *waṣâl* maupun *waqaf* dalam satu kata. Dibaca *ṭûl* dengan kadar panjang bacaan adalah enam harakat. *Mad lâzim* dibagi menjadi dua, yaitu *kilmi* dan *ḥarfi*.

1) *Mad Lâzim MutHaqqal Kilmi*

Ḥuruf mad yang sesudahnya berupa huruf ber-*tashdîd* dalam satu kata dengan kadar panjangnya adalah enam harakat. Contoh:

الْمَأَقَّةُ الضَّالِّينَ الصَّاحَّةُ

2) *Mad Lâzim Mukhaffaf Kilmi*

Ḥuruf mad yang sesudahnya berupa huruf ber-*sukûn* asli dalam satu kata dan kadar panjangnya adalah enam harakat. Contoh:

ءَالِدًا ءَالِدًا وَحَيَّاتًا

¹⁰⁸ Moh. Ali Nawawi Taslima AL YATIMAH, *Panduan Al-Quran Qiraat Nafi' Riwayat Warsy*, h. 'ain.

3) *Mad Lâzim Mutsaqal Harfi*

Huruf *mad* pada huruf *hijâiyah* yang di-*idghâm* dengan huruf setelahnya, kadar panjangnya adalah enam harakat. Contoh:

الْعَرَّ

4) *Mad Lâzim Mukhaffaf Harfi*

Huruf *mad* pada huruf *hijâiyah* yang tidak di-*idghâm* huruf ketiganya pada huruf setelahnya, kadar panjangnya adalah enam harakat¹⁰⁹, contoh:

الْبَرْ

Pada permulaan surat Ali Imran jika *waşâl* ada dua cara baca, yaitu

الْعَرَّ ۝ اللَّهُ

1. Membaca *tûl* huruf *mîm* dari *alif lâm mîm* disertai *fathah mîm*.

2. *Qaşr yâ'* disertai *fathah mîm*

Pada permulaan al-Ankabut juga dua cara:

الْعَرَّ ۝ أَحْسِبَ النَّاسُ

1. *Tûl yâ'* disertai *fathah mîm* dan menghilangkan *hamzah*.

2. *Qaşr yâ'* disertai *fathah mîm* dan menghilangkan *hamzah* setelahnya.

2. Mad sebab *sukûn 'ârîḍ*

a. *Mad 'Arîḍ Li al-Sukûn*

Mad 'arîḍ li al-sukûn adalah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya huruf *sukûn 'ârîḍ* dengan sebab karena dibaca *waqaf*, maka dibaca dengan kadar panjang adalah 2/4/6 hârakat.

Contoh:

ذُو الْاِنْشِقَاطِ ۝ ۱۷۶ ۝ اِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ۱۷۶ ۝ فَاِنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ رَحِيْمٌ ۝ ۱۷۶

b. *Mad Lîn 'Arîḍ Li al-Sukûn*

Apabila ada *yâ' sukûn* atau *wâw sukûn* terletak terletak di antara huruf yang berharakat *fathah* dan *hamzah* dalam satu kata, maka Warsh membacanya

¹⁰⁹ 'Asyur Khadhrawi al-Tanasi, *Ahkâm al-Tajwîd bi Riwayat Warsh 'an Nâfi'* min *Târiq al-Azrâq*, h. 55.

dengan dua cara, baik *waṣal* maupun *waqaf*. Kadar Panjang bacaannya adalah empat/ enam *harakat*.
Contoh:

وَشَفَّيْنَا ۞ مِنْ خَوْفٍ ۞ لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ۞

6. Hukum *Hamzah*

Hamzah menurut bahasa adalah *al-ḍagħṭ wa al-daf'* yang berarti tekanan dan dorongan, sedangkan menurut istilah, *hamzah* adalah huruf-huruf yang keluar dari *aqṣa al-ḥalq*, mempunyai sifat *jahr* dan *shiddah*. *Hamzah* dalam Alquran ada dua yaitu *hamzah qaṭa'* dan *waṣāl*.

a. *Hamzah Qaṭa'*

Hamzah qaṭa' adalah *hamzah* yang tetap dibaca saat *waṣal* dan *waqaf*, bentuk ditulis pada *rasm alif*, *wâw* dan *yâ'* atau tanpa *rasm*. *Hamzah qaṭa'* mempunyai beberapa keadaan dalam Alquran, diantaranya:

1) *Hamzah Mufrâd*

Hamzah mufrâd adalah *hamzah* yang tidak disertai *hamzah* lainnya secara berurutan, baik dalam satu kata maupun di lain kata. Adakalanya terletak pada *fâ'*, *ain* maupun *lâm fi'il* dari sebuah kata *fi'il*, dan bisa berupa *sukûn* maupun berharakat.

Hamzah mufrâd pada kata dalam Alquran mempunyai beberapa cara baca, tergantung kondisi *hamzah* dan huruf sebelum atau sesudahnya. Berikut ini beberapa cara membacanya:

a) *Hamzah* dibaca *ibdâl* pada beberapa keadaan berikut ini:

1. *Hamzah sukûn* sebagai *fâ' fi'il*¹¹⁰

يَاخُذُوا تَالْمُونَ وَالْمُؤَنَّفِكَ

kecuali pada:

أَلْمَأْوِي تَوْبِهِ

2. *Hamzah sukûn* sebagai *'ain* kata

يَيْسَكَمَا وَيَيْسَ وَيَيْرِ الذَّيْبِ

3. *Hamzah fathah* sebagai *fâ' fi'il* dan sebelumnya *dammah*.

مُؤَجَّلًا مُؤَدِّنَ وَالْمُؤَلَّفَةَ

¹¹⁰ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Taisîr fî al-Qirâât al-Sab'*, h. 167.

Kata khusus:

خَلَوْا إِلَى

b) *Naql*

Hamzah berharakat dan sebelumnya huruf yang ber-*sukûn*.¹¹¹ *Naql* ini terjadi dengan syarat, yaitu: pertama, jika huruf yang *sukûn* bukan huruf *mad* atau *mîm jama'*. kedua, jika huruf yang *sukûn* berada pada akhir sebuah kata dan *hamzah* di awal kata sesudahnya atau *sukûn lâm ta'rif*. Contoh:

الْإِنْسَانُ خَلَوْا إِلَى قَدَافَلِحَ

2) *Hamzah Kembar*

Hamzah Kembar yaitu dua *hamzah*, adapun berkumpulnya dua *hamzah* itu ada dalam satu kata dan ada yang dalam kata lain.

1. Dalam Satu Kata

a. *Fathah-Fathah*

Jika ada dua *hamzah* dalam satu kata dan keduanya berharakat *fathah*, maka *hamzah* pertama dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua wajib dibaca *tashîl* atau *ibdâl*. Seperti:

ءَأَنْتَ

b. *Fathah-Kasrah* atau *Ḍammah*

Jika ada dua *hamzah*, *hamzah* pertama berharakat *fathah* dan yang kedua *kasrah* atau *ḍammah*, maka *hamzah* pertama dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua dibaca *tashîl baina-baina*, seperti:

أَبِيْمَةً أَبِيْمَكًا أَنْزَلَ

2. *Hamzah Dalam Dua Kata*

Dua *hamzah qaṭa'* yang bertemu pada dua kata, yaitu *hamzah* pertama pada akhir kata dan kedua pada awal kata setelahnya.

a. Kedua harakatnya sama

Kedua *hamzah* yang mempunyai harakat yang sama seperti *fathah* dan *fathah*, *kasrah* dan *kasrah* serta *ḍammah* dan *ḍammah*. Cara membacanya adalah *hamzah* pertama dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua

¹¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru'aini al-Andalusi, *Al-Kâfi fî al-Qirâât al-Sab'*, h. 54.

dibaca dengan dua cara baca, yaitu *tashîl* atau *ibdâl*, dan *ibdâl qashr* jika setelahnya huruf berharakat. Sedangkan jika setelahnya *sukûn*, maka dibaca *tûl*, seperti:

أَوْجَاءَ أَحَدٌ، السَّمَاءِ إِلَى، أَوْلِيَاءَ أَوْلِيَتِكَ

b. Kedua harakatnya berbeda

1. *Fathah-dammah* atau *kasrah*

Hamzah pertama dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua dibaca *tashîl*, seperti:

تَفِيءَ إِلَى، جَاءَ أُمَّةً

2. *Dammah* atau *kasrah-fathah*

Hamzah pertama dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua di-*ibdâl*, seperti:

لَهُمْ سَوْءٌ أَعْمَاهُمْ هَتُّؤُلَاءَ أَهْدَى

3. *Dammah-kasrah*

Hamzah pertama dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua dibaca *ibdâl wâw* atau *tashîl*, seperti:

الْفُقَرَاءَ إِلَى

3) Tiga *Hamzah*

a) Dalam Satu Kata

Jika ada tiga *hamzah* dalam satu kata, maka *hamzah* pertama dibaca dengan *taḥqîq*, *hamzah* kedua dibaca *tashîl* dan *hamzah* ketiga dibaca *badl*. Seperti:

ءَامِنْتُمْ مِّنْ ءَالِهَتِنَا

b) Dalam Dua Kata

Jika ada tiga *hamzah* pada kata yang berbeda, maka cara membaca *hamzah* pertama adalah dibaca *taḥqîq* dan *hamzah* kedua dibaca dengan dua cara, yaitu *tashîl* disertai *thalâthah al-badal* pada *hamzah* ketiga dan *ibdâl* dengan *qashr* atau *tûl* dengan *ḥadhf hamzah* ketiga¹¹², seperti:

جَاءَ. أَل لُّوْطٍ جَاءَ. أَل فِرْعَوْنَ

¹¹² Sa'id al-Zawawi, *Al-Muyassarah* (tt: Dar al-Itqan, 2014), h. 21.

b. *Hamzah waṣal*

Hamzah waṣal adalah *hamzah* yang ada di awal kata, baik pada kata *isim*, *fi'il* maupun *ḥuruf*, hamzah yang tetap dibaca saat *ibtidâ'* dan *isqaṭ* saat dibaca *waṣal*.¹¹³

Hamzah waṣal terdapat pada kata *ḥuruf*, *fi'il* dan *isim*.

- 1) Hamzah yang tetap saat *waṣal* dan *waqaf*, ditulis pada bentuk *alif*, *wâw* dan *yâ'* atau tanpa *rasm*.
- 2) Pada *isim* yaitu pada tujuh *isim*:

أَسْمُهُ ابْنِ ابْنَتِ امْرَأُ امْرَأَةً ابْنَيْنِ ابْنَتَا

- 3) Pada *fi'il* yaitu pada *fi'il amr thulâthi*, *mâḍi khumâsi* dan *sudâsi* yang dimulai dengan *hamzah* dan *amr* keduanya dan *maṣdar* keduanya.

a) *Amr thulâthi*:

أَضْرِبْ افْتَحْ ادْخُلُوا

b) *Mâḍi khumâsi* dan *amr* dan *maṣdar*-nya:

انْتَقَمْنَا اقْتَرَبْ اِخْتَلَفْ

c) *Mâḍi*, *amr* dan *maṣdar sudâsi*:

اشْمَأَزَّتْ اسْتَغْفِرُوا اسْتَعِينُوا

A. harakat *hamzah waṣl* saat *ibtidâ'*:

1. *Fathah* pada *al ta'rif*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

2. *Ḍammah* pada awal *fi'il* yang *ḍammah* huruf ketiganya:

أَخْرَجَ ادْخُلُوا

Kecuali:

إِشْرَأُوا ابْنِ وَأَمْضُوا

Karena *ḍammah* huruf ketiga adalah '*âriḍah* yang bersambung dengan *wâw jama'*.

3. *Kasrah*

إِقْرَأْ اِخْتَلَفْنَا ابْتِعَاثَهُمْ

¹¹³ Aiman Rushdi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, h. 498.

Jika *hamzah istifhâm* masuk pada *hamzah al ta'rif* maka *hamzah al ta'rif* di-*ibdâl* dengan *alif* atau *tashil* dan tidak *isqât*. Contoh:

قُلْ-الذَّكْرَيْنِ ۗ اللَّهُ

B. Harakat huruf yang *sukûn* sebelum *hamzah waşal*

Jika *hamzah waşal* terletak setelah huruf yang *sukûn*, maka ada tiga keadaan, ada kalanya diharakati dengan *fathah*, *ḍammah* atau *kasrah*.

1. Jika *mîm* didahului *hamzah waşal*, maka *nûn* diharakati *fathah*:

مِنَ السَّمَاءِ، مِنَ الْأَرْضِ

2. Harakati *mîm jam'* dan *wâw jamA'* setelah *fathah* sebelum *hamzah waşal* dengan *ḍammah*, seperti:

عَلَيْكُمْ الصِّيَامُ كَمَا كُنْتُمْ إِشْتَرُوا الضَّلَالََةَ ۖ وَآتُوا الزَّكَاةَ

3. Harakati huruf *sukûn* sebelum *hamzah waşal* dengan *kasrah* jika *hamzah waşal fathah* atau *kasrah* saat *ibtidâ'*, seperti:

أَنْ يَمْشُوا أَنْ يَضْرِبَ أَنْ يَصْنَعَ

4. Huruf yang *sukûn* diberi harakat dengan *ḍammah* jika *hamzah waşal* saat dibaca *ibtidâ'* dengan *ḍammah*, seperti:

وَقَالَتْ خَرُجْ ۖ أَوْ تَقْصُ ۖ مَحْظُورًا ۖ أَنْظُرْ

7. Hukum *Nûn* dan *Mîm Tashdîd* (*Ghunnah*)

Hukum *nûn* dan *mîm* ber-*tashdîd* adalah dibaca dengan *ghunnah*.

Kadar lama *ghunnah*-nya adalah dua harakat.¹¹⁴ Seperti:

وَلَمَّا ثُمَّ نَقُولُ مِنَ الْجَنَّةِ

8. Hukum *Nûn Sukûn* dan *Tanwîn*

Nûn sukûn adakalanya terletak pada huruf terakhir sebuah kata, ada juga yang terletak di tengah kata, baik pada kata *isim*, *fi'il* maupun *ḥuruf*. Berbeda dengan *tanwîn* yang hanya terdapat pada huruf terakhir kata *isim*.

Hukum *nûn sukûn* dan *tanwîn* dibagi menjadi empat:

- a. *Izhâr*

¹¹⁴ Athiyah Qabil Nashr, *Ghâyah al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd* (Kairo: tp, 1994),

Izhâr menurut bahasa adalah *al-bayân wa al-wuḍûh* yang berarti jelas. sedangkan menurut Ahlu Qurra' *izhâr* adalah mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya tanpa adanya *ghunnah* pada huruf yang dibaca *izhar*, jika terletak setelah *nûn sukûn* atau *tanwîn*¹¹⁵ huruf *izhâr* yang enam atau yang biasa disebut dengan huruf *ḥalq*, karena huruf tersebut keluar dari *ḥalq* (tenggorokan).

Hurufnya ada enam yaitu:

ء, هـ, ع, ح, غ, خ

Izhâr ada kalanya dalam satu kata, ada kalanya juga dalam dua kata.

1. *Izhâr* dalam satu kata

وَيَنْتَوُونَ أَنْعَمْتُ وَتَنْجِتُونَ

2. *Izhâr* dalam dua kata

مِنْ خَشْيَةٍ أَجْرَعِيرٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Pengecualian:

Jika setelah *nûn sukûn* atau *tanwîn* berupa huruf *hamzah*, maka dibaca *naql*, yaitu dengan memindahkan harakat *hamzah* kepada huruf *sukûn* atau *tanwîn* sebelumnya. Kecuali pada kata *yan'auna*, karena tidak dibaca *naql* jika dalam satu kata.¹¹⁶

- b. *Idghâm*

Idghâm menurut bahasa adalah *idkhâlu shai' fî shai' âkhar*¹¹⁷ yang berarti masuknya sesuatu ke dalam sesuatu yang lain secara mutlak.

Sedangkan menurut *Qurrâ'*, *idghâm* adalah bertemunya dua huruf, yang pertama ber-*sukûn* dan huruf kedua berharakat serta menjadikannya menjadi satu huruf dari dua huruf yang semisal.¹¹⁸

Apabila ada *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan setelahnya huruf yang enam pada awal kata yang lain. Maka wajib *idghâm nûn sukûn* atau *tanwîn* pada huruf setelahnya.

Hurufnya ada enam sebagaimana yang terkumpul dalam lafazh يرملون.

¹¹⁵ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, h. 263.

¹¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru'aini al-Andalusi, *Al-Kâfi fî al-Qirâât al-Sab'*, h. 58.

¹¹⁷ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, h. 230.

¹¹⁸ Ahmad bin 'Ali bin Ahmad bin Khalaf al-Andhari, *Kitab al-Iqnâ' fî al-Qirâât al-Sab'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1403 H), h. 164.

Idghâm dibagi menjadi dua, yaitu :

1) *Idghâm bi Ghunnah*

Idghâm huruf pertama kepada huruf kedua dengan disertai *ghunnah* di pangkal hidung saat membacanya, dengan kadar panjang dua harakat.¹¹⁹

Hurufnya ada empat yaitu:

ن, م, ي, و

Contoh:

مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ بِنْتَيْهِ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ وَّلِيِّ

Adapun jika ada *nûn sukûn* dan setelahnya *yâ'* atau *wâw* dalam satu kata, maka dibaca *izhâr*¹²⁰, disebut dengan bacaan *izhâr muṭlaq*. Seperti:

صِنَوَانٍ قِنَوَانٍ بِنِينٍ أَلْدُنْيَا

2) *Idghâm bilâ Ghunnah*

Idghâm yang tidak disertai dengan adanya *ghunnah* atau dengung di pangkal hidung,¹²¹ karena meleburnya dzat dan sifat huruf pertama kepada huruf kedua.

Hurufnya ada dua yaitu:

ل, ر

Contoh:

مِنْ رَزْقٍ خَيْرِكُمْ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

3) *Ikhfâ'*

Menurut bahasa adalah *al-satru* yang berarti menutup. Sedang menurut *Ahli Qurrâ'*, *ikhfâ'* adalah membunyikan huruf *sukûn* dengan sifat antara *izhâr* dan *idghâm* yang berarti

¹¹⁹ Abdu al-Fatah Abdu al-Ghani, *Al-Wâfi fi Sharh al-Syâṭibiyyah fi al-Qirâât al-Sab'*, h. 138.

¹²⁰ Ahmad bin 'Ali bin Ahmad bin Khalaf al-Andhari, *Kitab al-Iqna' fi al-Qiraat al-Sab'*, h. 250.

¹²¹ Ahmad bin 'Ali bin Ahmad bin Khalaf al-Andhari, *Kitab al-Iqna' fi al-Qirâât al-Sab'*, h. 138.

membunyikan dengan samar disertai ada sisa *ghunnah* dari huruf *sukûn* sebelumnya.¹²²

Apabila setelah *nûn sukûn* atau *tanwîn* terdapat huruf yang 15, yaitu sisa dari huruf *izhâr*, *idghâm*, dan *iqlâb*, maka dibaca *ikhfâ*. *Ikhfâ*' disini adalah menghilangkan dzat *nûn sukûn* atau *tanwîn* saat pelafalan dan menyisakan sifatnya yaitu berupa *ghunnah*.

Hurufnya ada lima belas, yang terkumpul dalam sebuah bait:

صف ذا ثنا كم جاد شخص ضد سما دم طيبا زد في تقى
ضع ظلما^{١٢٣}

Jadi huruf-hurufnya adalah sebagai berikut:

ت, ث, ج. د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك

Contoh:

وَلَنْ تَفْعَلُوا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ أَنْدَادًا

4) *Iqlâb*

Iqlab menurut bahasa adalah *tahwîlu al-shai'* 'an *wajhih*¹²⁴, yang berarti perpindahan sesuatu dari asalnya. Menurut *Qurrâ'*, *iqlâb* adalah merubah bunyi *nûn sukûn* atau *tanwîn* dengan *mîm* secara samar, disertai dengan *ghunnah* saat pengucapannya, baik dalam satu kata maupun terpisah pada kata yang lain¹²⁵

Hurufnya hanya ada satu yaitu

ب

Contoh:

مِنْ بَعْدِ أَنْبِئُونِي سَمِيعٌ بَصِيرٌ

¹²² Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, hal. 260.

¹²³ Sulaiman bin Husain al-Jamzuri al-Syafi'i, *Tuhfah al-Aṭfâl wa al-Ghilmân* (tt: tp, tt), h. 2.

¹²⁴ Rihab Muhammad Mufid Tsaqafi, *Hilyah al-Tilâwah fî Tajwîd al-Qurân al-Karîm*, (Jedah, Maktabah Rawai' al-Mamlakah, 2008), h. 165.

¹²⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru'aini al-Andalusi, *Al-Kâfi fî al-Qirâât al-Sab'*, h. 59.

9. *Mîm Sukûn*

Mîm sukûn adalah *mîm* yang *sukûn*-nya tetap baik dalam keadaan *waşal* maupun *waqaf*. *Mîm sukûn* ini adakalanya berada di tengah kata ataupun di akhir dari sebuah kata *isim*, *fi'il* maupun *ḥuruf*. Hukum *mîm sukûn* dibagi tiga, yaitu:

a. *Idghâm Mîmi*

Idghâm mîmi adalah apabila ada *mîm sukûn* dan setelahnya huruf *mîm*, maka cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf *mîm sukûn* pada *mîm* setelahnya disertai *ghunnah*.¹²⁶ Contoh:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَلَمْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

b. *Ikhtâ' Shafawi*

Ikhtâ' Shafawi adalah apabila ada *mîm sukûn* dan setelahnya huruf *bâ'*, maka cara membacanya adalah membaca *mîm sukûn* dengan samar disertai *ghunnah*. contoh:

رَبِّهِمْ بِذُنُوبِهِمْ هُمْ بِمُؤْمِنِينَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ

c. *Izhâr Shafawi*

Izhâr shafawi adalah apabila ada *mîm sukûn* dan setelahnya huruf selain *mîm* dan *bâ'*, maka cara membacanya adalah dengan mengeluarkan bunyi huruf *mîm sukûn* dengan jelas.¹²⁷ Contoh:

بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّيْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ

Adapun jika *mîm sukûn* berada di ujung kata, dan setelahnya adalah *hamzah qaṭa'*, maka kemungkinan *mîm* itu adalah *mîm jama'* dan dibaca *şilah* atau bukan *mîm jama'* akan tetapi harakat *hamzah* dipindahkan ke huruf *mîm sukûn*.

Seperti:

ظَلَمْتُمْ وَأَنْفُسَكُمْ عَلَيْكُمْ وَإِنَّه عَلَيْهِمْ وَأَوْعَدْتَهُمْ

10. *Idghâm* dan *Izhâr*

Hukum *idghâm* dalam hal ini dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Idghâm Mutamâthilain*

Idghâm Mutamâthilain adalah bertemunya dua huruf yang sama dari segi *makhraj* dan *sifat*¹²⁸, huruf yang pertama ber-*sukûn* dan huruf kedua berharakat. Hukumnya adalah wajib *idghâm* huruf

¹²⁶ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muşawwar*, h. 259.

¹²⁷ 'Abd al-'Ali, *Kitâb al-Tajwîd al-Azrâq*, (tt: tp, tt), h. 74.

¹²⁸ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muşawwar*, h. 232.

pertama ke huruf kedua, baik dalam satu kata maupun dua kata.
Contoh:

ك - ك: يُدْرِكُكُمْ

ز - ز: إِذْهَبَ

ب - ب: إِذْهَبْ بِكُمْ

b. *Idghâm Mutajânisain*

Idghâm Mutajânisain adalah bertemunya dua huruf yang sama *makhraj*-nya tapi beda sebagian sifatnya¹²⁹, yang pertama *sukun* dan yang kedua berharakat. Dibaca *idghâm nâqis* dengan hilangnya dzat huruf pertama dan menyisakan sebagian sifatnya yaitu *Iṭbâq*.

Huruf-huruf *Idghâm Mutajânisain*:

ط - ت: لَيْنَ بَسَطْتَ

ق - ك: أَلَمْ تَخْلُقْهُمْ

ض - ت: مَرَضْتُ

c. *Idghâm Mutaqâribain*

Idghâm mutaqâribain adalah bertemunya dua huruf yang berdekatan *makhraj* dan sifatnya¹³⁰, atau satu *makhraj* tetapi berbeda sifat, atau satu sifat tapi berbeda *makhraj*,

Hurufnya sebagai berikut:

ذ - ظ: إِذْ ظَلَمْتُمْ

د - ت: لَقَدْ تَقَطَّعَ

ت - ط: هَمَّتْ طَائِفَةٌ

¹²⁹ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, h. 233.

¹³⁰ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, h. 239.

ت - د: أَثْقَلْتَ دَعَوًا

ل - ر: بَلَّ رَفْعَهُ

Kata tertentu dan huruf setelahnya

- 1) *Dhâl* pada kata إِذْ jika bertemu dengan huruf enam yaitu *jîm*, *zai*, *sîn*, *şâd*, *tâ'* dan *dâl* maka dibaca *Izhâr*¹³¹, seperti:

وَأِذْزِينَ وَإِذْصِرْفَنَا إِلَيْكَ إِذْ دَخَلُوا

- 2) *Qad* jika setelahnya *dâd* dan *zâ'* maka dibaca *idghâm*¹³², seperti:

لَقَدْ ظَلَمَكَ فَقَدَّضَلَّ وَلَقَدْ ضَلَّ

- 3) *Tâ' ta'nîth* jika setelahnya huruf yang enam yaitu *thâ'*, *şâd*, *zâ'*, *sîn*, *jîm* dan *zai* maka dibaca *izhâr*, kecuali pada *za'* maka dibaca *idghâm*.¹³³ Seperti:

رَحِبَتْ ثُمَّ أَنْبَتَتْ سَبْعَ كَانَتْ ظَالِمَةً

- 4) *Lâm* بل dan هل, dibaca *izhâr* jika bertemu dengan delapan huruf yaitu *tâ'*, *zâ'*, *tâ'*, *thâ'*, *dâd*, *shîn*, *zai* dan *nûn*.
Contoh:

بَلَّ ظَنَنْتُمْ هَلَّ تَرَبُّصُونَ هَلَّ ضَلُّوا هَلَّ تُحِشُّ

11. *Fath* dan *Imâlah*

a. Definisi

Fath adalah membaca sebuah kata dengan bunyi “a”.

Imâlah menurut bahasa artinya condong atau memiringkan, sedang menurut istilah, *imâlah* adalah membaca sebuah kata dengan bunyi antara “a” *fathah* dan “i” *kasrah*, atau antara *alif* dan *yâ'*,

¹³¹ ‘Utsman bin Sa’id al-Dani, *Al-Taisîr fî al-Qirâat al-Sab*, h. 190.

¹³² Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru’aini al-Andalusi, *Al-Kâfi fî al-Qirâat al-Sab*, h. 55.

¹³³ Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru’aini al-Andalusi, *Al-Kâfi fî al-Qirâat al-Sab*, h. 56.

namun bunyi “i” lebih banyak, sehingga pelafalan menjadi berbunyi “e”. *imalah* ini dinamakan *imâlah kubrâ*.¹³⁴

Imâlah şughrâ adalah memasukkan sedikit bunyi vokal “a” pada kata sate atau vokal antara “a” dan *imâlah*.

b. Pembagian *Imâlah*

Imâlah terbagi menjadi dua, yaitu:

1) *Imâlah Şughrâ*

Imâlah şughrâ adalah memasukkan sedikit bunyi vokal “a” pada kata sate atau vokal antara “a” dan *imâlah*. Disebut juga dengan *taqlîl*, *talţîf* dan *baina-baina*.¹³⁵ Yaitu membaca antara bunyi *fathah* dan *imâlah kubrâ*.

- a) *Alif* diujung kata setelah *ra'* (*dhawât râ'*), dibaca *taqlîl*. Seperti:

وَمَا أَدْرِيكَ وَأُخْبِرِي

- b) *Dhawât yâ*, boleh dibaca *fath* atau *taqlîl*. Seperti:

لَا تُهَيِّئِي قَضِي بِالْهُدَى

- c) *Râ'* dibaca *kasrah* pada akhir kata setelah *alif*, dibaca *taqlîl*. Seperti:

عَنْقَبَةُ الْبَدَارِ فِي الْبَارِ وَالْتَهَارِ

- d) Pada kata:

وَالْتَوْرِيَةَ بِالْكَافِرِينَ

Adapun *جِبَارِينَ* dan *وَالْجَارِ* boleh dua cara.

- e) Pada kata *ra'â*, maka *râ'* dan *hamzah* dibaca *taqlîl*,

بِأَكْوَابًا بِأَيْدِيهِمْ

Kecuali pada *رَاءَ الَّذِينَ* ketika *waşal*, keduanya dibaca *fathah*, ketika *waqaf* keduanya dibaca *taqlîl*.

- f) *Ha'* dan *râ'* *fawâtiḥ al-suwar*. Seperti:

كَيْبَعَصَّ الرَّ

¹³⁴ Ibrahim bin Sa'id al-Dusari, *Mukhtaşar al-'Ibârât li Mu'jam Muşţalahât al-Qirâât* (Riyad: Dar al-Hadharah, 2013), h. 31.

¹³⁵ Muhammad bin Muhammad Al-Nuwairi, *Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fi Qirâât al-'Asyrah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), h. 563.

- g) Pada ujung ayat baik itu *dhawât yâ'* maupun *dhawât râ'* dibaca *taqlîl*.



Kecuali ujung ayat berupa *dhawât yâ'* yang bertemu *hâ'* *ta'nîth*, maka boleh dua cara.



2) *Imâlah Kubrâ*

Qirâ'at Nafi riwayat Warsh membaca *imâlah kubra* hanya pada surat Thaha ayat satu¹³⁶. Warsh meriwayatkan dari shaikhnya yaitu Nafi dengan *taqlîl* dan di dalam Alquran tidak ada yang dibaca dengan *imâlah kubrâ* kecuali huruf *hâ'* pada kata *Ṭâhâ* dari awal surat *Ṭâhâ*.¹³⁷

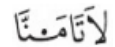


12. *Ishmâm*

Ishmâm menurut bahasa adalah monyong atau mencucu, sedang menurut istilah, *ishmâm* adalah membacakan huruf dengan kombinasi suara antara *ḍammah* dengan *fathah* atau *ḍammah* dengan *kasrah* disertai dua bibir bergerak sesuai bunyi harakat huruf yang pertama dengan tanpa suara dan suara berada pada bunyi harakat yang kedua.

Dalam Alquran bacaan *ishmâm* terdapat pada surat Yusuf ayat 11 *lâ ta'mannâ* yang aslinya ada dua *nûn* yaitu لا تَأْمَنَّا, dengan *nûn* pertama *fathah* dan kedua *ḍammah*, cara membacanya ada dua, yaitu

- Idghâm nûn* pertama ke *nûn* kedua disertai *ishmâm*
- Membaca *nûn* pertama dengan *ḍammah ikhtilâs*.¹³⁸



Kedua, pada surat Hud ayat 77, al-Ankabut ayat 33 dan al-Mulk ayat 27,¹³⁹ yaitu lafazh:



¹³⁶ Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Nuwairi, *Syarh Ṭayyibah al-Nasyr fî Qirâât al-'Asyrah*, h. 623.

¹³⁷ Musthafa al-Bahyawi, *Al-Dalîl al-Aufâq ilâ Riwayat Warsy 'an Nâfi' min Tharîq al-Azrâq* (Al-Muhammadiyah: Mathba'ah Fadhalah, 2009), h. 207.

¹³⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh*, h. 311.

¹³⁹ 'Abd al-'Ali, *Kitâb al-Tajwîd al-Azrâq*, h. 137.

13. Hukum *Râ'*

Asal bacaan *râ'* adalah *tafkhîm*, yaitu menebalkan huruf saat membacanya. Namun bisa menjadi *tarqîq* ataupun bisa dibaca dengan memilih *tafkhîm* atau *tarqîq* karena beberapa sebab. Berikut ini adalah pembagian *râ'* yang dibaca *tafkhîm*, *tarqîq* maupun dua cara.

a. *Râ'* dibaca *Tafkhîm*

Râ' dibaca *tafkhîm* jika terdapat pada beberapa keadaan dibawah ini:

- 1) *Râ'* *sukûn* dan sebelumnya *fathah* atau *dammah*

إِلْقَاءَ الْفَرْءِ أَنْ عَلَى الْعَرْشِ

- 2) *Râ'* setelahnya huruf *isti'la'* yang bukan berharakat *kasrah*.

لِيَا لِمِرْصَادٍ إِعْرَاضًا

- 3) Jika *râ'* dibaca *sukûn* karena *waqaf* dan sebelumnya huruf *sukûn* dan sebelumnya *fathah* atau *dammah*. Seperti:

وَالْعَصْرِ ۝ الْكُفْرِ

- 4) Sebelum *râ'* ada huruf *isti'la'* selain *khâ'*:

مِصْرًا قِطْرًا

- 5) Pada setiap *isim 'ajam*, walaupun terdapat sebab *tarqîq* padanya. Seperti:

بَنِي إِسْرَائِيلَ يٰ أَيُّهَا بُرْهِيمُ عِمْرَانَ

- 6) Pada kata yang berulang *râ'* -nya, walaupun terdapat sebab *tarqîq* pada *râ'* yang pertama, seperti:

إِسْرَارًا ضَرَارًا مِدْرَارًا

- 7) *Kasrah 'ariqah*:

إِنْ إِرْتَبْتُمْ

- 8) Jika setelah *râ'* ada *alif* dan huruf *isti'la'*.¹⁴⁰ Seperti:

صِرَاطٍ إِعْرَاضًا الْفِرَاقُ

b. *Râ'* dibaca *Tarqîq*

Râ' dibaca *tarqîq* jika terdapat pada beberapa keadaan di bawah ini:

¹⁴⁰ Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Hâdî Sharh Ṭayyibah al-Nashr fî al-Qirâât al-'Asyr*, h. 339.

- 1) Jika *râ'* berharakat *kasrah*. Seperti:

وَالْقَدِيمِثَ وَأَرِنَا رِزْقًا

- 2) *Râ'* *fathah* atau *dammah* yang sebelumnya huruf berharakat *kasrah* atau *sukûn*. Seperti:

شَاكِرًا غَيْرَ إِفْتِرَاءَ

- 3) Jika sebelum *râ'* berupa huruf berharakat *kasrah* asli, tidak ada pemisah keduanya, baik *râ'* *dammah*, *fathah* atau *sukûn*. Seperti:

يُبَشِّرُهُمْ ذِرَاعِيهِ

- 4) Jika sebelum *râ'* berupa *kasrah* asli dan dipisah selain huruf *isti'la*. Seperti:

سِحْرٌ الْمِحْرَابِ

- 5) Jika sebelum *râ'* berupa *yâ'* *sukûn* dalam satu kata. Seperti:

مِيرَاتٍ الْحَيْرَاتِ

Kecuali حَيْرَانَ

- 6) Pada kata بِشَكْرٍ, kedua *râ'* dibaca *tarqîq*, baik dibaca *waṣal* maupun *waqaf*.

- c. *Râ'* bisa dibaca *Tafkhîm* atau *Tarqîq*

Râ' boleh dibaca *tarqîq* atau *tafkhîm* pada beberapa keadaan berikut ini¹⁴¹:

وَصِيحْرًا حَجْرًا وَرِزًا سِتْرًا ذِكْرًا بِشَكْرٍ حَيْرَانَ

14. Hukum *Lâm*

Lâm mempunyai dua hukum seperti halnya *râ'*, ada kalanya dibaca *tarqîq* maupun *tafkhîm* atau *taghlîz*. Hukum asal *lâm* adalah *tarqîq*, kecuali pada lafaz *al-jalâlah*, dibaca *tafkhîm* jika didahului *fathah* atau *dammah* dan dibaca *tarqîq* jika didahului *kasrah*.¹⁴² Hal ini merupakan kebalikan dari hukum asal *râ'* yaitu *tafkhîm* sebagaimana pada pembahasan sebelumnya.

a. *Lâm*

Kaidah bab *lâm*:

¹⁴¹ Moh. Ali Nawawi Taslima AL YATIMAH, *Panduan AlQuran Qiraah Nafi Riwayat Warsy*, h. 14.

¹⁴² Musthafa al-Bahyawi, *Al-Dalîl al-Aufâq ilâ Riwayat Warsh 'an Nâfi' min Tarîq al-Azrâq*, h. 235.

1) *Tarqîq*

- a) Jika huruf *lâm* berharakat *ḍammah* atau *kasrah*. Contoh:

مَعَ الرَّسُولِ، يَكْفُرُ

- b) Salah satu dari tiga huruf terletak setelah *lâm*, bukan sebelumnya. Contoh:

لَطِيفٌ

- c) Salah satu dari ketiga huruf itu berharakat *ḍammah* atau *kasrah*. Contoh:

فِي ظُلْمَتٍ

- d) Sebelum *lâm* bukan berupa salah satu dari tiga huruf. Contoh:

جَعَلَ

2) *Taghlîz*

Syarat dibaca *taghlîz* ada tiga: pertama, *lâm* berharakat *fathah* yang ber-*tashdîd* maupun tidak dan terletak di ujung maupun di tengah sebuah kata, kedua, huruf sebelumnya berupa *ṣâd*, *ṭâ'* atau *zâ'* dan tanpa pemisah antara keduanya dan ketiga, dalam satu kata, dan salah satu huruf yang tiga itu berharakat *fathah* atau *sukûn*.

Contoh:

طَلَّقَهَا لَا تُظْلَمُونَ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

3) Boleh dua cara

- a) Setelah alif sebagai pemisah, dibaca *taghlîz aulâ*.

فَإِنْ أَرَادَ إِفْصَالًا

- b) Sesudahnya *dhawât yâ'* dibaca *taghlîz aulâ*.

مُصَلِّي سَيَّصَلِي

- c) Pada ujung kata dibaca *taqlîl aulâ*.

سَيَّصَلِي

- d) *Lâm* awal pada kata¹⁴³:

صَلَّصَلِي

¹⁴³ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Taisîr fî al-Qirâât al-Sab'*, h. 244.

b. *Lâm Jalâlah*

Lâm jalâlah adalah huruf *lâm* yang terdapat pada lafaz Allah. Ada dua cara membaca pada *lâm* tersebut, yaitu:

1) *Tafkhîm/ Taghlîz*

a) Jika didahului huruf berharakat *fathah*

خَتَمَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ تَأْتِي

b) Jika didahului huruf berharakat *damma*

رُسُلُ اللَّهِ يَطِيعُ اللَّهُ فَضَّلَ اللَّهُ

2) *Tarqîq*

a) Jika didahului huruf berharakat *kasrah*¹⁴⁴

بِاللَّهِ دُونَ اللَّهِ لِيُوجِبَ اللَّهُ

15. *Lâm Ta'rîf*

Jika *lâm ta'rîf* terletak sebelum huruf *hijâiyah*, maka ada dua keadaan:

a. *Izhâr*, yaitu dibaca jelas huruf *lâm ta'rîf* jika setelahnya sebagian dari huruf yang terkumpul dalam kalimat:

أَبْعَ حَجَكِ وَخَفَ عَقِيمِهِ

Dinamakan dengan *al qamariyah*. Contoh:

عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالْمُؤْمِنِينَ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

b. *Idghâm*, yaitu *lâm ta'rîf* di-*idghâm*-kan kepada huruf setelahnya jika berupa huruf yang terkumpul dari awal kata kalimat berikut ini.

¹⁴⁵ طِبْ ثُمَّ صَلِّ رَحْمًا تَفَرُّ، ضِفْ ذَا نَعَمِ

Dinamakan dengan *al shamsiyah*. Contoh:

وَالشَّهَادَةَ مِنَ السَّمَاءِ النَّهَارِ

16. *Qalqalah*

Qalqalah menurut bahasa adalah *al-harakat al-idṭirâbiyyah* yang berarti pantulan, sedangkan menurut istilah, *qalqalah* adalah mengeluarkan huruf bersukun dengan adanya pantulan. Hurufnya ada lima yaitu *qâf*, *ṭâ'*, *bâ'*, *jîm*, dan *dâl*.

Qalqalah dibagi menjadi tiga yaitu:

¹⁴⁴ Sa'id al-Zawawi, *Al-Muyassarah*, h. 25.

¹⁴⁵ Muhammad bin 'Ali Bassah al-Mishri, *Al-'Amîd fî 'Ilm al-Tajwîd* (Iskandariyah: Dar al-'Aqidah, 2004), h. 44.

a. *Qalqalah Ṣuḡhrâ*

Apabila ada huruf *qalqalah* yang *sukûn* berada di tengah sebuah kata atau kalimat.

يَطْعِمُ لَا يَبْصُرُونَ يَدْخُلُونَ

b. *Qalqalah Kubrâ*

Qalqalah yang terjadi saat *waqaf* pada huruf *qalqalah*.

أَلْفَلَقِ كَسَبَ مِنْ مَسَدٍ

c. *Qalqalah Akbar*

Membaca *qalqalah* pada huruf *qalqalah* yang ber-*tashdid* saat *waqaf*.¹⁴⁶

وَتَبَّ بِالْحَقِّ الْحَاجِّ

17. *Yâ' Idâfah*

Yâ' idâfah adalah *yâ' mutakallim* yang bersambung dengan *isim*, *fi'il* atau *huruf*.

Yâ' idâfah dibaca *fathah* jika terletak sebelum *hamzah qaṭa'*, baik *fathah*, *ḍammah* atau *kasrah*.

Seperti:

إِنِّي أَعْلَمُ إِنِّي أَخَافُ إِنِّي أُرِيدُ

Kecuali:

أَنْظِرْنِي إِلَى تَدْعُونِي إِلَيْهِ

Bukan setelahnya *hamzah* tetapi dibaca *fathah*.

Seperti:

بِئْسَ مَا لَكُمْ فِي لَعَلَّهِمْ وَمِمَّا قَبْلَهُ

Warsh membaca *sukûn*

لِي عَلَيَّكُمْ

Lafaz *عَمَّ* yang setelahnya bukan *hamzah*, kecuali:

مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Al-Shu'arâ' ayat 118.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, h. 191.

¹⁴⁷ Muhammad Nabhan bin Husain Mishri, *Al-Istabraq fî Riwayat al-Imâm Warsh 'an Nâfi'*, h. 88.

Setelahnya *hamzah* dibaca *fathah*

Contoh:

وَمَنْ مَعِيَ أَوْرَجْنَا

مَعِيَ أَبَدًا

18. *Yâ' Zâidah*

Yâ' zâidah adalah *yâ'* tambahan yang berada pada akhir sebuah kata dan keadaannya antara *hadhf* atau *ithbât* saat mengucapkan kata yang ada *yâ' zâidah*, berada pada *isim* atau *fi'il*. Dinamakan juga dengan *yâ' maḥdhûf*.

Itbât saat *waṣal* dan hapus saat *waqaf* dan *rasm*.

a. Pada *lâm fi'il*:

نَبِّغْ فَارْتَدَّا

إِذَا سِرَّ

b. *Muḍâf* bagi *fi'il*:

أَنْ يَهْدِينَ رِيَّ

أَخْرَجْنِي إِلَى

c. *Yâ'* tambahan pada *lâm isim*:

يُنَادِ الْمُنَادِ

دَعْوَةَ الدَّاعِ

d. *Yâ'* tambahan *muḍâf* bagi *isim*:

كَانَ نَكِيرِ

دُعَاءِ

Adapun pengecualian dari kaidah di atas adalah ayat berikut ini, yaitu saat *waqaf*, *yâ'* tidak dibaca dan saat *waṣal* *yâ'* dibaca *fathah*.¹⁴⁸

فَمَاءَ آتَيْنِ ٱللَّهُ

¹⁴⁸ Muhammad Nabhan bin Husain Mishri, *Al-Istabraq fî Riwayat al-Imâm Warsy 'an Nâfi'*, h. 92.

BAB IV

KOMPARASI KEDUA MUSHAF

A. Gambaran Umum Mushaf

1. Mushaf Cetak Madinah

Pada tahun 1984 atau pada bulan Safar tahun 1405 Hijriyah berdirilah percetakan khusus AlQuran yang diberi nama “*Mujamma’ Malik Fahd li Ṭaba’ah Muṣḥaf Syarīf*” dengan luas 250 ribu meter persegi oleh raja Malik Fahd yang merupakan percetakan mushaf terbesar di dunia yang berada dibawah kementerian agama Kerajaan Saudi, letaknya di kota Madinah berjarak 10 kilometer dari kota Madinah ke arah Tabuk. Bersebelahan dengan pusat latihan tempur tentara Arab. Tujuannya adalah menyampaikan dan mensyiarkan mushaf ke setiap muslim dan muslimah, paham dan tadabur maknanya dan mengamalkan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Mencetak mushaf 1.800.000 eksemplar per tahun, dan sampai tahun 1440 H menurut informasi dari website *Mujamma’ Malik Fahd* percetakan ini sudah mencetak 47.881.816 eksemplar mushaf.¹⁴⁹

Mushaf yang dicetak di percetakan ini adalah mushaf dengan *riwâyah mutawâtirah* di dunia islam seperti mushaf *Riwayat* Hafs, karena yang paling banyak digunakan pada mayoritas umat islam negara dunia islam, mushaf *Riwayat* Warsh, merupakan *Riwayat* yang dibaca mayoritas umat muslim negara *maghrib* yaitu Maroko, Al-Jazair, Tunisia, Mauritania, Senegal, Chad, dan Nigeria. Ditulis dengan *khat masyriq* dan dengan *ḍabt maghrib*. Serta mushaf *Riwayat* Al-Duri dan *Riwayat* Syu’bah.¹⁵⁰

Mencetak mushaf disertai terjemahannya ke dalam 53 bahasa, diantaranya Bahasa Arab, Afrika, Asia, Spanyol, Urdu dan lain-lain. Dan dibagikan secara gratis dengan cara dikirimkan langsung maupun saat menunaikan ibadah haji.

Proses cetak dengan melalui enam tahap.

Pertama, Sebelum dicetak pada media kertas, para kaligrafer menorehkan tulisan huruf AlQuran tanpa titik dan baris diatas plat cetakan yang transparan.

Kedua, hasil tulisan langsung dikirim tim pengawas kepada ulama-ulama besar untuk dilakukan pemeriksaan dengan berkeliling dunia.setelah itu menemui penulis, kalau terdapat kesalahan langsung diperbaiki di depan tim pengawas yang terdiri dari beberapa ulama Saudi Arabia.

¹⁴⁹ <https://qurancomplex.gov.sa>, diakses pada 27 Oktober 2019.

¹⁵⁰ <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc-quran-riwaiat/>, diakses pada 27 Oktober 2019.

Ketiga, memberikan titik dan baris untuk huruf-huruf tertentu pada halaman yang ada kemudian dikirim lagi untuk diteliti.

Keempat, memberi tanda *waqf*.

Kelima, memberikan nomor ayat, halaman dan pinggiran kaligrafis, kemudian baru dicetak oleh 1700 petugas teknis dipercepatkan.

Proses terakhir yaitu final inspeksi, jika terdapat kesalahan maka dimusnahkan di Gedung pemusnahan.¹⁵¹

Lajnah Murâja'ah al-Mushaf yang dipimpin Ali bin Abdurrahman al-Hudzaifi –Imam Masjid al-Haram dan Khatib— menyempurnakan, anggota dosen UIM, anggotanya: Mahmud bin Sibawaih al-Badawi, ketua bagian qirâat fakultas Alquran di UIM, Muhammad Amin, Abdurrafi bin Ridhwan Ali, Mahmud bin Abd al-Khaliq Jadu, Abd al-Razaq bin Ali Ibrahim Musa, Abd al-Hakim bin Abd Al-Salam Khathir, mereka semua guru qirâat di Fakultas Alquran, Muhammad Abdurrahman.

Mushaf ini dinamakan dengan “*Mushaf Madînah*” karena kota Madinah adalah tempat turun wahyu, hijrah Nabi, tersebarnya *Nûr al-Qur'ân*, nama ini lebih mulia dan lebih jelas maknanya, dan disana adalah kenabian Rasulullah SAW.

Al-Nabawiyyah sebagai sifat bagi Madinah ahli ilmu mengadopsi dari *mutaqaddimîn* dan *muta'akhirîn* seperti Said bin Musayyib (w. 93 H), Ibnu Taymiyyah (w. 728 H), tidak mensifati Madinah kecuali dengan sifat ini.

Sebagian mensifati dengan *al-Syarîf* seperti yang dilakukan Syamsu al-Din al-Sakhawi (w. 902 H) dalam kitabnya *al-Tuhfah al-Laṭîfah fi Târikh al-Madînah al-Syarîfah*. Adapun yang masyhur sekarang adalah *al-Munawwarah* dan tidak tahu kapan awal mula pensifatan ini. *Ahlul al-'Ilm* Madinah tidak menggunakan sifat ini sampai abad ke sepuluh Hijriyah.

Khat yang digunakan adalah *khat* dari tulisan Utsman Ṭaha dari Damaskus, karena keunggulan *khat*-nya dan kejelasan/kejernihan serta lembut dan halus dan juga karena sedikitnya kesalahan.

Mushaf ini ditulis dan diberi tanda *dhabt* sesuai dengan riwayat Abu Said Utsman bin Said al-Miṣri yang dijuluki Warsh (w. 197 H) di Mesir dari Nafi bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Madani (w. 167 H) di Madinah. Dan *Riwayat* Warsh yang di *dabt* mushaf ini sesuai dengan *ṭâriq* Abu Ya'qub Yusuf bin 'Amr bin Yasar al-Azraq yang dikenal dengan *Ṭâriq al-Azraq*.

Hijâ'-nya diambil dari *Riwayat* ulama *rasm* yang Khalifah Utsman utus ke Makkah, Bashrah, Kufah, Syam dan Mushaf yang menjadi bacaan ahli Madinah, dan mushaf yang khusus dirinya, dan dari mushaf yang dihapus darinya, dan mengikuti apa yang dinuqil *syakhân* Abu Amr al-Dani dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H) dengan

¹⁵¹ Hamam Faizin, *Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia*, h. 155.

mengunggulkan pendapat kedua jika terjadi perbedaan, berdasar tahqiq Muhammad bin Muhammad al-Umawi al-Syarisyi yang terkenal dengan *al-Kharraz* dalam *manẓumah*-nya *Maurid al-Zam'ân* dan yang ditetapkan Ibrahim bin Ahmad al-Marighni al-Tunisi dalam *Dalil al-Hairân 'alâ Maurid al-Zam'ân*. Dan diambil dari apa yang dinuqil selain dari keduanya seperti al-Balansi –penulis kitab *al-Munsif al-Ṭalīb* Abdullah bin Muhammad al-Amin bin Fa al-jakani dalam kitabnya *al-Muhtawâ al-Jamâ' Rasm al-Ṣahâbah wa Ḍabṭ al-Tâbi'* dan selainnya dari ulama *muhaqqiqîn*.

Jumlah ayat mengikuti metode perhitungan *al-Madani al-Akhîr* yang diriwayatkan Ismail bin Jafar dari Sulaiman bin Jammaz dari Syaibah bin Nashah Abu Jafar dan jumlah ayat Alquran pada metodenya adalah 6214.

Penjelasan awal juz yang 30, *hizb, rub', tsumun* diambil kitab *ghaits al-Naf' al-Shafaqus* dan lainnya dari kitab yang diamalkan *Ahli Maghrib*.

Penjelasan *Makkiy* dan *Madaniy* diambil di *al-Jadwal al-Mulhaq* dengan akhir mushaf dari kitab tafsir dan *qirâat* dan tidak disebut *al-Makkiy* dan *al-Madaniy* mengikuti *ijmâ' salaf* dalam *tajrîd al-Muṣḥaf* dinuqil dari Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud, an-Nakhai dan Ibnu Sirin sebagaimana dalam *al-Muḥkam* Ad-Dani and kitab *al-Maṣâḥif* Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H) dan lainnya, karena sebagian surat terdapat perbedaan pada penentuan *Makkiy* dan *Madaniy*-nya.

Penjelasan *waqf* diambil dari yang ditetapkan *Lajnah al-Musyrifah 'alâ Murâja'ah* mushaf ini berdasar apa yang ditetapkan ma'na yang menunjukkan padanya dengan *qaul mufassir* dan ulama *waqf* dan *ibtidâ'* seperti ad-Dani dalam kitab *al-Muktafâ fi al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Abu Jafar al-Nahhas dalam Kitab *al-Qaṭ'i wa al-I'tinâf*, adapun tanda *waqf* Lajnah memandang dengan tanda kepala huruf *ṣad* sebagaimana yang banyak diamalkan *Ahli Maghrib*.

Metode *ḍabt*-nya diambil dari apa yang ditetapkan ulama' *dhabt* yang disandarkan pada kitab *al-Ṭiraz alâ ḍabṭ al-Kharraz* oleh Al-Tanasi dan selainnya disertai dengan tanda *al-Maghâribah* pengganti dari tanda *Masyâriqah* serta menjaga apa yang diamalkan *Ahli Maghâribah*.

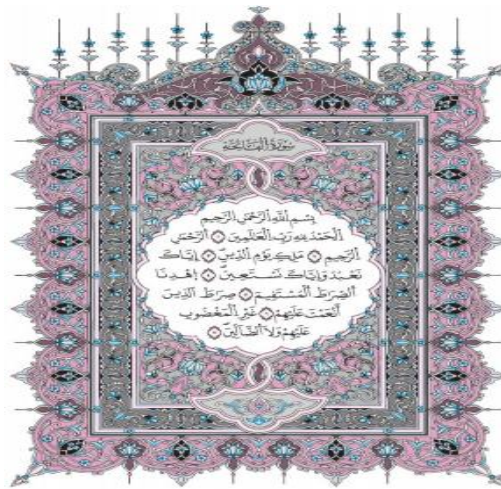
Ḍabṭ yang digunakan

1. *Dârah* diletakkan adalah lingkaran yang cekung (*mujawwafâh*)
(◐) diatas salah satu huruf *'illat* yang tiga yang tambahan secara *rasm* menunjukkan huruf tersebut adalah tambahan.
2. Tanda *sukûn* adalah *dârah*, diletakkan diatas huruf.
3. Tanda *sukûn* diatas huruf *idghâm*, dan tanda *tasydîd* diatas huruf *idghâm* menunjukkan pada idgham yang pertama pada huruf kedua sebagai *idghâm nâqis*
4. Huruf dikosongkan dari tanda *sukûn* disertai *tasydîd* pada huruf setelahnya menunjukkan adanya *idghâm kâmil*.

5. Huruf dikosongkan dari tanda *sukûn* disertai tidak adanya *tasydîd* pada huruf setelahnya menunjukkan dibaca *ikhfâ'*.
6. Dua *harakat tarkîb* menunjukkan *Izhar tanwîn*.
7. Dua *harakat tatabu'* dan *tasydîd* pada huruf setelahnya menunjukkan *idghâm kâmil*.
8. Huruf kecil menunjukkan huruf yang ditinggal pada penulisan mushaf usmani disertai wajib dibaca
9. Tanda *mad* diatas huruf mad menunjukkan dibaca panjang enam *harakat*
10. Titik *mustadir syakl* tengah menunjukkan tatacara *ibtidâ'* dengan *alif waşl*.
11. *Jarrah* seperti ini pada tempat *hamzah qat'* yang dihapus setelah *naql harakat*-nya pada *sukûn* sebelumnya menunjukkan pada tempat kedudukan *jarrah* adalah kedudukan *hamzah* sebelum *naql harakat*-nya.
12. Titik besar dibawah huruf menunjukkan *badl* dari *fathah* yang dibaca *taqlîl*.
13. Titik dibawah huruf *hâ'* surat *Ṭâhâ* ayat satu menunjukkan *hâ'* dibaca dengan *imâlah kubrâ'*.
14. Titik pada tempat *hamzah* tanpa *harakat* menunjukkan pada *tashîl hamzah baina-baina*,
15. Titik disertai *harakat* pada tempat *hamzah* menunjukkan pada *ibdâl hamzah* pada huruf ber-*harakat*, baik itu *ya*, ataupun *wâw*,
16. Titik *salifah* di depan huruf *sîn* diatas, menunjukkan *isymâm*.
17. *Dâirah mahallah* yang ada pada tengahnya angka menunjukkan pada akhir ayat, oleh karenanya tidak ada pada awal surat.
18. Tanda bintang menunjukkan pada akhir *tsumun*, *rubu'*, *hizb*, *nişf* dan *juz'*, jika ada pada awal surat maka tidak diletakkan tanda ini. Tanda Menara menunjukkan tempat *sajadah*.¹⁵²

¹⁵² *Muşaf Madînah Riwayat Warsh, Ta'rif Hâdhâ al-Muşaf.*

Gambar Mushaf Madinah *Riwayat Warsh* terbitan *Mujamma' Malik Fahd li Ṭaba'ah Muṣhaf Syarīf*



2. Mushaf Digital Ayat

Salah satu proyek besar dari King Saud University yaitu membuat Alqur'an Digital terlengkap, dan salah satu karyanya adalah Aplikasi dalam bentuk digital Mushaf Alquran yang dinamakan dengan nama "Ayat".

Software Alquran Digital "Ayat" adalah sebuah aplikasi gratis yang dikeluarkan oleh King Saud University, Saudi Arabia, yang dikhususkan untuk membantu umat Islam agar lebih mudah membaca Alquran dan lebih mudah belajar lebih dalam tentang agama Islam.

Software Ayat ini bekerja sama dengan beberapa situs untuk melengkapinya, antara lain untuk terjemahan diambil dari Tanzil.net, kemudian untuk tafsir bekerja sama dengan mosshaf.com dan audio mp3 bekerja sama dengan *versebyversequran.com*.¹⁵³

Mushaf digital ini juga bisa diinstal pada iOS, Android, Windows Phone, Apple, Linux dan Windows. Untuk menginstalnya dapat didownload pada situs resmi mereka yaitu <http://quran.ksu.edu.sa>. Untuk versi smartphone aplikasi Mushaf digital Ayat ini dapat didownload di Play Store atau App Store.

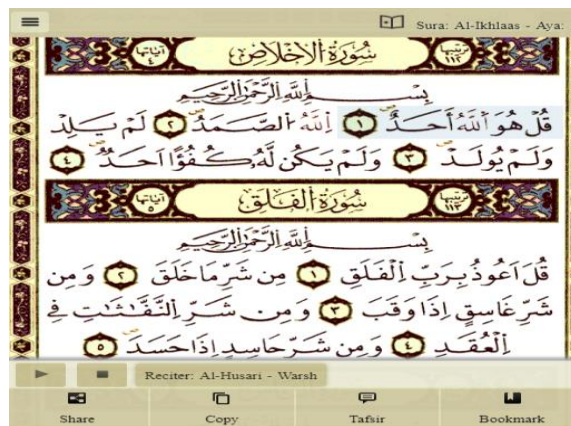
Fitur yang ada Mushaf ini, diantaranya adalah:

1. Menampilkan salinan asli Mushaf.
2. Fitur jenis mushaf yaitu Mushaf Madinah dan Mushaf Tajwid berwarna dengan *Riwayat* Imam Hafsh atau mushaf dengan *Riwayat* Imam Warsh.
3. Fitur *Qâri'* yaitu terdapat lebih dari sepuluh *Qâri'* (pembaca Alquran) yang masyhur, seperti Mishari Rasyid, Abdurrahman Al-Sudais, Al-Hushari dan lain-lain.
4. Fitur pengulangan ayat untuk program baca, *murâja'ah*, dan menghafal Alquran, dan tes tahfîz untuk membantu para penghafal *me-murâja'ah* hafalannya dan berdzikir dengan menutup lembar halaman dan yang kelihatan hanya soalnya saja.
5. Fitur khusus untuk mencari kosakata tertentu di dalam Alquran.
6. Mendengarkan Alquran dengan suara beberapa *Qâri'* terkenal *tilâwah murattal* maupun *mujawwad* dengan *Riwayat* Hafs *qirâ'at* 'Ashim dan *Riwayat* Warsh *qirâ'at* Nafi.
7. Lima tafsir berbahasa Arab yaitu *Al-Sa'di*, *Ibnu Katsir*, *Al-Baghawi*, *Al-Qurthubi*, dan *Al-Thabari* dan tafsir berbahasa Inggris yaitu *Tafhîm al-Qurân li al-Maududi*.
8. Terjemah *ma'âni* Alquran lebih dari 20 bahasa berbagai negara di dunia seperti Bahasa Indonesia, Inggris, Italia, Spanyol, dan lain-lain.¹⁵⁴

¹⁵³ <http://www.download30juz.com/2016/09/gratis-download-software-ayat-terbaru.html>, diakses pada 31 Oktober 2019.

¹⁵⁴ <http://quran.ksu.edu.sa/intro>, diakses 25 Oktober 2019.

Gambar Mushaf Digital Ayat buatan Kiang Saud University



B. Perbandingan Mushaf Cetak Madinah dan Mushaf Digital Ayat Riwayat Warsh Dalam Penggunaan Dhabth

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang ilmu *ḍabṭ* serta pembahasan tentang pengenalan mushaf cetak Madinah dan Digital Ayat Riwayat Warsh, yang mana keduanya memiliki perbedaan dalam bentuk fisik, serta berbeda juga pembuat atau penerbitnya. Apabila ditelisik akan terlihat adanya perbedaan penggunaan *ḍabṭ* dari kedua mushaf. Dalam hal ini fokus penulis adalah membahas tentang penggunaan tanda *ḍabṭ* pada mushaf cetak Madinah yang ditulis berdasar kitab *Al-Ṭirâz fî Sharh Ḍabṭ al-Khirâz* dengan mengikuti Al-Dani dan mushaf digital Ayat yang dibuat oleh University King Saudi Arabia.

Dalam pembahasan ini hanya *ḍabṭ*-nya atau *naqṭ i'râb*, tidak termasuk *naqṭ i'jâm*. Dalam menyajikan contoh mengambil gambar dengan cara membuka pdf mushaf cetak Madinah dengan aplikasi Opera pada laptop, kemudian mengambil gambar dengan snapshot untuk memudahkan. Karena belum menemukan font mushaf yang berisi *ḍabṭ* sebagaimana pada mushaf cetak Madinah dan Digital Ayat, sedangkan pada contoh dari mushaf digital ayat, diambil dengan cara membuka web <http://quran.ksu.edu.sa> pada browser Opera, kemudian mengambil gambar ayat dengan cara menggunakan *snapshot*, setelahnya dicopy dan dipaste pada tabel yang tersedia.

1. Harakat

a. Harakat tunggal

1) *Fathah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	وَيَتَوَنَّوْنَ	وَيَتَوَنُونَ	Al-An'am: 26
2.	مَنْ هَاجَرَ	مَنْ هَاجِرَ	Al-Hasyr: 9
3.	وَالشَّهَدَةَ	وَالشَّهَدَةِ	al-Jum'ah: 8

Pada tabel di atas, kedua mushaf sama-sama menggunakan tanda *fathah* yang diletakkan di atas huruf sebagaimana digagas oleh Al-Khalil, yang mana *fathah* ini diambil dari huruf *mad* berupa *alif* yang direntangkan dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 168.

2) *Kasrah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مِنْ قَبْلِهِمْ	مِنْ قَبْلِهِمْ	Al-Baqarah: 118
2.	مِنْ بَعْدِهِ	مِنْ بَعْدِهِ	Al-Baqarah: 51
3.	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	Al-Baqarah: 85

Pada tabel di atas, keduanya menggunakan tanda *kasrah* dengan menggunakan garis miring yang diletakkan di bawah huruf, yang mana asalnya diambil dari huruf *yâ'* yang dibalik dan dihapus kepalanya, sebagaimana digagas Al-Khalil.¹⁵⁶

3) *Dammah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	يَكْتُبُونَ	يَكْتُبُونَ	Al-Baqarah: 79
2.	وَجُوهَهُمْ	وَجُوهَهُمْ	Ali Imran: 106
3.	قُلُوبِكُمْ	قُلُوبِكُمْ	Al-Baqarah: 74

Pada tabel di atas, kedua mushaf sama dalam menggunakan tanda *dammah* yaitu dengan menggunakan *wâw* dari huruf *mad* sebagaimana digagas oleh Al-Khalil. Akan tetapi keduanya berbeda pada kepala *waw* tersebut. Mushaf Cetak Madinah menggunakan tanda *dammah* yang telah dihapus kepala *waw*-nya sebagaimana dihilangkan oleh ulama *ḍabt muta'akhirîn* dan diamalkan Ahli Maghrib menurut Al-Dani, sehingga menjadi seperti huruf *dâl* yang terbalik.¹⁵⁷ Sedangkan pada mushaf digital Ayat kepala *wâw* tidak dihapus sebagaimana kesepakatan Ahli Masyriq dan Maghrib, dan tanda *dammah* diletakkan di atas huruf.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabt al-Kitâb al-Mubîn*, h. 168.

¹⁵⁷ Ali Muhammad Al-Dhabba', *Samîr al-Ṭâlibîn fî Rasm wa Ḍabt al-Kitâb al-Mubîn*, h. 168.

¹⁵⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Ṭirâz fî Sharḥ Ḍabt al-Khirâz*, h. 22.

b. *Harakat ganda (tanwîn)*

1) *Fathah Tanwîn*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	عَفُورًا رَّحِيمًا	عَفُورًا رَّحِيمًا	Al-Nisa': 23
2.	عِوَجًا وَأَنْتُمْ	عِوَجًا	Ali Imran: 99
3.	نَشْطًا	نَشْطًا	Al-Nazi'at: 2

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *fathah tanwîn* yang sama yaitu dua *fathah*, akan tetapi keduanya berbeda pada penempatannya yaitu pada Mushaf Madinah diletakkan di atas *alif 'iwad*,¹⁵⁹ sedangkan pada Mushaf Digital Ayat *fathah tanwîn* diletakkan di atas huruf ber-*tanwîn*.

2) *Kasrah Tanwîn*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	جَنَّاتٍ	جَنَّاتٍ	Al-Baqarah: 25
2.	مِنْ خَيْرٍ	مِنْ خَيْرٍ	Al-Baqarah: 105
3.	مُحَصَّنَةٍ	مُحَصَّنَةٍ	Al-Hasyr: 14

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *kasrah tanwîn* yang sama yaitu dua *kasrah* dan diletakkan di bawah huruf.

3) *Dammah Tanwîn*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	سَوَاءٌ	سَوَاءٌ	Al-Baqarah: 6
2.	سِحْرٍ	سِحْرٍ	Al-Maidah: 110
3.	بِكُمْ عَمَى	بِكُمْ عَمَى	Al-Baqarah: 18

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda yang sama yaitu dari dua *dammah*, ada yang berupa *dammah* beriringan ada juga yang bertumpuk, akan tetapi pada Mushaf Digital saat

¹⁵⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Ṭirâz fî Sharḥ Dabṭ al-Khirâz*, hal. 27

tarkib dengan menggunakan *nûn* terbalik diletakkan di atas *harakat dammah*.

Beberapa keadaan *tanwîn* dan huruf setelahnya

a) *Tanwîn* setelahnya huruf *lzhâr*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	أَجْرٌ غَيْرٌ	أَجْرٌ غَيْرٌ	Al-Tin: 6
2.	أَيَّامٍ حُسُومًا	أَيَّامٍ حُسُومًا	Al-Haqqah: 7
3.	أَجْرًا عَظِيمًا	أَجْرًا عَظِيمًا	Al-Nisa: 40

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *tanwîn* dengan harakat bertumpuk dan setelahnya huruf tanpa tanda *tasydîd* yang menunjukkan *tanwîn* dibaca *lzhâr*.

b) *Tanwîn* setelahnya huruf *idghâm*

1. *Idghâm Kamîl*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ	فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ	Al-Waqi'ah: 78
2.	فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	Al-Haqqah: 21
3.	خَيْرَ لَكُمْ	خَيْرَ لَكُمْ	Al-Baqarah: 54

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *tanwîn* dengan harakat beriringan dan huruf setelahnya diberi tanda *tasydîd* menunjukkan *tanwîn* dibaca dengan *idghâm kamîl* dengan huruf setelahnya.

2. *Idghâm Naqîṣ*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	سَرَّائِرَهُ	سَرَّائِرَهُ	Al-Zalzalah: 8
2.	فِرَاشِ السَّمَاءِ	فِرَاشِ السَّمَاءِ	Al-Baqarah: 22

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *tanwîn* dengan harakat beriringan dan huruf setelahnya tidak diberi tanda *tasydîd* menunjukkan *tanwîn* dibaca dengan *idghâm naqish* kepada huruf setelahnya.

c) *Tanwîn* setelahnya huruf *ikhfâ*''

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	عَلِدَاتِ سَلِيحَاتِ	عَلِدَاتِ سَلِيحَاتِ	Al-Tahrim: 5
2.	فَصَبْرٌ جَمِيلٌ	فَصَبْرٌ جَمِيلٌ	Yusuf: 18
3.	نَفْسٌ شَيْئًا	نَفْسٌ شَيْئًا	Al-Anbiya': 47

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *tanwîn* dengan harakat beriringan dan huruf setelahnya tanpa diberi tanda *tasydîd* menunjukkan *tanwîn* dibaca dengan *ikhfâ*'.

d) *Tanwîn* setelahnya *iqâlâb*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	سَمِيعٌ بَصِيرٌ	سَمِيعٌ بَصِيرٌ	Al-Hajj: 61

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *tanwîn* dengan satu *harakat* dan *mîm* kecil serta huruf setelahnya diberikan tanda *tasydîd* menunjukkan *tanwîn* dibaca dengan *iqâlâb* yaitu mengganti *nûn tanwîn* dengan *mîm* samar.

2. *Sukûn*

Keduanya berbeda dalam penggunaan tanda *sukûn*, mushaf cetak Madinah menggunakan bentuk bulatan dari angka nol sebagai tanda *sukûn* sebagaimana digunakan Madinah, *Ahli Maghrib* dan sebagian *Masyriq* yang diambil dari huruf terakhir kata لَزِيمٌ, sedangkan Mushaf digital Ayat menggunakan kepala *khâ'* yang diambil dari awal huruf kata خَفِيفٌ sebagaimana digagas oleh Al-Khalil dan diikuti Sibawaih serta

Ahli Arab untuk tanda *sukûn*.¹⁶⁰

a. *Sukûn* sesudahnya huruf *Izhâr*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	وَتَنَجِّتُونَ	وَتَنَجِّتُونَ	Al-Syu'ara': 149
2.	أَنْعَمْتُ	أَنْعَمْتُ	Al-Baqarah: 40

¹⁶⁰ Ahmad Muhammad Abu Zithar, *Al-Sabil ilâ Dabṭ kalimah al-Tanzîl*, hal. 23

3.	وَيَنْتَوُونَ	وَيَنْتَوُونَ	Al-An'am: 26
4.	مِّنْ حَشِيَّةٍ	مِّنْ حَشِيَّةٍ	Al-Mu'minun: 57
5.	وَيَنْهَوْنَ	وَيَنْهَوْنَ	Ali Imran: 104

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *sukûn* yang berbeda, akan tetapi dalam hal huruf yang *sukûn* dan setelahnya huruf *izhâr*, kedua mushaf sama-sama memberikan tanda *sukûn* di atas huruf yang *sukûn* dan pada huruf setelahnya tidak diberikan tanda *tashdîd* sebagaimana Al-Dani dalam *Al-Naqṭ*.

b. *Sukûn* sesudahnya huruf *idghâm*

1) *Idghâm Kamîl*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	عَنْ نَفْسٍ	عَنْ نَفْسٍ	Al-Baqarah: 48
2.	مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ	مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ	Al-Sajdah: 8
3.	مِّنْ رِّزْقٍ	مِّنْ رِّزْقٍ	Al-Baqarah: 60
4.	وَلَكِنَّ لَا يَشْعُرُونَ	وَلَكِنَّ لَا يَشْعُرُونَ	Al-Baqarah: 12
5.	فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ	فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ	Al-Baqarah: 10

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *sukûn* yang berbeda, akan tetapi dalam hal huruf yang *sukûn* dan setelahnya huruf *idghâm*, kedua mushaf sama-sama tidak memberikan tanda *sukun* di atas huruf yang *sukûn* dan pada huruf setelahnya diberikan tanda *tashdîd* yang menunjukkan huruf yang *sukûn* di-*idghâm* secara *kamîl* atau sempurna secara dzat dan sifatnya kepada huruf setelahnya.

Kedua mushaf menggunakan tanda *tasydîd* dengan kepala *syîn* tanpa titik yang diambil dari huruf *syîn* awal huruf dari kata

شديد sebagaimana digagas Al-Khalil dan Sibawaih.

2) *Idghâm Naqîs*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مِنْ وَّلِيٍّ	مِنْ وَّلِيٍّ	Al-Baqarah: 107
2.	وَمَنْ يَعْمَلْ	وَمَنْ يَعْمَلْ	Al-Zalzalah: 8
3.	أَحَطُّ	أَحَطُّ	Al-Naml: 22

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *sukûn* yang berbeda, akan tetapi dalam hal huruf yang *sukûn* dan setelahnya huruf *idghâm*, kedua mushaf sama-sama memberikan tanda *sukûn* di atas huruf *sukûn* dan pada huruf setelahnya diberikan tanda *tasydîd* yang menunjukkan huruf yang *sukûn* di-*idghâm* secara *naqîs* yaitu tidak *idghâm* secara dzat dan sifat seluruhnya tetapi menyisakan salah satu sifatnya yang kuat kepada huruf setelahnya.

Ada beberapa *pengecualian* dan dibaca *izhâr*, dinamakan dengan *izhâr mutlaq*.

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	صِنَوَانِ	صِنَوَانِ	Al-Ra'd: 4
2.	فِنَوَانِ	فِنَوَانِ	Al-An'am: 99
3.	بُنَيْنِ	بُنَيْنِ	Al-Shaff: 4
4.	الدُّنْيَا	الدُّنْيَا	Al-Baqarah: 85

Pada tabel di atas, kedua mushaf sama-sama memberikan tanda *sukûn* pada *nûn sukûn* dan huruf setelahnya tanpa tanda *tashdîd*, menunjukkan dibaca *izhâr*.

c. *Sukûn* sesudahnya huruf *ikhfâ'*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	أُولَٰئِكَ تَفَعَّلُوا	وَلَنْ تَفَعَّلُوا	Al-Baqarah: 24
2.	مَنْ زَكَّيْهَا	مَنْ زَكَّيْهَا	Al-Syams: 9
3.	مِنْ صَالِحٍ	مِنْ صَالِحٍ	Al-Hijr: 26
4.	يُنْفِقُونَ	يُنْفِقُونَ	Yasin: 23

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *sukûn* yang berbeda, akan tetapi dalam hal huruf yang *sukûn* dan setelahnya huruf *ikhfâ'*, kedua mushaf sama-sama tidak memberikan tanda *sukûn* di atas huruf yang *sukûn* dan pada huruf setelahnya tidak diberikan tanda *tashdîd* yang menunjukkan huruf yang *sukûn* dibaca *ikhfâ'*.

d. *Sukûn* sesudahnya huruf *iqlâb*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مِنْ بَعْدِ	مِنْ بَعْدِ	Al-Baqarah: 27
2.	أَنْبِئُونِي	أَنْبِئُونِي	Al-Baqarah: 31
3.	رَبُّهُمْ يَدْرِيهِمْ	رَبُّهُمْ يَدْرِيهِمْ	Al-Syams: 14

Pada tabel di atas, kedua mushaf menggunakan tanda *sukûn* yang berbeda, akan tetapi dalam hal huruf yang *sukûn* dan setelahnya huruf *iqlâb*, maka kedua mushaf sama-sama tidak memberikan tanda *sukûn* di atas huruf *sukûn*, akan tetapi diberikan tanda *mîm* kecil di atas huruf *nûn sukûn* dan pada huruf setelahnya tidak diberikan tanda *tasydîd* yang menunjukkan huruf yang *sukûn* dibaca *iqlâb*.

e. *Sukûn* huruf *mad*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	يُنْقَدُونَ	يُنْقَدُونَ	Yasin: 43
2.	مِنْ طَيِّبَاتٍ	مِنْ طَيِّبَاتٍ	Al-Baqarah: 57
3.	مَا نَنْسَخُ	مَا نَنْسَخُ	Al-Baqarah: 106
4.	وَمُنْذِرِينَ	وَمُنْذِرِينَ	Al-Kahf: 56

Pada tabel di atas, kedua mushaf tidak memberikan tanda *sukûn* pada huruf *mad* baik itu *alif*, *wâw* maupun *yâ'*.

f. *Sukûn* setelahnya huruf *lîn*

1) Setelahnya selain *hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	خَوْفٍ	خَوْفٍ	Quraisy: 4
2.	فَرِيشٍ	فَرِيشٍ	Quraisy: 1
3.	الْبَيْتِ	الْبَيْتِ	Quraisy: 3

Pada tabel di atas, kedua mushaf sama-sama memberikan tanda *sukûn* pada huruf *lîn* yang setelahnya bukan *hamzah*.

2) Huruf *Lîn* Setelahnya *Hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	سَوَاءَاتِيهَمَا	سَوَاءَاتِيهَمَا	Al-A'raf: 20
2.	شَيْءٌ	شَيْءٌ	Al-Baqarah: 178
3.	الْمَوءِدَّةُ	الْمَوءِدَّةُ	Al-Takwir: 8

Pada tabel di atas terdapat beberapa contoh, dalam hal ini berbeda dengan huruf *mad*. Warsh membaca *lîn mahmûz* dengan *tawâsuṭ* dan *ṭûl*. Kedua mushaf sama-sama memberikan tanda *sukun* pada huruf *lîn* yang setelahnya *hamzah*. Tidak ada tanda *maṭṭah* di atas huruf *lîn* karena boleh dibaca empat atau enam *harakat* atau ada yang dibaca dengan dua *harakat*. Sedangkan tanda *maṭṭah* hanya diletakkan pada huruf *mad* atau *lîn* yang dibaca enam *harakat*.

g. *Sukûn* setelahnya Huruf *Hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	فَدَا فَلَاحٌ	فَدَا فَلَاحٌ	Al-Mu'minun: 1
2.	وَلَقَدْ اتَّيْنَا	وَلَقَدْ اتَّيْنَا	Al-Baqarah: 87
3.	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ	Al-Baqarah: 33

Pada tabel di atas terdapat beberapa contoh, kedua mushaf jika ada huruf yang *sukûn*, dan setelahnya *hamzah qaṭ'* maka *harakat hamzah* dipindahkan ke huruf *sukûn* sebelumnya dan di atas huruf *hamzah* diberi tanda garis miring.

3. *Mîm jama'*

a. Setelahnya *hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ	عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ	Al-Baqarah: 6
2.	عَلَيْهِمْ ءَأُو	عَلَيْهِمْ ءَأُو	Ali Imran: 128

3.	عَلَيْكُمْ دَاءِ آيَاتِنَا	عَلَيْكُمْ دَاءِ آيَاتِنَا	Al-Baqarah: 151
----	----------------------------	----------------------------	-----------------

Pada tabel di atas terdapat beberapa contoh, Warsh membaca *şilah* disertai *ţûl* jika ada *mîm jam'* setelahnya *hamzah qatha'*, Kedua mushaf memberikan tanda *dabt şilah* dengan *wâw* kecil setelah *mîm* dan di atas diberi tanda *maţţah* dan tidak diberikan tanda *sukûn*.

b. Setelahnya selain *hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	رِزْقًا لَّكُمْ وَلَا	رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا	Al-Baqarah: 22
2.	وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا	وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا	Ali Imran: 77
3.	لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	Al-Maidah: 90

Pada tabel di atas terdapat beberapa contoh Warsh membaca *mîm jama'* tanpa *şilah*. Kedua mushaf tidak memberikan *wâw şilah* setelah *mîm jama'*.

4. *Hâ' kinâyah*

a. Setelahnya *hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مَا لَهُ وَأَخْلَدَهُ	مَا لَهُ وَأَخْلَدَهُ	Al-Humazah: 3

Pada tabel di atas beberapa contoh Warsh membaca *hâ' kinâyah* dengan *şilah* disertai *ţûl*. Kedua mushaf memberikan tanda *shilah* dengan *waw* kecil setelah *hâ' kinâyah*, di atas *wâw* kecil diletakkan tanda *maţţah* dan tanpa *sukûn*.

b. Setelahnya Selain *hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا	مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا	Hud: 91
2.	لَمْ يَنْتَهُ الْمُنْفِقُونَ	لَمْ يَنْتَهُ الْمُنْفِقُونَ	Al-Ahzab: 60
3.	وَمَلِكِيَّتِهِ وَكِتَابِهِ	وَمَلِكِيَّتِهِ وَكِتَابِهِ	Al-Baqarah: 285

Pada tabel di atas beberapa contoh Warsh membaca dengan *şilah* dua *harakat*, jika sebelum dan setelah *hâ' kinâyah* huruf berharakat.

Kedua mushaf memberikan tanda *şilah* berupa *wâw* kecil, jika *hâ' kinâyah* berharakat *ḍammah* dan *yâ'* kecil, jika *hâ' kinâyah* berharakat *kasrah*, serta tidak meletakkan tanda *sukûn* diatas *hâ' kinâyah*.

5. *Mad*

a. *Mad Tâbî'i*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	قَالُوا	قَالُوا	Al-Baqarah: 11
2.	سُبْحَانَ	سُبْحَانَ	Al-Isra: 1
3.	رُبَّمَا	رُبَّمَا	Al-Hijr: 2

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	حَكِيمٍ خَيْرٍ	حَكِيمٍ خَيْرٍ	Hud: 1
2.	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	Al-A'la: 19
3.	فَيْلٍ	فَيْلٍ	Al-Baqarah: 11

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	وَنُوحًا	وَنُوحًا	Ali Imran: 33
2.	وَيَبْغُونَهَا	وَيَبْغُونَهَا	Al-A'raf: 45
3.	وَمُوسَىٰ	وَمُوسَىٰ	Al-A'la: 19

Kedua mushaf tidak meletakkan tanda *sukûn* pada huruf *mad* dan juga tanpa *maṭṭah* dan jika huruf itu termasuk huruf yang dihapus dalam *rasm*, maka diletakkan huruf *mad* kecil berupa *alif* kecil setelah huruf yang dibaca *mad*.

b. *Mad 'Iwâḍ*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	نَشْطًا	نَشْطًا	Al-Nazi'at: 2

2.	لَعَوًّا	لَعَوًّا	Al-Naba': 35
3.	مَأَبًا	مَأَبًا	Al-Naba': 39

Beberapa contoh di atas saat waqaf dibaca dengan *mad 'iwâd* dengan panjang dua *harakat*, keduanya berbeda dalam penempatan tanda *fathah tanwîn*. Mushaf Cetak Madinah meletakkan di atas *alif* sedangkan Mushaf Digital Ayat meletakkannya di atas huruf yang ber-*tanwîn*.¹⁶¹

c. *Mad dibaca Ṭûl*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	ءَابَآيَكُم	ءَابَآيَكُم	As-Shaffat: 126
2.	أَلذِة أَنْزَلَ	أَلذِة أَنْزَلَ	Al-Baqarah: 185
3.	أَلْحَاقَةَ	أَلْحَاقَةَ	Al-Haqqah: 1
5.	أَلَمَّ	أَلَمَّ	Al-Baqarah: 1
6.	أَلْبَرَّ	أَلْبَرَّ	Al-Hijr: 1

Kedua mushaf memberikan tanda *maṭṭah* pada *mad* yang dibaca *ṭûl* seperti pada *mad lâzim*, *muttaṣil*, *munfaṣil* di atas huruf *mad* yang diambil dari kata *مد* yang mengalami perubahan dengan dihapuskan *mîm*-nya dan dihilangkan ujung yang atas dari *dâl* sebagaimana dipakai oleh *Ahli naqṭ* Andalus, baik *mad* yang *ithbât* maupun *ḥadhf* secara *rasm*.¹⁶²

d. *Mad yang dibaca Qaṣr atau Tawassuṭ atau Ṭûl*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	لَا يَلْفِ فَرِيْشٍ ۝	لَا يَلْفِ فَرِيْشٍ ۝	Quraisy: 1
2.	إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝	إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝	Al-Nahl: 114
3.	ءَامَنُوا	ءَامَنُوا	Al-Baqarah: 11

¹⁶¹ Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi, *Al-Ṭirâz fî Sharḥ Daḅṭ al-Khirâz*, h. 27.

¹⁶² 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fî Naqṭ al-Maṣâḥif*, h. 56.

Pada *mad* yang dibaca dengan tiga cara baca, kedua mushaf tidak meletakkan tanda *maṭṭah* (panjang mad) di atas huruf *mad*.¹⁶³

6. *Hamzah*

a. *Hamzah qat'*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	أَجْرَهُمْ	أَجْرَهُمْ	Al-Baqarah: 62
2.	وَأَمِنُوا	وَأَمِنُوا	Al-Baqarah: 41
3.	مُوجَلًا	مُوجَلًا	Ali Imran: 145

Kedua mushaf menggunakan tanda yang sama yaitu saat *hamzah qat'* dibaca *taḥqīq* menggunakan tanda 'ain kecil (ء) dan jika dibaca *tasīl / ibdāl* maka dengan titik bulat penuh (•).

1) *Hamzah tunggal*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مُوجَلًا	مُوجَلًا	Ali Imran: 145
2.	وَلْيَأْخُذُوا	وَلْيَأْخُذُوا	Al-Nisa': 102
3.	فَدَأْفَلَحَ	فَدَأْفَلَحَ	Al-Mu'minin: 1

Pada contoh di atas, kedua mushaf sama saat *hamzah* dibaca *badal*, maka tidak diberi tanda apapun di atas huruf tempat *hamzah* dibaca *badal*. Berbeda pada contoh pertama, memberikan tanda bulat tanpa lingkaran di atas huruf yang menunjukkan dibaca *ibdāl*, sedangkan pada contoh terakhir, jika dibaca *naql* maka harakat *hamzah* diletakkan di atas huruf yang *sukûn* sebelumnya, serta di atas *alif* diberikan garis miring.

a) *Naql hamzah tanpa rasm*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مَنْ-أَمَنَّ	مَنْ-أَمَنَّ	Al-Baqarah: 62
2.	مِنْ-إِلِ	مِنْ-إِلِ	Al-Baqarah: 49

¹⁶³ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 56.

Naql atau memindahkan *harakat hamzah* ke huruf *sukun* sebelumnya yang dalam kata yang berbeda dan meletakkan tanda *jarrah* pada *saṭr* tempat *hamzah*.

2) *Hamzah ganda*

a) *Hamzah Qaṭ'*

1. *Hamzah ganda dalam satu kata*

a. *Hamzah Faṭḥah dan Hamzah Faṭḥah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	ءَالِدٌ	ءَالِدٌ	Hud: 72
2.	ءَأَشْكُرُ	ءَأَشْكُرُ	Naml: 40
3..	ءَأَتَّخِذُ	ءَأَتَّخِذُ	Yasin 23
4.	ءَأَمِنْتُمْ	ءَأَمِنْتُمْ	Al-Mulk: 16

Hamzah pertama dibaca dengan *taḥqîq* tanda *dabt*-nya dengan kepala 'ain kecil dan *hamzah* kedua setelahnya huruf berharakat dibaca *badal qaṣr*, kedua mushaf tidak memberikan tanda pada *hamzah* kedua dan huruf setelahnya *sukûn* maka dibaca *badal ṭûl* diberikan tanda *maṭṭah* di atas *alif*.

b. *Hamzah Faṭḥah dan Hamzah Kasrah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	أَادَا	أَادَا	Al-Isra: 49
2.	أَأَيْتَكُمْ	أَأَيْتَكُمْ	Al-An'am: 19
3.	أَأَنزَلْنَاكَ	أَأَنزَلْنَاكَ	Yusuf; 90

Kedua mushaf menggunakan tanda titik di bawah huruf *yâ'* atau pada *saṭr* untuk menandakan *hamzah* kedua dibaca *tashîl*.

c. *Hamzah Faṭḥah dan Hamzah Dammah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
2.	أَأَنْزِلَ	أَأَنْزِلَ	Shad: 8
3.	أَأَشْهَدُوا	أَأَشْهَدُوا	Zukhruf: 19

4.	آلَفِي	آلَفِي	Qamar: 25
----	--------	--------	-----------

Kedua mushaf sama-sama mengganti *hamzah* kedua yang tanpa *rasm* dan diberikan tanda bulat *mudawwarah* karena dibaca *tashil*.

2. Hamzah ganda di lain kata

a. *Hamzah Fathah* dan *Hamzah Fathah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	السُّفَهَاءَ أَمْوَالِكُمْ	السُّفَهَاءَ أَمْوَالِكُمْ	Al-Nisa: 5
2.	جَاءَ أَحَدَكُمْ	جَاءَ أَحَدَكُمْ	Al-An'am: 61
3.	اجَاءَ أَمْرَنَا	جَاءَ أَمْرَنَا	Hud: 40

b. *Hamzah Kasrah* dan *Hamzah Kasrah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	هَؤُلَاءِ	هَؤُلَاءِ	Al-Baqarah: 31
2.	النِّسَاءِ	النِّسَاءِ	Al-Nisa: 22

c. *Hamzah Dammah* dan *Hamzah Dammah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	أَوْلِيَاءَ	أَوْلِيَاءَ	Al-Ahqaf: 32

Dari dua *hamzah* yang sama *harakat*-nya, maka *hamzah* pertama dibaca *tahqiq* dan *hamzah* kedua dibaca *tashil*/ *badal* dengan dua *harakat*, keduanya tidak memberikan tanda dengan menghilangkan tanda *hamzah qat'* pada huruf.

Pada dua *hamzah* yang berbeda *harakat*-nya.

d. *Hamzah Fathah* dan *Hamzah Kasrah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	شُهَدَاءَ إِذْ	شُهَدَاءَ إِذْ	Al-Baqarah: 133

2.	وَالْبَعْضَاءِ إِلَى	وَالْبَعْضَاءِ إِلَى	Al-Maidah: 14
----	----------------------	----------------------	------------------

Dua *hamzah* pada dua kata yang keduanya berbeda *harakah* di atas *hamzah* pertama *ḍammah* dan kedua *fathah*, Warsh membacanya dengan *taḥqîq hamzah* pertama dan *tashîl hamzah* kedua. Dan kedua mushaf sama-sama menggunakan *nuqṭah mudawwar* di bawah *alif* untuk menandai *hamzah* dibaca *tashîl* antara *hamzah* dan *yâ'*.

e. *Hamzah Fathah* dan *Hamzah Ḍammah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	جَاءَ أُمَّةً	جَاءَ أُمَّةً	Al-Mu'minun: 44

Dua *hamzah* pada dua kata yang keduanya berbeda *harakah* di atas *hamzah* pertama *ḍammah* dan kedua *fathah*, Warsh membacanya dengan *taḥqîq hamzah* pertama dan *tashîl hamzah* kedua. Dan kedua mushaf sama-sama menggunakan *nuqṭah mudawwar* di atas, di tengah dan belakang *alif* untuk menandai *hamzah* dibaca *tashîl* antara *hamzah* dan *wâw*.

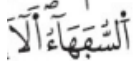

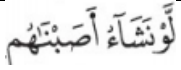
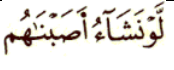
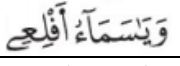
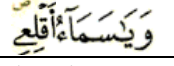
f. *Hamzah Kasrah* dan *Hamzah Fathah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	النِّسَاءِ أَوْ	النِّسَاءِ أَوْ	Al-Baqarah: 235
2.	هَؤُلَاءِ أَهْدَى	هَؤُلَاءِ أَهْدَى	Al-Nisa': 51
3.	بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ	بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ	Al-A'raf: 28

Dua *hamzah* pada dua kata yang keduanya berbeda *harakah* di atas *hamzah* pertama *ḍammah* dan kedua *fathah*, Warsh membacanya dengan *taḥqîq hamzah* pertama dan *tashîl hamzah* kedua. Dan kedua mushaf sama-sama menggunakan *nuqṭah mudawwar* di

atas *alif* untuk menandai *hamzah* dibaca *tashîl* antara *hamzah* dan *alif*.

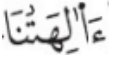

g. *Hamzah Dammah* dan *Hamzah Fathah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Baqarah: 13
2.			Al-A'raf: 100
3.			Hud: 44

Dua *hamzah* pada dua kata yang keduanya berbeda *harakah* di atas *hamzah* pertama *dammah* dan kedua *fathah*, Warsh membacanya dengan *tahqîq hamzah* pertama dan *ibdâl hamzah* kedua. Dan kedua mushaf sama-sama menggunakan *nuqṭah mudawwar* di atas huruf untuk menandai *hamzah* dibaca *ibdâl* antara *hamzah* dan *alif*.

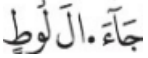
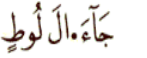
3) Tiga *Hamzah*

a) Dalam satu kata

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Zukhruf: 58

Hamzah pertama dibaca dengan *tahqîq* dan tandanya dengan ‘*ain* kecil, *hamzah* kedua dibaca dengan *tashîl* dan tandanya dengan titik bulat di atas *hamzah* kedua dan *hamzah* ketiga dibaca *badal* dengan tanda *alif* kecil.

b) Dalam dua kata

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Hijr: 61

Hamzah pertama dibaca *tahqîq* dengan tanda ‘*ain* kecil, *hamzah* kedua dibaca *tashîl* dengan *ṭûl* maka tandanya dengan *nuqṭah mudawwarah* pada *saṭr* dan *hamzah* ketiga dibaca *ibdâl* atau *ḥadhf* dengan *ṭûl* dan tanpa tanda.

b. *Hamzah Waṣal*

1) Dibaca *Waṣal*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ	عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ	Ali Imran: 45
2.	فِي اخْتِلافٍ	فِي اخْتِلافٍ	Yunus: 6

Kedua mushaf sama-sama meletakkan garis miring pada *alif*, jika huruf sebelum *hamzah waṣal* berharakat *fathah* maka garis miring diletakkan di atas *alif*, jika *kasrah* maka *jarrah* diletakkan di bawah huruf dan jika *ḍammah* maka diletakkan di tengah huruf *alif* sebagaimana menurut Abu Dawud dalam *Uṣūl al-Ḍabṭ*.

Adapun pada yang tidak mungkin untuk *waqaf* dan *ibtidâ'* dengannya, seperti:

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	وَأَسْتَفْتَحُوا	وَأَسْتَفْتَحُوا	Ibrahim: 15
2.	وَأَمْضُوا	وَأَمْضُوا	Al-Hijr: 65

Kedua mushaf sama-sama tidak memberikan tanda *waṣal* dan *waqaf* berupa garis horisontal maupun titik bulat pada *hamzah waṣal* yang tidak memungkinkan untuk *waqaf* pada huruf sebelumnya.

2) *Ibtidâ'*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	أَوْ أخرجوا	أخرجوا	Al-Nisa: 66
2.	أَدْخِلِ	أَدْخِلِ	Yasin: 26
3.	إِمْشُوا	إِمْشُوا	Shad: 6

Kedua mushaf sama-sama menggunakan tanda titik bulat kecil. Jika *ibtidâ'* dengan *fathah* maka diletakkan di atas *alif*, jika *kasrah* di bawah *alif* dan jika *ḍammah* di tengah dan di depan *alif*.

7. *Ishmâm*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
-----	----------------------	---------------------	-------------

1.	لَاتَأْمَنَّا	لَاتَأْمَنَّا	Yusuf: 11
2.	سَعَى	سَعَى	Hud: 77 Al-Ankabut: 33
3.	سَعَيْتَ	سَعَيْتَ	Al-Mulk: 27

Kedua mushaf menggunakan tanda titik kecil bulat tanpa lubang diletakkan di atas huruf untuk menunjukkan dibaca *isymâm* dan pada huruf yang dibaca *isymâm* tidak diberi *harakat*.¹⁶⁴

8. *Imâlah*

a. *Imâlah Şuġhrâ (Taqlîl)*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	وَأَخْبَرِي	وَأَخْبَرِي	Ali Imron: 13
2.	وَمَا أَدْرِيكَ	وَمَا أَدْرِيكَ	Al-Qari'ah: 3
3.	بِالْهُدَى	بِالْهُدَى	al-Baqarah: 16
4.	فِي الْبَارِ	فِي الْبَارِ	Al-Naml: 8

Kedua mushaf menggunakan tanda titik kecil bulat tanpa lubang di tengahnya diletakkan di bawah huruf dan tidak diberi tanda *fathah* pada hurufnya untuk menunjukkan dibaca *taqlîl* dan pada huruf yang dibaca *taqlîl* tidak diberikan tanda *harakat*.¹⁶⁵

b. Boleh *Fath* dan *Taqlîl*



No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ	وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ	Ali Imran: 3
2.	بِالْكَافِرِينَ	بِالْكَافِرِينَ	Al-Baqarah: 19
3.	فِيهَا قَوْمٌ جَبَّارِينَ	فِيهَا قَوْمٌ جَبَّارِينَ	al-Maidah: 22
4.	وَالْجَارِ	وَالْجَارِ	Al-Nisa': 26

Kedua mushaf meletakkan tanda titik kecil tanpa lubang berwarna hitam di bawah huruf yang dibaca boleh *fath* dan *taqlîl*.

¹⁶⁴ Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyâd al-Ṭâlibîn Ilâ Dabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 29.

¹⁶⁵ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muṣawwar*, (Damaskus: Maktabah Ibn Jazari, 2011), j. 2, h. 559.

c. *Imâlah Kubrâ (imâlah)*

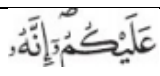

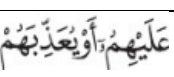
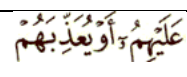
No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Thaha: 1

Warsh membaca *imâlah kubrâ* hanya pada huruf *hâ'* surat Tâhâ, dan kedua mushaf menggunakan tanda yang berbeda. Mushaf Madinah menggunakan titik kecil tanpa lubang seperti tanda pada *taqlîl*, diletakkan di bawah huruf *hâ'*, sedangkan Mushaf Digital Ayat menggunakan tanda seperti bentuk ketupat dengan lubang di tengah yang diletakkan di bawah huruf *hâ'*.¹⁶⁶

9. *Şilah*

a. *Mîm Jama'*

1) Sesudahnya *Hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Baqarah: 54
2.			Ali Imran: 128

Kedua mushaf meletakkan tanda *şilah* berupa *wâw* kecil dan di atas *maţah* sebagai tanda dibaca *ţûl*.

b. *Ha' Damîr /Kinâyah*

1) Sebelumnya dan sesudahnya ber-*harakat*

a) Sesudahnya bukan *hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Nahl: 1
2.			Al-Baqarah: 90

Jika *hâ' damîr* sebelum dan setelahnya berharakat dan huruf setelahnya bukan huruf *hamzah*, maka kedua mushaf sama-sama memberikan tanda berupa tanda *şilah* dengan bentuk *wâw* kecil jika *hâ' damîr* berharakat *dammah* dan *ya'* kecil terbalik jika *hâ' damîr* berharakat *kasrah*.

¹⁶⁶ Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwîd al-Muşawwar*, (Damaskus: Maktabah Ibn Jazari, 2011), j. 2, h. 559.

b) Sesudahnya *Hamzah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Baqarah: 90

Jika *hâ' damîr* sebelum dan setelahnya berharakat dan huruf setelahnya huruf *hamzah*, kedua mushaf sama-sama memberikan tanda berupa tanda *ṣilah* dengan bentuk *waw* kecil jika *hâ' damîr* ber-harakat *dammah* dan *ya'* kecil terbalik dan di atasnya berupa tanda *maṭṭah* jika *hâ' damîr* ber-harakat *kasrah*.

10. *Lâm Alif*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Ali Imran: 1
2.			Al-Baqarah: 11
3.			Al-Baqarah: 8

Kedua mushaf berbeda dalam menentukan ujung mana yang *lam* dan mana yang *alif* pada *lâm alif* yang bersambung. Mushaf Madinah menentukan ujung kiri adalah untuk *lâm* dan ujung kanan untuk *alif*, sementara Mushaf Digital Ayat kebalikannya yaitu ujung kanan adalah untuk *lâm* dan ujung kiri untuk *alif*.¹⁶⁷

11. Huruf tambahan

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Baqarah: 259
2.			Al-Baqarah: 16
3.			Ali Imran: 144
4.			Al-Kahf: 38
5.			Al-Kafirun: 4

¹⁶⁷ 'Utsman bin Sa'id al-Dani, *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 199.

Pada nomor satu, dua dan tiga dari kedua mushaf sama-sama menggunakan *ṣifr al-mustadîr* untuk menandai huruf tambahan yang tidak dibaca saat *waṣal* maupun *waqaf*, sedangkan pada nomor empat dan lima, kedua mushaf berbeda dalam penggunaan tanda *ṣifr al-mustaṭîl* yang menandakan saat *waṣal* tidak dibaca dan saat *waqf* dibaca, adapun Mushaf Madinah tidak menggunakan *ṣifr al-mustaṭîl* sedangkan Mushaf Digital Ayat menggunakannya.¹⁶⁸

12. Huruf dihapus

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	مَلِكِ	مَلِكِ	Ali Imran: 26
2.	دَاوُدُ	دَاوُدُ	Al-Baqarah: 251
3.	ءَايَاتِ ٱللَّهِ	ءَايَاتِ ٱللَّهِ	Al-Naml: 36
4.	لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا	Yusuf: 11

Kedua mushaf sama-sama menggunakan huruf kecil dari huruf yang dihapus seperti penggunaan *alif* kecil atau *alif khinjariyah*, *yâ'* kecil terbalik, *wâw* kecil. Perbedaannya terdapat pada contoh nomor empat, yaitu Mushaf Madinah tidak memberikan tanda *nûn* kecil, sedangkan pada Mushaf Digital Ayat memberikan tanda *nûn* kecil di atasnya.

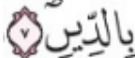

13. Lafaz Al-Jalâlah

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.	ٱللَّهِ	ٱللَّهِ	Ali Imran: 1
2.	لِلَّهِ	لِلَّهِ	Al-Baqarah: 284

Keduanya meletakkan tanda *fathah* tidak berdiri pada *lafz al-jalâlah*, dan jika dimasukkan huruf *lâm kasrah* maka keduanya sama-sama tidak memberikan tanda *tashdîd* dan *fathah* pada *lam* kedua, tetapi memberikan tanda *tashdid* pada *lam* pertama.

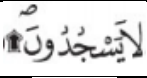


¹⁶⁸ Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyâd al-Ṭâlibîn Ilâ Dabṭ al-Kitâb al-Mubîn*, h. 41.

14. Tanda *Waqf*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Tin: 7

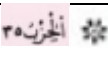







Keduanya sama-sama memberikan tanda *waqaf* dengan satu jenis tanda yaitu huruf *ṣâd*, tetapi keduanya berbeda yaitu Mushaf Madinah hanya menyisakan kepala *ṣâd*, sementara Mushaf Digital Ayat tidak memotongnya.

15. Tanda Ayat *Sajdah*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			Al-Infithar: 21
2.			Al-‘Alaq: 19



Mushaf Madinah memberikan tanda bacaan *Sajdah* dengan gambar berbentuk seperti menara masjid setelah ayat yang ada bacaan *sajdah*-nya, sementara Mushaf Digital Ayat tidak memberikan tanda *sajdah*.

16. *Hizb*

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			-
2.			-
3.			-
4.			-

Kedua mushaf sama-sama membakukan dalam satu juz menjadi empat *hizb* dan tanda yang digunakan adalah dengan tanda bintang dengan tengahnya berlubang setelah nomor ayat dan di samping bingkai tulisan ayat diberi tulisan *hizb* dan nomornya jika di awal juz. Adapun tulisannya adalah *al-hizb*, *thumun*, *rubu'*, *niṣf al-hizb*.

17. Nomor Ayat

No.	Mushaf Cetak Madinah	Mushaf Digital Ayat	Surat: Ayat
1.			-

Keduanya sama-sama memberikan penomoran ayat, akan tetapi berbeda dengan bentuk wadah nomernya, Mushaf Madinah dengan lonjong dan di atas dan bawahnya ada seperti tiga tanduk. Sementara pada Mushaf Digital Ayat dengan wadah bulat dan di atasnya terdapat satu tanduk.

Pada tabel perbandingan dan uraiannya di atas, penulis menemukan persamaan penggunaan *ḍabṭ* dalam mushaf Madinah dan Digital Warsh pada penggunaan *dabṭ* terdapat pada 25 tanda, yaitu: untuk harakat *fathah*, *kasrah*, *tanwin*, *tanwin izhar*, *idgham kamil*, *naqis*, *ikhfa*, *iqlab*, *tashdid*, *mad*, *lin* setelahnya *hamzah* dan selain *hamzah*, *mim jama'* setelahnya *hamzah* dan selain *hamzah*, *mad*, *mad* yang dibaca 6 harakat, 2/4/6 harakat, *hamzah qata*, *washal*, tunggal, ganda, tiga, *ishmam*, *imalah*, dan tanda *hizb*. Sedangkan perbedaan penggunaan *dabṭ* terdapat pada 9 tanda, yaitu untuk harakat *ḍammah*, *sukun*, *fathah tanwin*, *imalah kubra*, *lam alif*, huruf yang dihapus, tanda *waṣal*, tanda ayat *sajadah* dan nomor ayat.

Rincian perbedaan penggunaan *dabṭ* tersebut adalah:

1. Harakat *ḍammah*, mushaf Madinah menggunakan *waw* dengan kepalanya dihapus, mengikuti pendapat Al-Khalil dan yang diamalkan Ahli Maghrib, sedangkan mushaf Digital mengikuti Ahli Masyriq.
2. Sukun, mushaf Madinah menggunakan tanda bulat seperti angka nol(0), sebagaimana digunakan Ahli Maghrib, sedangkan pada mushaf Digital menggunakan kepala kha' (ح) sebagaimana al-Khalil, Sibawaih dan Ahli Arab.
3. *Fathah tanwin* ber-*alif*, mushaf Madinah meletakkan tanda *fathah tanwin* di atas *alif*, sedangkan mushaf Digital meletakkannya di atas huruf yang ber-*tanwin*.
4. *Imalah Kubra*, mushaf Madinah menggunakan tanda titik kecil bulat tanpa lubang, sedangkan mushaf Digital menggunakan tanda bentuk ketupat dengan lubang di tengah.
5. *Lam alif*, mushaf Madinah mengikuti al-Khalil dengan ujung yang pertama adalah untuk huruf *alif*, sedangkan mushaf Digital mengikuti al-Akhwashi dengan *alif* pada ujung kedua.
6. Huruf tambahan, mushaf Madinah dan Digital sama-sama menggunakan *sifr mustadir*, sedangkan penggunaan *sifr mustatil*, mushaf Madinah tidak menggunakannya.
7. Huruf dihapus, keduanya sama-sama memberi huruf kecil pada huruf *ilat* yang dihapus, sedangkan untuk *nun* yang dihapus, mushaf Madinah tidak memberikan tanda *nun* kecil padanya.
8. Tanda *waṣal*, mushaf Madinah menggunakan kepala *ṣad*, sedangkan mushaf Digital menggunakan *ṣad* kecil.

9. Tanda *Sajadah*, mushaf Madinah menggunakan tanda seperti bentuk menara masjid setelah ayat yang ada bacaan sajadahnya, sedangkan mushaf Digital tidak memberikan tanda.
10. Tanda nomor ayat, mushaf Madinah menggunakan tanda lonjong terdapat tiga tanduk di atas dan bawahnya, sedangkan mushaf Digital menggunakan tanda bulat terdapat satu tanduk di atasnya.

Kedua mushaf kebanyakan menggunakan tanda *dabt* yang digagas Al-Khalil, Mushaf Cetak Madinah adakalanya menggunakan tanda yang dipakai di wilayah Maghrib, *Mutaakhirin*, Madinah, dan sebagian wilayah Masyriq, sedangkan Mushaf Digital Ayat juga mengikuti apa yang digagas Al-Khalil, Ahli Arab dan Sibawaih, Ahli Naqt Andalus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perbedaan tanda *ḍabt* berdasarkan kaidah *uṣul riwayat* Warsh adalah pada beberapa poin berikut ini yaitu pada penempatan *fathah tanwin mad iwaḍ*, *lam alif*, dan *imalah*. Sedangkan perbedaan dalam hal di luar kaidah ushul adalah penggunaan *ḍabt ḍammah*, *ḍammah tanwin* yang *tarkib*, *sukun*, huruf tambahan dengan *ṣifr al-mustaṭil* dan pemberian tanda huruf yang di-*hadhf* berupa *nun*.

Kedua, persamaan keduanya adalah selain yang disebutkan di atas, dalam hal kaitannya *ḍabt* berdasar kaidah *uṣul riwayat* Warsh adalah *tarkib tanwin* setelahnya huruf *izhar*, *tatabu' tanwin* setelahnya selain huruf *izhar*, *sukun* setelahnya *izhar* diberikan tanda *sukun* dan pada huruf *izhar* tidak diberikan *tashdid*, *sukun* setelahnya huruf *iqḷab* dengan *mim* kecil di atas *nun sukun* dan setelahnya tanpa *tashdid*, tanda *ṣilah mim jama'* dan *ha' kinayah* yang setelahnya *hamzah* dengan *waw* kecil dan di atasnya *maṭṭah*, huruf *mad* tanpa *sukun*, huruf *lin* dengan *sukun*, *hamzah qaṭa'* dibaca *naql* dengan meletakkan *harakah hamzah* pada huruf *sukun* dan di atas *hamzah* diberikan garis miring, penggunaan *maṭṭah* untuk *mad* yang dibaca *ṭul*, *hamzah qaṭa'* dengan kepala *'ain* kecil jika *taḥqiq* dan dengan titik bulat jika dibaca *ibdal/tashil* dan tanpa tanda jika *badal*, *imalah ṣughra'* dengan titik dibawah huruf dan *ishmam* dengan titik di atas huruf. Sedangkan yang tidak berkaitan dengan kaidah *uṣul riwayat* Warsh yaitu tanda *harakah*, *tanwin*, *hamzah waṣal* saat *waṣal* dan *ibtida'* dan yang tidak memungkinkan *waqaf* atau *waṣal*, huruf tambahan, huruf di-*hadhf* kecuali *nun*, *lafz al-jalalah*, tanda ayat, *ḥizb*, dan *waqaf* dengan tanda *ṣad* kecil namun bedanya pada ada ekornya atau tidak.

Kedua mushaf kebanyakan menggunakan tanda *ḍabt* yang digagas Al-Khalil, Mushaf Cetak Madinah adakalanya menggunakan tanda yang dipakai di Maghrib, *Mutaakhirin*, Madinah dan yang sebagian Masyriq gunakan bahkan yang dari Ahli Naqṭ Andalus, sedangkan Mushaf Digital Ayat juga mengikuti apa yang digagas Al-Khalil, Ahli Arab dan Sibawaih, Ahli Naqṭ Andalus, tanda *ḍabt* terbaru seperti tanda ketupat untuk *imalah kubra*.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis menyadari akan banyaknya pembahasan yang masih perlu dikaji kembali. Sehingga kajian ini tidak cukup hanya sampai disini, tetapi mengharapkan pengembangan lebih lanjut. Penulis

menyarankan kepada beberapa pihak yang berkeinginan untuk mengkaji tentang penggunaan *ḍabṭ* pada mushaf, adapun saran tersebut dikhususkan kepada:

1. Peneliti

Penulis berharap, adanya tindak lanjut dari penelitian skripsi yang kecil ini. Artinya para peneliti diharapkan semakin giat untuk meneliti mushaf-mushaf baik yang dicetak maupun yang berbentuk digital. Mengingat perbedaan master mushaf yang digunakan, serta memiliki perbedaan *ḍabṭ*. Selanjutnya penulis berharap para peneliti untuk melanjutkan penelitian skripsi ini pada pembahasan yang lebih luas, detail dan juga menjangkau beberapa ranah yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Mahasiswa

Diharapkan ada upaya konkrit dan berkeinginan untuk melanjutkan penelitian ini pada kajian yang lebih luas, salah satunya dalam bentuk karya ilmiah, sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan di bidang ilmu Alquran dalam ranah akademik.

2. Kepada masyarakat

Diharapkan kajian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk memperkaya pengetahuan perihal *ḍabṭ* pada mushaf yang kurang mendapatkan perhatian di masyarakat. Adapun dari adanya pemaparan perbedaan penggunaan *ḍabṭ* pada kedua mushaf tersebut, dapat dijadikan pertimbangan dan pedoman dalam membaca Alquran, baik memakai yang cetak maupun yang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ali, ‘Abd. *Kitab al-Tajwid al-Azraq*.
- Abu Zithar, Ahmad Muhammad. *Al-Sabîl ila Dabṭi kalimat al-Tanzîl*. Kuwait: Qiṭa’u al-Masajid.
- Alquran Mushaf Madinah.
- Al-Andalusi, Abu Abdullah Muhammad bin Syuraih al-Ru’aini. *Al-Kafi fi al-Qiraat al-Sab’*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000.
- Al-Andhari, Ahmad bin ‘Ali bin Ahmad bin Khalaf. *Kitab al-Iqna’ fi al-Qiraat al-Sab’*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1403 H.
- Arifin, M. Zaenal. *Khazanah Ilmu al-Qur’an*. Tangerang: Pustaka Pelajar, 2018.
- Al-Asqalaniy, Ibnu Hajar. *Nuzhah al-Nazar*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Baghdadi, Ahmad bin Musa bin al-‘Abbas al-Taimi. *Kitab al-Sab’ah fi al-Qira’at*. Dar al-Ma’arif, 1400 H.
- Al-Bahyawi, Musthafa. *Al-Dalil al-Auḥaq ila Riwayah Warsh ‘an Nafi’ min Tariq al-Azraq*. Al-Muhammadiyah: Mathba’ah Fadhalah, 2009.
- Barhaji, Muhammad bin Ahmad. *Rasm wa Dabṭ Al-Qur’ân*.
- Binti Husin, Nurul Najihah. *Metode Penulisan Al-Qur’an di Maahad Tahfiz Al-Qur’an Masjid Sayyidina Ali Melaka*. Studi Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Dabṭ Al-Qur’an: Asal-Usul Titik Baris.
- Al-Dani, ‘Utsman bin Sa’id. *Al-Muḥkam fi Naqṭ al-Maṣāḥif*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997
- Al-Muqni’ fi Ma’rifati Marsum Maṣāḥifi Ahli al-Amṣâr ma’a Kitâb al-Naqṭ*. Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyah, 2011.
- Al-Taysir fi al-Qiraat al-Sab’*. Dar al-Andalus, 2015.
- Jami’ al-Bayan fi al-Qiraat al-Sab’ al-Mashhurah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005.
- Al-Dhabba’, Ali Muhammad. *Al-Ida’ah fi Bayan Uṣul al-Qira’ah*. Multazam Al-Ṭaba’.
- Samîr al-Ṭâlibîn fi Rasm wa Dabṭ al-Kitâb al-Mubîn*. Kuwait: Qitha’u al-Masajid.
- Dhamrah, Taufiq Ibrahim. *Al-Thamar al-Yani’ fi Riwayah Warsh ‘an Nafi’*. Dar ‘Ammar, 2009.
- Al-Dusari, Ibrahim bin Sa’id. *Mukhtaṣar al-‘Ibarat li Mu’jam Muṣṭalahat al-Qiraat*. Riyad: Dar al-Hadharah, 2013.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman. *Ma’rifatu al-Qurra al-Kibar ‘ala al-Ṭabaqat wa al-A’ṣar*. Istanbul: 1995.
- Siyar A’lam al-Nubala’*. 1985.
- Faizin, Hamam. *Pencetakan Al-Qur’an dari Venesia hingga Indonesia*.
- Farmawi, ‘Abdu al-Hayy. *Qiṣṣatu al-Naqṭ wa al-Shakl fi al-Muṣḥaf al-Sharîf*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyyah.
- Al-Ghani, Abdu al-Fatah Abdu. *Al-Wafi fi Sharh al-Shaṭibiyah fi al-Qiraat al-Sab’*. Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1999.

- Al-Hamad, Ghanim Qadduri. *Al-Muyassar fi 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabṭih*. Hayyu Rihab: Ma'had al-Imam al-Shaṭibi', 2016.
<http://quran.ksu.edu.sa/intro>, diakses 25 Oktober 2019.
<http://www.download30juz.com/2016/09/gratis-download-software-ayat-terbaru.html>, diakses pada 31 Oktober 2019.
<https://kbbi.web.id/mushaf> diakses pada 30 Oktober 2019.
<https://qurancomplex.gov.sa>, diakses pada 27 Oktober 2019.
<https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc-quran-riwaiat/>, diakses pada 27 Oktober 2019.
- Ibn Hajjaj, Muslim. *Sahih Muslim*.
 Ibnu Najah, Sulaiman. *Uṣul al-Dabṭ wa Kayfiyyatuh 'ala Jihah al-Ikhtishar*.
 Ismail, Sya'ban Muhammad. *Rasm al-Mushaf wa Dabṭuh*. Doha: Dar al-Tsaqafah, 1992.
Kamus al-Ma'ani.
Lisan al-'Arab
 M. Al-Azhami, *The History of The Qur'anic Text*.
 Al-Mas'ul, 'Abd Ali. *Mu'jam al-Qir'at*.
 Mishri, Muhammad bin 'Ali Bassah. *Al-'Amid fi 'Ilmi al-Tajwid*. Iskandariyah: Dar al-'Aqidah, 2004.
 Mishri, Muhammad Nabhan bin Husain. *Al-Istabraḡ fi Riwayah al-Imam Washḥ 'an Nafi'*.
Mu'jam al-Wasf. Mesir al-Jadidah: Maktabah al-Shuruq al-Dauliyyah, 2011.
 Muhaisin, Muhammad Salim. *Al-Hadi Sharh Ṭayyibah al-Naṣr fi al-Qiraat al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Jil, 1997.
 -----*Irshād al-Ṭālibîn Ila Dabṭi al-Kitāb al-Mubîn*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li al-Turath, 1989.
 Al-Murshafi, 'Abd al-Fattah al-Sayyid 'Ajami. *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*, Madinah: Maktabah Thayyibah.
 Mushaf Digital Ayat.
Mushaf Madinah Riwayat Warsh.
 Mutiara, Miga. *Perbedaan Rasm Mushaf al-Quran standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah*.
 Al-Nashr, 'Athiyah Qabil. *Ghayah al-Murid fi 'Ilmi al-Tajwid*. Kairo: 1994.
 Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyan fi Adabi Ḥamalati al-Quran*. Kairo: Dar al-Atsar, 2003.
 Al-Nuwairi, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali. *Sharh Ṭayyibah al-Naṣr fi Qiraat al-'Ashrah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
 Al-Qaththan, Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*.
 Salim, Muhsin. *Ilmu Qiraat Tujuh*. Jakarta: Yayasan Tadris AL-QUR'ANI YATAQI Pusat Jakarta, 2008.
 Al-Suwaid, Aiman Rusydi. *Al-Tajwid al-Muṣawwar*. Damaskus: Maktabah Ibn Jazari, 2011.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- Al-Syafi'i, Sulaiman bin Husain al-Jamzuri. *Tuhfatu al-Aṭfal wa al-Ghilman*.
- Al-Tanasi, 'Asyur Khadhrawi. *Ahkam al-Tajwid bi Riwayah Warsh 'an Nafi' min Tariq al-Azraq*. Maktabah al-Ridhwan, 2015.
- Al-Tanasi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah. *At-Ṭirâz fi Sharḥi Ḍabṭ al-Khirâz*. Madinah : Majma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1420 H.
- Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidhi*.
- Al-Tsaqafi, Rihab Muhammad Mufid. *Hilyah al-Tilawah fi Tajwid al-Quran al-Karim*. Jedah, Maktabah Rawai' al-Mamlakah, 2008.
- AL-YATIMAH, Moh. Ali Nawawi Taslima. *Panduan Al-Quran Qiraat Nafi' Riwayat Warsh*. Cirebon: RC QURAN JAYA.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Zaenal Arifin Madzkur, *Diskursus ulumul-Qur'an tentang Ilmu Ḍabṭ dan Rasm Uthmani: kritik atas artikel karakteristik diakritik Mushaf Maghribi, Saudi dan Indonesia*.
- Harakah dan Tanda Baca Mushaf Al-Qura'an Standar Indonesia dalam Perpektif Ilmu Ḍabṭ*.
- Al-Zahrani, Salim bin 'Abdullah bin Muhammad. *Dhabth Al-Qur'ân al-Karîm nasyh'atuh wa Taṭawwuruh wa 'Inâyah al-Ulamâu bih*.
- Al-Zawawi, Sa'id. *Al-Muyassarah*. Dar al-Itqan, 2014.

PROFIL PENULIS

Nama penulis adalah Dedi Ahmad Irwanto, kelahiran Pemalang, 15 Juni 1993. Domisili sekarang tinggal di Perum Griya Permata Indah, Klaro, Karawang, Jawa Barat. Riwayat Pendidikan dimulai dari MIN Sugihwaras di Pemalang lulus tahun 2004, kemudian jenjang SMP melanjutkan di MTs Mathlaul Anwar dan SMA di MAN Pemalang lulus tahun 2011.

Lulus SMA melanjutkan ke dunia kerja, bekerja di PT. Yamaha Karawang dari 2011 sampai 2013. Kemudian tahun 2015 masuk ke PTIQ Jakarta dan 2016 masuk Darus sunnah Ciputat. Untuk pengalaman organisasi tidak banyak dan tidak terlalu aktif, hanya mengikuti beberapa seperti di organisasi Asosiasi Mahasiswa Pemalang sebagai divisi kajian, Jam'iyah Hafazhah Al-Quran Jateng, Lembaga Tahfizh Al-Quran Darus sunnah dan Anggota Ikatan Mahasantri Darus Sunnah.